

Skripsi

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA MTSN 1 KOTA MALANG**

OLEH

MAGHFIROTUS SHOLIAH

NIM. 220101110113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

Skripsi

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA MTSN 1 KOTA MALANG**

Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Maghfirotus Sholihah

NIM. 220101110113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang**" oleh **Maghfirotus Sholihah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada 2 Juni 2026

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.

NIP. 196712201998031002

Mengetahui Ketua Program Studi,



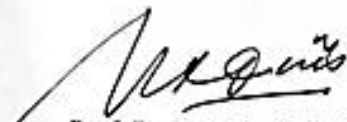
Dr. Laily Nur Arifah, M. Pd.

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

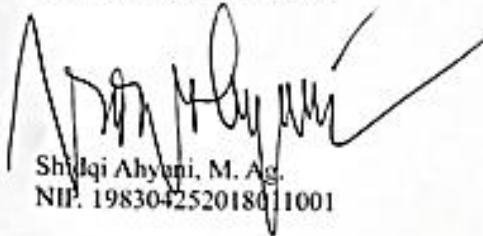
Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang” oleh Magfirotus Sholihah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 5 Juni 2026.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M. Ag.
NIP. 196512051994031003

Ketua



Sholqi Ahyuni, M. Ag.
NIP. 198304252018011001

Penguji



Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 19671220199803

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232006031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Maghfirotus Sholihah Malang, 18 Mei 2026

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Maghfirotus Sholihah
NIM : 220101110113
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maghfirotus Sholihah
NIM : 220101110113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026

Hormat Saya,



Maghfirotus Sholihah

NIM. 220101110113

LEMBAR MOTTO

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”¹

QS. Ar-Ra’d (13): 28

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”²

QS. Al-Insyirah (94): 5–6

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Ar-Ra’d [13]: 28.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Al-Insyirah [94]: 5–6.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya yang tidak pernah terputus, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yaitu agama Islam. Dengan penuh rasa bangga dan syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Soleh dan Ibunda Mufidah, yang menjadi alasan terbesar di balik setiap perjuangan ini. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, atas pengorbanan yang tak terhitung, atas kasih sayang yang tulus tanpa syarat. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada titik ini tidak pernah lepas dari ridha dan doa yang senantiasa kalian panjatkan. Skripsi ini mungkin tidak sebanding dengan segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan, namun semoga menjadi bukti kecil dari bakti dan rasa terima kasih yang mendalam.
2. Kepada kakakku tercinta, Silvi Amaliatus Sholihah, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap proses yang penulis lalui. Kehadiranmu sebagai penguat dalam diam, sebagai tempat berbagi keluh kesah, serta sebagai sosok yang selalu meyakinkan bahwa penulis mampu menyelesaikan semuanya, menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga setiap kebaikan dan ketulusanmu dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan yang berlipat ganda.

3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang yang telah bersedia menerima peneliti untuk menjadikan madrasah ini sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Lembaga pendidikan yang berkualitas dan memiliki kontribusi luar biasa bagi kemajuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia.
4. Kepada sahabat-sahabat tercinta, Atika, Luluk, Aisyah, dan Ocha, yang telah kebersamai sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga sampai di titik akhir perjuangan ini. Terima kasih telah tumbuh bersama, saling menguatkan di tengah tugas yang menumpuk, saling mengingatkan ketika mulai lelah, dan tetap bertahan dalam kebersamaan yang penuh cerita. Kalian bukan hanya teman sekelas, tetapi keluarga yang Allah hadirkan dalam perjalanan menuntut ilmu ini.
5. Kepada Nabila Zahiro Shofa, teman magang sekaligus sahabat yang selalu setia menemani hingga saat ini, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak pernah surut. Kehadiranmu dalam proses ini menjadi salah satu penguat yang membuat perjalanan terasa lebih ringan dan penuh makna.
6. Terakhir, untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah bertahan, tidak menyerah dalam setiap kesulitan, dan tetap berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi setiap prosesnya telah mengajarkan arti kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Semoga langkah kecil ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh manfaat dan keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta bantuan selama penulisan skripsi ini berlangsung.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

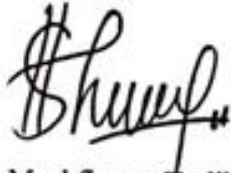
1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Kedua orang tua, atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama

penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.

6. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas kebersamaan, bantuan, dan semangat selama menjalani perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi semua pihak yang membacanya.

Malang, 18 Mei 2026



Maghfiratus Sholihah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
الملخص	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Guru Pendidikan Agama Islam	19
2. Kecerdasan Emosional	25
3. Kecerdasan Spiritual	33
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	41
1. Pendidikan dalam Islam	41
2. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	44
3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam	46
C. Kerangka Berpikir.....	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Data dan Sumber Data	53
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data	55
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
I. Analisis Data	58
J. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	66
A. Paparan Data	66
1. Sejarah MTs Negeri 1 Kota Malang.....	66
2. Profil MTs Negeri 1 Kota Malang	67
3. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Kota Malang.....	68
B. Hasil Penelitian	69
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Siswa MTsN 1 Kota Malang	69
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang	77
3. Kendala dan Cara Mengatasinya dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MTsN 1 Kota Malang	90
N BAB V PEMBAHASAN	97
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 1 Kota Malang.....	97
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 1 Kota Malang	105
C. Analisis Kendala dan Strategi Pemecahan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang	
118	
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	10
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Data	60
Gambar 4. 1 Klinik Karakter.....	75
Gambar 4. 2 Sholat Dhuha berjamaah	78
Gambar 4. 3 Salat Dhuhur berjamaah	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen dan transkrip wawancara	130
Lampiran 2 Lembar hasil obeservasi	173
Lampiran 3 Surat perizinan	177
Lampiran 4 Bukti Wawancara	179
Lampiran 5 Dokumentasi penelitian	182
Lampiran 6 Surat keterangan selesai penelitian	184
Lampiran 7 Sertifikat bebas plagiasi	185
Lampiran 8 Jurnal bimbingan skripsi	185
Lampiran 9 Curriculum Vitae	186

ABSTRAK

Sholihah, Maghfirotus Sholihah. 2026. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membina kedua aspek tersebut melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi dalam proses tersebut di MTsN 1 Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai, keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pendekatan personal kepada siswa. Upaya tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan kesadaran beribadah dan pemaknaan nilai-nilai spiritual. Kendala yang dihadapi meliputi faktor internal siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala tersebut diatasi melalui pembinaan berkelanjutan dan kerja sama dengan pihak sekolah serta orang tua siswa.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.

ABSTRACT

Sholihah, Maghfiratus Sholihah. 2026. *The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Emotional and Spiritual Intelligence at MTsN 1 Kota Malang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

This study is motivated by the importance of developing students' emotional and spiritual intelligence in responding to increasingly complex modern challenges. Islamic Religious Education teachers play a strategic role in fostering these dimensions through learning processes integrated with Islamic values. This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving students' emotional and spiritual intelligence as well as to identify the obstacles and solutions encountered in the process at MTsN 1 Kota Malang.

This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that teachers' efforts include implementing value-based learning strategies, modeling exemplary behavior, habituating religious activities, and providing personal guidance to students. These efforts contribute to the improvement of students' emotional regulation, empathy, positive social interaction, awareness of worship, and understanding of spiritual values. The obstacles include internal student factors, social environment influences, and limited instructional time. These challenges are addressed through continuous mentoring and collaboration with the school and parents.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.

الملخص

صليحة، مغفروتوس. ٢٠٢٦. جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز الذكاء العاطفي والروحاني للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى في مدينة مالانغ. أطروحة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتربية، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ، المشرف: د. ح. أحمد فتح ياسين، ماجستير في التعليم.

تستند هذه الدراسة إلى أهمية تنمية الذكاء العاطفي والذكاء الروحي لدى الطلاب لمواجهة تحديات العصر المتزايدة التعقيد. ويضطلع معلمو التربية الدينية الإسلامية بدور استراتيجي في تنمية هذين الجانبين من خلال عملية تعليمية متكاملة مع القيم الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى وصف جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز الذكاء العاطفي والذكاء الروحي لدى الطلاب، وكذلك تحديد العقبات والحلول التي تواجههم في هذه العملية في المدرسة الإعدادية الحكومية رقم 1 بمدينة مالانغ.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً من نوع دراسة الحالة. وتتم تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات من خلال عملية اختزال البيانات وعرضها واستخلاص الاستنتاجات، بينما تم اختبار صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتثليث بين التقنيات.

أظهرت نتائج البحث أن جهود المعلمين تتم من خلال تطبيق استراتيجيات تعليمية قائمة على القيم، وتقديم نموذج يحتذى به في المواقف والسلوك، وتشجيع ممارسة الأنشطة الدينية، فضلاً عن اتباع نهج شخصي في التعامل مع الطلاب. وقد أثرت هذه الجهود على تحسين قدرة الطلاب على إدارة العواطف، وإظهار التعاطف، وبناء علاقات اجتماعية إيجابية، فضلاً عن تعزيز الوعي بالعبادة وفهم القيم الروحية. وتشمل العقبات التي تواجهها العوامل الداخلية للطلاب، وتأثير البيئة الاجتماعية المحيطة، ومحدودية وقت التعلم. ويتم التغلب على هذه العقبات من خلال التوجيه المستمر والتعاون مع المدرسة وأولياء أمور الطلاب.

الكلمات المفتاحية: معلمو التربية الدينية الإسلامية، الذكاء العاطفي، الذكاء الروحي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern ini, teknologi serta arus informasi yang berkembang pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku remaja. Tidak sedikit peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah terpengaruh oleh budaya asing, dan menunjukkan rendahnya kesadaran emosional dan spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap semakin mudarnya karakter dan nilai religius para remaja.³

Dalam konteks pendidikan modern, penguatan kecerdasan menjadi sangat penting, karena pada hakikatnya kecerdasan manusia mencakup tiga aspek utama, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Kecerdasan intelektual berperan dalam mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah. Kecerdasan emosional membantu peserta didik dalam mengelola emosi, menumbuhkan empati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, kecerdasan spiritual berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, makna hidup, serta kesadaran moral dalam setiap tindakan. Di tengah kompleksitas tantangan kehidupan pada era globalisasi dan kemajuan teknologi, ketiga kecerdasan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam

³ Devi Indri Astuti dan Ibnu Hasan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 198, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9097>.

hadir sebagai instrumen strategis dalam mengintegrasikan pengembangan IQ, EQ, dan SQ secara seimbang demi terwujudnya pribadi peserta didik yang berkarakter mulia dan berakhlakul karimah.⁴

Masyarakat luas telah merasakan berbagai manfaat dari kecerdasan manusia yang ditopang oleh kecerdasan kognitif atau *Intelligence Quotient* (IQ). Selama ini, IQ dianggap sebagai tolak ukur intelektual yang dipakai untuk menelaah dan menanggapi beragam fenomena, yang pada akhirnya turut meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pembelajaran. Meskipun IQ kerap dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang, pendekatan pendidikan modern menekankan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) juga memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Tidak hanya itu, *Spiritual Quotient* (SQ) juga berhubungan dengan makna hidup, nilai moral, dan kemampuan seseorang untuk menjadikan spiritualitas sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam membentuk individu yang berperilaku baik serta mampu menerjang berbagai ujian hidup dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.⁵ Dalam konteks pendidikan di sekolah, pengembangan ketiga aspek kecerdasan tersebut tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya peran pendidik yang mampu mengarahkan, membimbing, dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan aspek kognitif. Keberhasilan peserta didik kerap diukur melalui nilai ujian dan prestasi akademik, sementara pengembangan aspek

⁴ Manarul Alam Al Farizi, *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Di Man 4 Jombang*, t.t., 1.

⁵ Sitti Ratna Dewi Rahmatia, *Peran Guru Pai dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa*, t.t., 2.

emosional dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan kedalaman spiritualitasnya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan diri, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta membangun relasi sosial yang sehat. Sementara itu, kecerdasan spiritual memberikan arah dan makna dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki prinsip dan integritas dalam bertindak.

Dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam, guru dapat menggabungkan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual secara terpadu. Dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat, guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang dapat membantu siswa berkembang secara emosional dan spiritual. Hal ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Di samping itu, implementasi langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik serta menginternalisasi nilai tanggung jawab, sehingga terbentuk pribadi yang berdaya, berintegritas, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.⁶ Secara konseptual, peran tersebut diharapkan mampu terimplementasi secara nyata dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan konseptual dengan kondisi faktual peserta didik.

Namun demikian, implementasi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil

⁶ lutfa Zakiyyah Dan Endang Sumiati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi-8 Sman 1 Pacitan," 288.

observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 November 2025 di MTsN 1 Kota Malang, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah tersinggung, kurang sabar ketika menghadapi perbedaan pendapat, serta kurang mampu bekerja sama dalam kelompok. Interaksi sosial antarsiswa terkadang diwarnai oleh konflik kecil yang menunjukkan belum optimalnya pengelolaan emosi. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Sebagian siswa masih menjalankan aktivitas tersebut sebagai kewajiban formal, bukan sebagai kebutuhan batin atau sarana pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual dengan kondisi faktual siswa di lapangan.

Fenomena itulah yang menunjukkan bahwa aspek pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di kalangan siswa belum berjalan maksimal. Padahal, kedua aspek ini memiliki peranan penting dalam membina moral siswa yang mempunyai perilaku yang terpuji, disiplin, dan berempati terhadap orang lain. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dapat berdampak pada munculnya perilaku negatif seperti konflik antar teman, kurangnya rasa hormat kepada pendidik, serta menurunnya motivasi belajar. Di samping itu, lemahnya kecerdasan spiritual dapat menyebabkan siswa salah dalam memaknai apa nilai dari ibadah dan nilai-nilai moral Islam dalam berkehidupan.

Situasi tersebut menimbulkan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk

menciptakan strategi pembelajaran yang bersifat transformatif dan holistik. Pendekatan tersebut bukan hanya berorientasi dalam pencapaian aspek pengetahuan saja, tetapi juga menekankan integrasi antara aspek emosional dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis sebagai figur teladan, pembimbing moral, sekaligus fasilitator perkembangan afektif peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna secara spiritual dan menyentuh aspek kejiwaan, guru diharapkan mampu menginternalisasikan kesadaran sikap religius yang mengarahkan siswa agar berperilaku baik, menjunjung nilai kemanusiaan, serta menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai landasan dalam setiap tindakan.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil observasi yang telah dijelaskan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Upaya guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku religius siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil observasi tersebut memperkuat pentingnya penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang, agar dapat ditemukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif guna melahirkan generasi yang mempunyai kualitas kecerdasan spiritual yang kuat, kematangan emosional yang stabil, serta ketangguhan spiritual yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 1 Kota Malang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang, serta bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 1 Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang.
3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kendala serta solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan menyumbangkan konseptual bagi penguatan khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam,

serta menjadi rujukan empiris bagi studi lanjutan terkait upaya guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan masukan dan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi yang telah mereka terapkan, serta membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam membimbing siswa.
- b. Bagi Sekolah (MTsN 1 Kota Malang): Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan terkait peningkatan kualitas pendidikan karakter, khususnya dalam mata pelajaran PAI.
- c. Bagi Siswa: Diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri pada siswa tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Bagi Peneliti Lain: Dapat menjadi referensi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang serupa, baik di lokasi yang sama maupun berbeda.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, dan Sri Haryanto dalam artikel berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Tieng” (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran guru

sebagai agen utama dalam pembentukan kecerdasan non-akademik siswa. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus pembelajaran yang digunakan.

2. Penelitian oleh Fadhillah Quratul ‘Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, dan Gusmaneli berjudul “Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik” (2025) membahas peran pendidikan Islam secara umum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dan tidak secara spesifik mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama di kelas, serta tidak membahas kecerdasan spiritual sebagai bagian integral dari pengembangan karakter siswa. Penelitian ini, sebaliknya, memfokuskan pada peran konkret guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan melalui strategi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.
3. Penelitian oleh Devi Indri Astuti dan Ibnu Hasan dalam artikel “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik” (2020) memiliki kesamaan dalam membahas upaya guru PAI dalam membina kecerdasan emosional siswa. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan humanistik, serta kajian yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan emosional tanpa mengintegrasikan kecerdasan spiritual. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kecerdasan emosional, tetapi juga mengintegrasikan kecerdasan spiritual sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa di madrasah.

4. Penelitian oleh Lutfa Zakiyyah dan Endang Sumiati dalam artikel “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI-8 SMAN 1 Pacitan*” (2025) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian tersebut menitikberatkan pada upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui strategi pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada kecerdasan emosional tanpa mengintegrasikan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari kajian utama. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas kecerdasan emosional, tetapi juga mengintegrasikan kecerdasan spiritual secara simultan dalam proses pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Malang.
5. Penelitian yang dimuat dalam *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)* oleh Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, Safaruddin, dan Akbar berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik” (2023) juga memiliki kesamaan dalam membahas peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa. Namun, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional saja dan belum mengkaji integrasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersamaan. Selain itu, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas strategi pembelajaran secara

mendalam sebagai tahapan sistematis dalam proses pengembangan kedua kecerdasan tersebut.

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa penelitian yang membahas tema serupa, penelitian ini memiliki keunikan dan kontribusi tersendiri, yaitu fokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara simultan di MTsN 1 Kota Malang, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai orisinalitas yang penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam rangka pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, dan Sri Haryanto, <i>Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan</i>	Sama-sama membahas upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa MTs	Berfokus pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini membahas upaya guru PAI secara lebih luas di MTsN 1 Kota Malang	Penelitian ini menekankan strategi beragam guru PAI dalam konteks lokal MTsN 1 Kota Malang

	<i>Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng, Artikel, 2024</i>			
2.	Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, Gusmaneli. <i>Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik.</i> Artikel jurnal, UIN Imam	Sama-sama membahas kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam.	Fokus pada pendidikan Islam secara umum, tidak spesifik pada guru PAI dan tidak membahas kecerdasan spiritual.	Penelitian ini memfokuskan pada peran konkret guru PAI serta mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan.

	Bonjol Padang. (2025)			
3.	Devi Indri Astuti & Ibnu Hasan. <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik.</i> Artikel jurnal Alhamra Jurnal Studi Islam. (2020)	Sama-sama membahas upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.	Hanya menitikberatkan pada kecerdasan emosional dan menggunakan pendekatan humanistik tanpa membahas kecerdasan spiritual.	Penelitian ini mengkaji dua kecerdasan sekaligus (emosional dan spiritual) serta strategi pembelajaran yang lebih komprehensif.
4.	Lutfa Zakiyyah dan Endang Sumiati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI-8 SMAN 1 Pacitan”, artikel jurnal, <i>At-</i>	Sama-sama membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui proses pembelajaran.	Penelitian tersebut hanya berfokus pada kecerdasan emosional dan dilakukan pada jenjang SMA (SMAN 1 Pacitan), sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat madrasah	Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam strategi pembelajaran guru PAI di MTsN 1 Kota Malang, sehingga

	<i>Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam</i> , 2025.		tsanawiyah serta mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan.	memberikan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.
5.	Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, Safaruddin, Akbar. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik</i> . Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR), Vol. 3 No. 1, 2023.	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional.	Fokus hanya pada kecerdasan emosional, tidak mengintegrasikan kecerdasan spiritual serta belum mengkaji strategi secara mendalam.	Penelitian ini mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual serta menelaah tahapan strategis guru PAI secara sistematis.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam

konteks pendidikan telah cukup banyak dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang masih memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara parsial. Penelitian lebih banyak berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional saja, sementara kecerdasan spiritual belum diintegrasikan secara sistematis dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Padahal, dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional dan spiritual merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, beberapa penelitian masih bersifat konseptual-normatif dan belum sepenuhnya menggambarkan praktik empiris yang terjadi di lapangan, khususnya terkait strategi konkret yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Padahal, keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sangat ditentukan oleh implementasi strategi pedagogis yang kontekstual dan aplikatif.

Ketiga, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran atau upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Sebagian penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau membahas pendidikan Islam secara umum tanpa menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam praktik pembelajaran di kelas.

Keempat, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai kendala yang dihadapi guru serta strategi pemecahan masalah yang

dilakukan dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Padahal, aspek kendala dan solusi merupakan bagian penting dalam memahami efektivitas implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan analisis pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa secara simultan, termasuk strategi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan dalam konteks pembelajaran di MTsN 1 Kota Malang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi empiris yang kontekstual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik.

F. Definisi Istilah

Agar tidak timbul beragam tafsiran dan pemahaman terkait definisi-definisi yang tertera dalam judul penelitian ini, maka dibutuhkan penjelasan terlebih dahulu terkait definisi-definisi yang dipakai. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk ikhtiar atau aktivitas strategis yang dikerjakan dengan sadar dan terarah guna mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁷ Dalam konteks pendidikan, peran guru dimaknai sebagai manifestasi tindakan profesional yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam menjalankan fungsi edukatif,

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. 2023.

pembimbingan, pengarahan, serta evaluasi guna mengaktualisasikan potensi peserta didik secara optimal pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan, strategi, dan bimbingan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, serta membedakan respons afektif secara tepat dalam interaksi sosial.⁹

3. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) ialah kemampuan seseorang guna memberi makna pada kehidupan, memposisikan perilaku dan hidupnya dalam konteks nilai dan makna yang lebih tinggi, serta menggunakan nilai-nilai spiritual sebagai landasan bertindak.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual siswa mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan, kemampuan memahami makna ibadah, serta implementasi nilai moral Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan penyusunan sistematika ini ialah untuk memfasilitasi penyajian

⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 47.

⁹ M. Faridus Sholihin dkk., "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 172, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036).

¹⁰ Rahmatia, *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa*, 6.

deskripsi komprehensif mengenai struktur dan alur penulisan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat elaborasi mengenai latar belakang permasalahan, perumusan dan tujuan penelitian, manfaat serta kebaruan studi, definisi konseptual istilah kunci, dan sistematika penyusunan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan telaah teoretis yang mencakup konsep kecerdasan emosional dan spiritual, konstruksi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kerangka teori pendidikan, serta sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan secara kontekstual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain metodologis penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, konteks lokasi dan subjek, peran peneliti, sumber serta karakteristik data, instrumen yang digunakan, prosedur pengumpulan dan analisis data, hingga tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan temuan empiris yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, disertai analisis mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, yang kemudian diinterpretasikan secara kritis melalui korelasi dengan kerangka teoritis dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan yang mengkaji hasil penelitian secara lebih mendalam. Analisis dalam bab ini akan dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang”.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat sintesis kesimpulan hasil penelitian serta rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik, institusi pendidikan, dan peneliti berikutnya dalam mengembangkan dimensi kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di lingkungan madrasah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kedudukan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru berfungsi melaksanakan tugas instruksional, pembimbingan, pendidikan, dan evaluasi terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi profesional, sertifikasi pendidik, serta kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang membentuk manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dalam seluruh dimensi kehidupannya, mencakup perilaku, pola pikir, maupun sikap batinnya. Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:¹²

- 1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 20.

3) Mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat, dan berakhlak mulia.

Ahmad Tafsir, guru dalam pendidikan Islam merupakan insan yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang ada individu tersebut — jasmani, akal, dan ruhani — agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Seorang pendidik tidak semata berperan sebagai transmittor pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata dalam proses belajar mengajar, namun juga berfungsi untuk menumbuhkan nilai-nilai (*value*) untuk bersikap dan berperilaku yang baik pada setiap siswa. Secara konseptual, guru dalam perspektif pendidikan Islam dipandang sebagai representasi nilai-nilai keteladanan Ilahiah, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan, yang tercermin dalam proses pembelajaran.¹⁴

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang amat strategis dalam proses pembinaan karakter serta penguatan aspek spiritual peserta didik. Dalam ranah pendidikan Islam, peran guru tidak tereduksi sebatas fungsi instruksional pada penyampaian pengetahuan agama (*ta'lim*), tetapi juga mencakup fungsi pembimbingan (*tarbiyah*) dan penyucian akhlak (*tazkiyah*). Dengan demikian, pendidik Pendidikan Agama Islam tidak semata bertugas menyampaikan materi pelajaran, ia juga berfungsi sebagai figur teladan, pemberi motivasi, sekaligus pengarah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman bagi peserta didik. Peran tersebut menjadi semakin krusial di era modern saat ini, ketika guru dituntut

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 15.

¹⁴ Huda dkk., *Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan*, 36.

untuk menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara proporsional dan berimbang.¹⁵

Peran guru Pendidikan Agama Islam melampaui sekadar penyampaian materi keagamaan kepada siswa. Sebaliknya, ia menekankan pembentukan karakter moral siswa serta pembinaan dan pengembangan beragam potensi kecerdasan yang dimiliki siswa, termasuk kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional sangat memengaruhi keberhasilan siswa di sekolah. Dengan demikian, guru memegang tanggung jawab untuk membimbing serta memahami emosi setiap siswa secara individu.¹⁶

Dalam konteks tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi strategis sebagai aktor utama dalam penerapan proses pembelajaran, sekaligus determinan utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogis secara holistik guna mengaktualisasikan tanggung jawab profesionalnya dan mengoptimalkan proses pembelajaran keagamaan di satuan pendidikan.¹⁷

Sebagai pendidik, guru memikul tanggung jawab fundamental dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam, yakni mengarahkan, mendidik, dan menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar terbentuk pribadi yang menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Pencapaian tujuan tersebut menuntut penerapan pendekatan pedagogis yang komprehensif, mencakup pembimbingan, keteladanan, pemberian motivasi, apresiasi, koreksi terhadap

¹⁵ Astuti dan Hasan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik," 5.

¹⁶ Astuti dan Hasan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik," 5.

¹⁷ Sholihin dkk., "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa," 171.

kesalahan, serta dukungan spiritual melalui doa. Semua upaya tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan dan penuh konsistensi oleh seorang guru.¹⁸

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk kepribadian peserta didik secara holistik, tidak semata berfungsi sebagai transmittor ilmu keagamaan, melainkan juga sebagai figur teladan, pembimbing, dan penggerak internalisasi nilai-nilai keimanan, moralitas, serta kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui keteladanan, bimbingan yang berkesinambungan, serta pendekatan yang menyentuh aspek hati dan perilaku siswa, guru Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan siswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan sekaligus kewenangan yang dimiliki guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Kompetensi mencerminkan kapasitas untuk melaksanakan tugas yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan. Selain itu, kompetensi juga merujuk pada performa serta tindakan yang rasional dan terukur guna memenuhi standar kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.¹⁹

Guru profesional merupakan pendidik yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik, memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, serta memperoleh sertifikat pendidik sebagai pengakuan atas profesionalitasnya. Seorang guru profesional tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara mendalam, tetapi

¹⁸ Huda dkk., *Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan*, 36–37.

¹⁹ Nur Amirul Mu'minin dkk., *Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam*, t.t., 77.

juga mampu mengelola kelas secara efektif, memotivasi serta menginspirasi peserta didik dalam proses belajar, dan membimbing mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal. Di samping itu, guru profesional memiliki komitmen tinggi terhadap perkembangan peserta didik serta senantiasa berupaya meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.²⁰ Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 8, ditegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi sebagai bagian dari standar profesionalitasnya. Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²¹

1) Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat dipandang sebagai inti dari profesionalitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dengan integritas dan kematangan pribadi seorang guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14

²⁰ Damsir Damsir dan Muhammad Yasir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 47, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>.

²¹ Mu'minin dkk., *Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam*, 17.

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, serta memiliki kewibawaan sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat. Kompetensi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan substansi keilmuan yang diajarkan, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar, penguasaan berbagai pendekatan dan metodologi pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan kompetensi profesional yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru profesional merupakan pendidik yang memiliki kompetensi dan keterampilan mengajar secara optimal. Kemampuan pedagogis yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas serta keberhasilan proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam mengetahui dan memahami emosi diri serta orang lain, mengarahkan motivasi intrinsik, dan mengelola dinamika afektif secara adaptif dalam ranah intrapersonal maupun interpersonal. Lebih lanjut, kecerdasan emosional mencakup kapasitas dalam aspek emosi, seperti ketahanan menghadapi masalah, pengendalian emosi, optimis dan semangat, serta keterampilan dalam membentuk interaksi sosial dengan orang lain melalui empati.²²

Konsep kecerdasan emosional lahir sebagai bentuk tanggapan terhadap keterbatasan pandangan tradisional mengenai kecerdasan kognitif yang dianggap belum mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kesejahteraan individu secara menyeluruh. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kapasitas regulatif seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengarahkan emosi pribadi maupun orang lain secara konstruktif, dengan memanfaatkan informasi afektif sebagai landasan kognitif dan perilaku. Kompetensi ini berperan krusial dalam optimalisasi relasi sosial, kinerja personal, serta stabilitas dan kesejahteraan psikologis.²³

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional memiliki makna yang lebih luas dari sekadar sikap ramah atau kemampuan bersosialisasi. Pertama, kecerdasan emosional tidak semata-mata ditunjukkan melalui keramahan, karena

²² Fina Aulika Lestari dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 394, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>.

²³ M. Agung Rahmadi Dkk., "Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hidup: Meta-Analisis," *Jurnal Psikologi Poseidon*, 30 November 2024, 146, <https://doi.org/10.30649/jpp.v7i2.152>.

dalam situasi tertentu yang lebih tepat justru diperlukan sikap tegas untuk menyampaikan kebenaran, meskipun hal tersebut mungkin menimbulkan ketidaknyamanan. Kedua, kecerdasan emosional bukanlah kebebasan untuk menuruti atau memanjakan perasaan, melainkan kemampuan untuk *manage* dan mengekspresikan emosi secara proporsional dan konstruktif. Dengan pengelolaan emosi yang tepat, seseorang mampu berinteraksi serta mampu berkolaborasi secara optimal dengan pihak lain demi meraih tujuan bersama.²⁴

Menurut Goleman, individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik dapat mengendalikan emosi internalnya secara efektif, sehingga emosi tersebut dapat diubah menjadi sumber kekuatan yang konstruktif. Kemampuan untuk mengatur emosi ini memfasilitasi pengendalian emosi negatif, yang pada gilirannya memungkinkan penanganan masalah kehidupan dengan lebih baik serta pemulihan dari tekanan atau kondisi yang tidak menguntungkan. Selain itu, kecerdasan emosional berperan sebagai panduan bagi individu dalam mengelola emosinya, sehingga memungkinkan motivasi diri sendiri dan pembentukan hubungan interpersonal yang mendukung pencapaian kesuksesan yang diinginkan. seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi seringkali memandang kesulitan menjadi sebuah rintangan yang perlu diatasi, bukan malah melarikan diri dari masalah tersebut, sehingga memfasilitasi pengelolaan masalah yang dihadapi.²⁵

Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur melalui berbagai konsep yang dikemukakan oleh para penggagasnya. Pada akhirnya, kecerdasan emosional

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. Ke-3, h. 9.

²⁵ Rifka Fatchurrahmi dan Siti Urbayatun, "Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 102–113, <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p102-113>.

mampu membimbing individu menuju kesuksesan dalam kehidupan. Kecerdasan emosional merepresentasikan kapasitas individu dalam mengatur dinamika afektif secara rasional dan proporsional, dengan memastikan harmonisasi antara emosi dan ekspresinya melalui penguasaan kompetensi intrapersonal dan interpersonal, seperti kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi intrinsik, empati, serta kecakapan sosial.²⁶

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kapasitas regulatif seseorang dalam mengontrol dan mengarahkan respons afektifnya secara adaptif dan konstruktif sesuai dengan tuntutan situasional. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik umumnya menginterpretasikan kemampuan yang unggul serta pandangan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka cenderung berfikir positif terhadap diri sendiri dan mampu mengungkapkan perasaan dengan proporsi yang tepat. Individu tersebut sering kali dianggap sebagai orang yang sabar, dan ketika menghadapi kemarahan, mereka dapat mengendalikan emosi tersebut dengan baik.²⁷

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Pandangan mengenai konsep tersebut bervariasi di antara para ahli, disesuaikan dengan perspektif dan penafsiran masing-masing. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima komponen pokok, yaitu:²⁸

²⁶ Sri Rahma Dewi dan Fadhillah Yusri, "Kecerdasan Emosi Pada Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 69, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>.

²⁷ Dewi dan Yusri, "Kecerdasan Emosi Pada Remaja."

²⁸ Fauziah Mahnizar Nasution dkk., "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)," *AHKAM* 2, no. 3 (2023): 651–59, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>.

1) Mengenali Emosi Diri Sendiri (*Self-Awareness*)

Kemampuan ini merujuk pada kesadaran individu terhadap emosi yang sedang dirasakan serta pemahaman akan penyebab dan dampaknya terhadap perilaku. Seseorang yang memiliki kesadaran diri emosional yang tinggi mampu mengidentifikasi perasaan seperti marah, sedih, bahagia, atau cemas, sehingga dapat mengelolanya dengan tepat. Kesadaran diri juga membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan pribadinya, yang menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri.²⁹

2) Mengelola Emosi (*Self-Regulation*)

Mengelola emosi berarti kemampuan untuk mengendalikan, menyesuaikan, dan menunjukkan emosi secara proporsional sesuai kondisi. Individu yang mampu mengelola emosinya tidak mudah terbawa oleh amarah atau stres, melainkan mampu menyalurkannya secara konstruktif. Kemampuan ini mencakup pengendalian impuls, kemampuan beradaptasi, serta menjaga stabilitas emosi dalam menghadapi tekanan atau konflik.³⁰

3) Memotivasi Diri Sendiri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri merupakan kapasitas individu dalam mengaktualisasikan energi emosional sebagai pendorong internal untuk mencapai tujuan serta mempertahankan ketekunan meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Orang yang memiliki motivasi diri yang baik mampu menunda kepuasan sesaat, fokus pada pencapaian jangka panjang, dan menjadikan kegagalan sebagai pelajaran

²⁹ Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional*, 2019, 56.

³⁰ Anisatul Masruroh, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 6 (t.t.): 80.

untuk berkembang. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi kesuksesan akademik, profesional, maupun pribadi.³¹

4) Empati

Empati merefleksikan kapasitas afektif-kognitif individu dalam mengidentifikasi serta menginternalisasi kondisi emosional orang lain melalui interpretasi isyarat nonverbal dan paralinguistik, sehingga memungkinkan terciptanya relasi interpersonal yang harmonis dan respons emosional yang adaptif terhadap kebutuhan pihak lain. Empati juga menjadi dasar penting dalam membangun solidaritas sosial dan komunikasi yang efektif.³²

5) Membangun Hubungan (*Social Skills*)

Kemampuan ini berkaitan dengan kecakapan menjalin, memelihara, dan memperkuat hubungan sosial secara positif. Individu dengan kompetensi sosial tinggi menunjukkan kemampuan komunikatif yang efektif, kolaboratif dalam dinamika kelompok, resolutif terhadap konflik secara konstruktif, serta menampilkan kepemimpinan yang berlandaskan empati dan kecerdasan emosional. Keterampilan ini berperan penting dalam meningkatkan reputasi, kepercayaan, serta kesuksesan dalam interaksi sosial dan profesional.³³

d. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merepresentasikan kapasitas individu dalam mengonstruksi dan memelihara relasi sosial yang adaptif, mengaktualisasikan empati terhadap lingkungan interpersonal, serta meregulasi dinamika afektif

³¹ Anisatul Masruroh, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 6 (t.t.): 80.

³² Nasution dkk., "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)," 2023, 157.

³³ Nasution dkk., "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)," 2023, 157.

internal melalui penguatan motivasi dan dorongan positif intrapsikis. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk mempertahankan keseimbangan sikap, perasaan, dan pola pikir dalam berbagai situasi, termasuk ketika menghadapi kondisi emosional yang negatif seperti amarah, kebencian, atau kecemasan. Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan untuk tetap bersikap rasional, tenang, dan adaptif dalam mengelola emosi sehingga dapat berperilaku secara bijaksana dan konstruktif dalam setiap keadaan.³⁴ Adapun kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek utama yang menjadi landasan dalam pengembangannya, di antaranya adalah:³⁵

1) Faktor Otak

Menurut Le Doux, otak memiliki peran yang sangat penting dalam sistem saraf sebagai pusat pengendali emosi yang memiliki kemampuan dominan terhadap aktivitas otak lainnya. Struktur ini berfungsi sebagai penjaga dan pengatur respon emosional, sehingga ketika amigdala terisolasi atau tidak berfungsi dengan baik, individu akan mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami makna emosional dari suatu peristiwa. Kondisi tersebut menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan untuk merasakan emosi secara utuh serta menurunnya pemahaman terhadap perasaan dan reaksi emosional. Selain itu, amigdala juga berperan dalam menyimpan memori yang berkaitan dengan pengalaman emosional, yang menjadi dasar penting bagi proses pembelajaran dan pengambilan keputusan berdasarkan emosi.

³⁴ Lestari dkk., "Literature Review."

³⁵ Akromah Akromah dkk., "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 57–78, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>.

2) Faktor Keluarga

Perkembangan kecerdasan emosional anak sangat bergantung pada peran yang dijalankan oleh orang tua. Goleman menegaskan bahwa pengalaman pertama anak dalam memahami dan mengelola emosi diperoleh melalui interaksi di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, kegagalan orang tua dalam membimbing anaknya dengan tepat mengenai pengenalan dan pengelolaan emosi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, peran sekolah menjadi semakin vital dalam membentuk perkembangan anak, bahkan melebihi peran keluarga dalam konteks tertentu. Agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal, guru berperan sentral dalam mengaktualisasikan potensi tersebut melalui berbagai upaya, seperti penerapan strategi pembelajaran yang tepat, penerapan nilai-nilai kepemimpinan yang konstruktif, serta penggunaan pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan emosional peserta didik.

4) Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

Anak menerima *support* psikososial bisa darimana saja, termasuk penerimaan sosial, layanan konseling, perhatian, dan apresiasi. Interaksi sosial ini—meliputi pertukaran informasi, pujian, bantuan instrumental, dan fisik—memainkan peran krusial dalam modulasi perkembangan kecerdasan emosional, dengan memperkuat rasa dihargai, pembentukan kepribadian, serta kohesi jaringan sosial anak.

d. Peran Emosi dalam Proses Pembelajaran

Emosi memiliki peran penting dalam belajar mengajar karena dapat memengaruhi kecepatan dan efektivitas siswa dalam memahami materi. Kondisi emosional individu turut menentukan sejauh mana proses belajar dapat berlangsung secara menggembirakan dan nyaman. Menurut Goleman dalam Sugihartono, tanpa keterlibatan emosi, aktivitas saraf otak tidak akan berfungsi secara optimal, sehingga kemampuan otak dalam mengaitkan dan menyimpan pengetahuan menjadi kurang maksimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai.³⁶

Dalam konteks kehidupan sosial, kecerdasan emosional juga berperan sebagai faktor kunci dalam membangun interaksi yang etis dan harmonis. Individu yang mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya secara tepat, menunjukkan empati dalam mendengarkan, serta memahami sudut pandang orang lain, cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial. Mereka biasanya memiliki kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik, menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Kemampuan tersebut sangat esensial dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis dan inklusif, khususnya dalam konteks kehidupan yang multikultural dan multireligius seperti di Indonesia.³⁷

Kecerdasan emosional berperan signifikan dalam pembentukan integritas moral serta pengambilan keputusan yang berlandaskan etika. Individu yang mampu memahami dampak emosional dari setiap tindakannya terhadap orang lain akan

³⁶ Farizi, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Di Man 4 Jombang*, 39.

³⁷ Fadhillah Quratul dan Rahmi Yuli Andini Hasibuan, *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik*, t.t., 34–47.

lebih berhati-hati dalam bersikap dan menunjukkan rasa tanggung jawab besar terhadap setiap keputusan yang dibuat. Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter yang jujur, adil, dan berempati—nilai-nilai yang sangat dibutuhkan di tengah maraknya krisis moral yang terjadi dalam masyarakat masa kini.³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki signifikansi determinatif terhadap keberhasilan individu dalam domain akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan, termasuk pendidikan Islam, perlu mengintegrasikan pengembangan aspek afektif sebagai komponen esensial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan intelektual yang tidak diiringi dengan kecerdasan emosional berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara kognitif namun kurang beretika. Integrasi antara pendidikan karakter, nilai-nilai spiritual, dan pelatihan kecerdasan emosional perlu diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk generasi yang utuh, sehat secara mental, matang secara emosional, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.³⁹

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan diartikan sebagai perihal cerdas atau kepandaian dalam berpikir. Dalam bahasa Inggris, istilah kecerdasan diterjemahkan sebagai *intelligence*, yang menggambarkan kesempurnaan dalam perkembangan akal budi, termasuk kemampuan berpikir secara tajam dan cerdas. Sementara itu, istilah *spiritual* merujuk pada hal-hal yang

³⁸ Dewi dan Yusri, “Kecerdasan Emosi Pada Remaja,” 55.

³⁹ Quratul dan Hasibuan, *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik*, 45.

berkaitan dengan aspek kejiwaan, rohaniah, dan batiniah. Kata *spiritual* berasal dari kata *spirit*, yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, atau keagamaan. Secara etimologis, *spiritus* berarti “napas” atau “udara” yang memberi kehidupan serta menghidupkan jiwa seseorang. Dengan demikian, spiritual mengandung makna sebagai kekuatan hidup yang menjadi inti dari seluruh aspek keberadaan manusia. Kecerdasan spiritual mencerminkan sifat ilahi yang penuh kebijaksanaan dan menjadi dasar dari nilai-nilai kemanusiaan (*being-values*). Setiap tindakan dan perilaku seseorang pada dasarnya berakar dari tingkat kecerdasan spiritual yang dimilikinya, yang berhubungan erat dengan kualitas keimanan dan kesadaran batiniahnya.⁴⁰

Kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Zohar dan Marshall sebagai kemampuan individu untuk memberikan makna dan nilai yang lebih tinggi terhadap setiap pengalaman hidupnya. Menurut mereka, kecerdasan ini tidak serta merta berkaitan dengan aspek keagamaan, akan tetapi juga melibatkan kesadaran mendalam tentang tujuan hidup, kemampuan reflektif terhadap diri sendiri, serta pemahaman atas hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.⁴¹

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual ialah bentuk kecerdasan yang berakar pada dimensi terdalam diri manusia, yang berkaitan dengan kebijaksanaan melampaui batas ego dan kesadaran diri semata. Kecerdasan ini berperan dalam membentuk keutuhan manusia, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual ialah kemampuan jiwa yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi

⁴⁰ Nur'aini Nur'aini dan Hamzah Hamzah, “Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.

⁴¹ Cucum Novianti, *Kecerdasan Spiritual (Kekuatan Baru Dalam Psikologi)*, t.t., 35.

makna hidup secara mendalam, serta menuntun proses penyembuhan dan pengembangan diri menuju keseimbangan dan keutuhan pribadi yang sejati.⁴²

Kecerdasan spiritual umumnya dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupannya. Kemampuan ini mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai moral, pengembangan empati dan kebijaksanaan, penerimaan terhadap keberagaman, serta keterhubungan dengan sesuatu yang transenden, seperti Tuhan atau tatanan alam semesta.⁴³

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan erat dengan aspek moralitas, karena melalui kecerdasan ini seseorang mampu menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yang dianutnya. Individu yang menunjukkan derajat kecerdasan spiritual tinggi diasumsikan memiliki kohesi integritas moral yang kokoh, kapabilitas untuk menganalisis dan membedakan tindakan etis versus non-etis, serta kapasitas berinteraksi secara reflektif dan bijaksana berdasarkan kerangka normatif internalnya.

b. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi di dalam dirinya, akan terlihat beberapa ciri-ciri, di antaranya adalah:⁴⁴

1) Fleksibel dan adaptif

⁴² Zohar. Marshall. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. Bloomsbury.

⁴³ Amirah Mawardi, *Membaca Al-Quran Dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng*, t.t., 109.

⁴⁴ Moch Shaiful Muttaqin dkk., *Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur*, t.t., 24–25.

Individu dengan kecerdasan spiritual ditandai oleh kapabilitas adaptif dan fleksibilitas perilaku, yang memungkinkan akomodasi dinamis terhadap perubahan lingkungan serta interaksi sosial yang efektif. penerimaan terhadap pengalaman baru, serta pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi akan lebih mudah diterima di berbagai situasi sosial maupun kondisi kehidupan

2) Kesadaran serta kontrol diri yang baik

Kecerdasan spiritual tercermin dalam kesadaran dan kontrol diri yang baik. Kesadaran diri mencakup kepandaian dalam menganalisis, mengatur, dan mengelola pikiran serta tindakan secara proporsional. Individu yang memiliki kesadaran dan pengendalian diri yang matang akan mampu melakukan refleksi terhadap kemampuan maupun keterbatasan dirinya. Kemampuan ini berfungsi sebagai pengendali agar seseorang tidak melakukan tindakan yang salah, sehingga dapat menghindarkan diri dari penyesalan maupun kekecewaan.

3) Kemampuan mengelola rasa sakit dan penderitaan

Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan mengelola rasa sakit dan penderitaan. Kondisi spiritual seseorang tercermin dari cara berpikir dan bersikap apabila dihadapkan dengan situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menerima dan memaknai penderitaan, rasa sakit, serta kekecewaan sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup. Melalui refleksi tersebut, seseorang dapat menemukan hikmah dan pelajaran berharga untuk memperbaiki diri di masa depan.

4) Kesabaran yang kuat

Kecerdasan spiritual tampak pada kemampuan bersabar dalam menghadapi ujian dan penderitaan. Saat individu mengalami tekanan psikologis maupun fisik, kesabaran berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan batin yang menumbuhkan ketenangan. Dengan demikian, kesabaran menjadi fondasi spiritual yang membantu seseorang melewati masa sulit dengan keteguhan hati.

5) Tujuan hidup berlandaskan agama

Kecerdasan spiritual mendorong individu untuk memiliki visi dan misi hidup yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Tujuan hidup yang berorientasi pada nilai spiritual dan petunjuk Ilahi menjadikan individu mampu menempatkan akhirat sebagai orientasi utama. Nilai-nilai kebaikan menjadi pedoman dalam mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pandangan Islam, manusia dibekali kemampuan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Individu yang berkomitmen pada nilai kebaikan akan memperoleh keberuntungan dan kemurnian hati, sedangkan yang mengikuti hawa nafsu cenderung mengalami kerugian spiritual.

6) Mampu menghindari perbuatan tercela

Indikator lainnya adalah kemampuan menghindarkan diri dari perbuatan yang merugikan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa menimbang manfaat dan mudarat dari setiap tindakan. Dengan pola pikir yang matang, seseorang akan berpikir secara mendalam sebelum bertindak agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

7) Berpikir holistik

Kecerdasan spiritual ditandai dengan pandangan yang menyeluruh (holistik) terhadap suatu persoalan. Nilai-nilai spiritual memungkinkan seseorang

memahami keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan yang kompleks. Pendekatan yang multidisipliner dan reflektif membantu individu menemukan solusi yang bijaksana serta menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

8) Memiliki keingintahuan mendalam terhadap makna kehidupan

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari pemahaman mendalam. Sikap kritis dan reflektif ini tercermin dari kebiasaannya mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti “mengapa” dan “bagaimana”. Rasa ingin tahu tersebut mendorong individu untuk terus belajar, mencari makna, dan melakukan introspeksi terhadap setiap peristiwa dalam hidupnya. Dengan demikian, ia semakin menyadari kebesaran Tuhan dan menerima segala ketentuan-Nya dengan penuh keikhlasan.

9) Mandiri

Kecerdasan spiritual juga terlihat dari kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual baik cenderung mengandalkan refleksi dan perenungan dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini menumbuhkan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab. Ia yakin bahwa setiap langkah yang diambil merupakan hasil pertimbangan yang matang dan selaras dengan nilai-nilai moral serta spiritual.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan potensi dasar atau fitrah yang telah dimiliki manusia sejak lahir, yaitu fitrah beragama. Setiap individu pada hakikatnya memiliki keyakinan

terhadap keberadaan suatu kekuatan tertinggi yang berkuasa atas segala kebaikan maupun keburukan. Namun demikian, perkembangan fitrah keagamaan pada setiap individu dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi karena ada individu yang berkembang secara alamiah sesuai dengan pengalaman hidupnya, sementara yang lain memperoleh bimbingan melalui ajaran Rasul, sehingga arah perkembangan spiritualnya sejalan dengan kehendak Allah Swt.⁴⁵

Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual mencakup konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan keluarga sebagai lingkungan primer yang krusial dalam membentuk kepribadian dan fundamntasi spiritual anak, di mana orang tua menanggung peran sentral dalam fasilitasi pertumbuhan dan maturasi spiritual.

Selain keluarga, institusi sekolah berfungsi sebagai ekosistem krusial dalam fasilitasi pengembangan kecerdasan spiritual melalui mekanisme pedagogis. Konsisten dengan tujuan pendidikan, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk internalisasi nilai-nilai moral dan norma sebagai *guiding principles* bagi perilaku peserta didik. Efektivitas pembelajaran ditandai oleh kemampuan menyeimbangkan dimensi religius, kognitif, dan sosial-emosional melalui implementasi metode pedagogis yang kontekstual dan adaptif. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai *role model*, memberikan demonstrasi aplikatif nilai-nilai spiritual yang mengarahkan praktik peserta didik di lingkungan sekolah.⁴⁶

⁴⁵ Nur'aini dan Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," 875.

⁴⁶ Nur'aini dan Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," 876.

d. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan

Kecerdasan spiritual memegang posisi sentral dalam ranah pendidikan, berfungsi sebagai determinan signifikan terhadap disposition dan perilaku peserta didik dalam menafsirkan dan merespons berbagai fenomena sebagai manifestasi ujian atau *divine ordination* dari Allah Swt.

Dalam konteks kehidupan sekolah, berbagai situasi dapat menjadi cerminan tingkat kecerdasan spiritual siswa. Misalnya, ketika terjadi kasus pencurian barang milik teman, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memilih untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Tindakan tersebut mencerminkan pemahaman moral bahwa mencuri merupakan perilaku yang tidak terpuji dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sikap tersebut menunjukkan tanggung jawab moral dan keinginan untuk mencegah perilaku serupa terjadi di kalangan teman-temannya. Selain itu, kecerdasan spiritual juga tampak ketika siswa menghadapi ujian atau musibah; mereka akan mampu bersikap sabar dan tegar karena meyakini bahwa setiap peristiwa merupakan bagian dari kehendak Allah Swt yang mengandung hikmah dan pelajaran berharga.⁴⁷

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kecerdasan ini tercermin, misalnya, dalam perilaku siswa yang segera menuju masjid untuk melaksanakan salat berjamaah setelah azan berkumandang. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran spiritual dan kedisiplinan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks kegiatan belajar di sekolah, kecerdasan spiritual juga tampak ketika siswa dihadapkan pada situasi yang

⁴⁷ Muttaqin dkk., *Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur*, 28.

memerlukan kerja sama dan pengambilan keputusan, seperti dalam tugas kelompok. Proses diskusi untuk mencapai kesepakatan membutuhkan kemampuan mengendalikan ego dan mempertimbangkan kepentingan bersama. Keputusan yang bijak dan adil hanya dapat diambil apabila siswa memiliki kematangan mental serta kondisi spiritual yang baik, yang membantu mereka bertindak secara rasional, empatik, dan beretika.⁴⁸

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Pendidikan dalam Islam

Para cendekiawan pendidikan Islam menunjukkan heterogenitas konseptual dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Bahkan dalam konferensi internasional perdana tentang pendidikan Islam pada tahun 1977, konsensus mengenai definisi yang dapat diterima secara universal belum tercapai. Kompleksitas perumusan definisi ini bersumber dari dua dimensi utama: pertama, pluralitas bentuk aktivitas yang dapat dikualifikasikan sebagai praktik pendidikan; kedua, luasnya spektrum aspek yang terlibat dalam proses *pedagogical cultivation* itu sendiri.⁴⁹

Secara terminologis, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mendidik peserta didik agar memiliki kematangan dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak dalam bermuamalah. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis

⁴⁸ Muttaqin dkk., *Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur*, 28.

⁴⁹ Tatang Hidayat dkk., "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 223, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pembinaan, pengajaran, pelatihan, internalisasi pengalaman, serta pembentukan interaksi sosial yang positif sebagai sarana pelestarian nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan.⁵⁰

Dalam korpus literatur para ahli, pendidikan Islam kerap dikodifikasikan melalui triadik terminologi Arab: *tarbiyah*, *ta'dīb*, dan *ta'līm*. Secara spesifik, *ta'līm* merujuk pada mekanisme pedagogis yang menitikberatkan pada optimalisasi kapasitas kognitif peserta didik. Sementara itu, *tarbiyah* dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup pengembangan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif secara seimbang. Adapun *ta'dīb* lebih menitikberatkan pada pembentukan dan penguatan aspek afektif, khususnya terkait moral dan etika. Berdasarkan uraian tersebut, ketiga istilah tersebut memiliki keterkaitan yang erat baik secara teologis—yakni berlandaskan pada nilai-nilai tauhid—maupun secara teleologis, yakni dalam tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.⁵¹

Tujuan utama pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah membentuk manusia agar menjadi hamba Allah Swt. secara menyeluruh. Tujuan tersebut sejalan dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, mengatur perilaku, serta mengarahkan perasaan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tujuan esensial pendidikan Islam adalah realisasi *ubudiyyah* kepada Allah SWT secara menyeluruh, mencakup seluruh dimensi eksistensi individu maupun interaksi sosial, sehingga menghasilkan integrasi spiritual dan

⁵⁰ Muhamad Yudistira Nugraha dkk., *Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam*, t.t., 6.

⁵¹ Nugraha dkk., *Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam*, 6.

moral yang holistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan untuk menuntun manusia menjalani kehidupan beragama secara utuh.⁵²

Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya peran para nabi beserta para pengikutnya dalam mendidik umat, menyebarkan ilmu-ilmu ketuhanan, serta mengamalkannya dalam kehidupan. Hal tersebut tersirat dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yakni Surah Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝٤

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. (QS Al-Baqarah (2): 129)⁵³

Ajaran tersebut menjadi landasan moral bagi umat Islam untuk menanamkan dan melaksanakan proses pendidikan terhadap sesama berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam, dengan tujuan membentuk individu yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT. Berkenaan dengan hal tersebut, para pakar memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi dan hakikat seorang guru.. Laurence, misalnya, menyebut guru sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan mengoordinasikan kegiatan lembaga pendidikan. Sementara itu,

⁵² Hidayat dkk., “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami,” 224.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 20.

menurut Jeans, pendidik adalah seseorang yang secara sadar membimbing pengalaman dan perilaku individu agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.⁵⁴

2. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan menahan diri dikenal sebagai kesabaran. Individu yang memiliki tingkat kesabaran tinggi menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih matang, karena ia mampu tetap tenang dan tidak mudah terguncang oleh berbagai kesulitan hidup. Ketenangan dan kejernihan emosi tersebut mencerminkan kemampuan dalam mengelola serta mengatur perasaan secara proporsional. Islam juga menekankan pentingnya ibadah yang bernilai emosional sebagai sarana menumbuhkan ketenangan batin, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa. Ketika seseorang menghadapi gejolak emosional, Al-Qur'an menganjurkan untuk menenangkan diri dengan mengingat Allah, sehingga hati menjadi tenteram dan pikiran lebih jernih.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Ra'd:28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS Ar-Ra'd (13): 28)*⁵⁶

⁵⁴ Farizi, *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Di Man 4 Jombang*, 16.

⁵⁵ Nasution dkk., “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence),” 2023, 653.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 252.

Kecerdasan emosional berfungsi sebagai determinan krusial dalam mekanisme *pedagogical cultivation* dan proses edukatif peserta didik, memfasilitasi pengembangan regulasi afektif serta optimalisasi kapasitas adaptif dalam konteks interaksi sosial dan pembelajaran. Pemahaman terhadap konsep ini tidak hanya relevan di dunia kerja, tetapi juga di seluruh aspek kehidupan—baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat—karena berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menjalin hubungan sosial secara harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian dari upaya kolektif untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, akhlak mulia, dan kebenaran, guna membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, konsep kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengendalikan diri, mengatur sikap, serta merespons lingkungan secara proporsional dan beretika, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang *kaffah* atau utuh dalam kepribadian dan keimanannya.⁵⁷

Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa kecerdasan emosional dalam kerangka epistemologi Islam melampaui sekadar kapabilitas regulasi afektif, dan berperan integral dalam konstruksi akhlak serta struktur kepribadian yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keimanan. Melalui pengendalian diri, kesabaran, dan pengamalan ajaran Islam dalam setiap interaksi sosial, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas, sehingga tercipta pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵⁷ Masruroh, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, t.t., 77–78.

3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki beberapa tingkatan, salah satunya adalah *al-nafs al-mutma'innah*, yaitu jiwa yang dijanjikan balasan surga oleh Allah SWT. Jiwa ini senantiasa hidup dalam keimanan dan amal saleh, sehingga mencapai kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan sebagai hasil dari kedekatan spiritual dengan Allah Ta'ala. Najati (1992) mendefinisikan *al-nafs al-mutma'innah* sebagai jiwa yang cerdas, karena mampu mencapai ketenangan batin melalui hubungan yang kuat dengan Tuhannya.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah *Al-Fajr* (89): 27–30, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. *Al-Fajr* [89]: 27–30).⁵⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa *al-nafs al-mutma'innah* merupakan tingkatan tertinggi dari jiwa manusia yang mencapai kesempurnaan spiritual, ditandai dengan ketenangan, keridhaan, dan kedekatan abadi dengan Allah SWT.

Selain terejawantahkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW secara sistematis memfokuskan perhatian pada penguatan dimensi spiritual dan rohani, melalui internalisasi nilai-nilai keimanan yang ditanamkan secara kontemplatif dalam kesadaran dan hati umatnya. Hati yang dipenuhi oleh keimanan

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 593.

akan melahirkan hubungan yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga memunculkan kekuatan spiritual yang luar biasa dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir.⁵⁹

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقُلْبُ

Artinya: “Ketahuilah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. al-Bukhari, No. 52; Muslim, No. 1599)

Al-Ghazali mengemukakan bahwa struktur spiritualitas manusia terdiri dari empat elemen fundamental: *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-aql* (akal). Ia menegaskan bahwa jiwa manusia perlu diarahkan dan ditransformasikan menuju tingkat kesempurnaan. Dalam kerangka ini, *al-nafs* diklasifikasikan ke dalam tiga strata: strata paling inferior, *al-nafs al-ammārah*, ditandai oleh dominasi dorongan amarah, pemberontakan, dan kecenderungan kepada perilaku destruktif; strata menengah, *al-nafs al-lawwāmah*, menunjukkan jiwa yang mengalami penyesalan moral, bergulat antara kepatuhan dan pelanggaran, namun segera kembali kepada kesadaran dan *taubat* kepada Allah SWT; sementara strata tertinggi, *al-nafs al-muṭma'innah*, merepresentasikan jiwa yang stabil, tenteram, dan memiliki kapabilitas pengendalian diri terhadap dorongan hawa nafsu. Walaupun Al-Ghazali tidak memberikan definisi eksplisit

⁵⁹ Suriani Sudi, *Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim*, 2020, 84.

mengenai kecerdasan spiritual, dapat ditafsirkan bahwa kondisi *al-nafs al-muṭma'innah* merepresentasikan manifestasi puncak dari spiritualitas yang berwawasan dan berintegritas tinggi.⁶⁰

Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai manifestasi epistemik dari keimanan yang mendalam dan keyakinan terhadap *tawḥīd* Allah SWT, terwujud dalam konfigurasi afektif, kognitif, dan perilaku yang positif. Dimensi ini terbentuk ketika *qalb* dan *nafs* beroperasi secara optimal dalam penafsiran makna eksistensial berdasarkan wahyu ilahi. Oleh karena itu, derajat kecerdasan spiritual individu sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas hubungan internal antara hati dan kesadaran akan kebesaran serta keagungan Allah SWT.⁶¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami, dan menginternalisasi hubungan dirinya dengan Allah SWT secara mendalam. Kecerdasan ini tidak hanya tercermin dalam kesadaran spiritual semata, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah, menampilkan sikap ikhlas, sabar, syukur, serta mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh (*insan kamil*) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan.

⁶⁰ Sudi, *Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim*, 85.

⁶¹ Sudi, *Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim*, 86.

C. Kerangka Berpikir

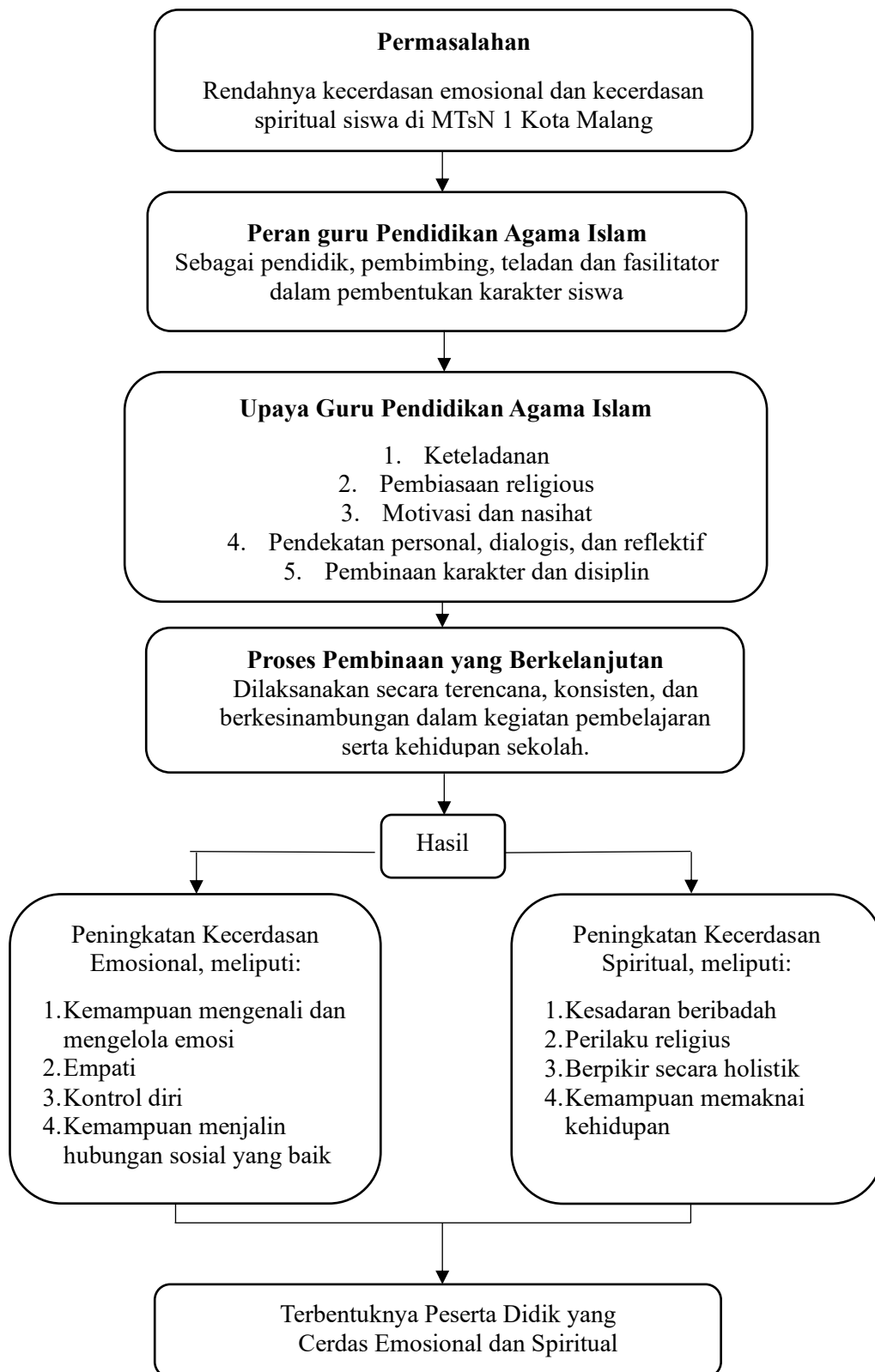
Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara permasalahan yang terjadi di lapangan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta memiliki tingkat kesadaran spiritual yang belum optimal.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Adapun upaya yang dilakukan guru meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan dan penguatan ibadah, bimbingan dan pengelolaan emosi, serta kegiatan refleksi diri dan evaluasi akhlak. Upaya-upaya tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Melalui serangkaian upaya tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kecerdasan emosional siswa yang memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memiliki empati, kontrol diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik. Selain itu, kecerdasan spiritual siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui kesadaran dalam beribadah, perilaku religius, kemampuan berpikir secara holistik, serta kemampuan memaknai kehidupan.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa secara simultan di MTsN 1 Kota Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di MTsN 1 Kota Malang. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan fakta di lapangan tanpa menggunakan analisis kuantitatif.⁶²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Peneliti berperan sebagai *human instrument*. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan perilaku subjek penelitian.

Peneliti melakukan interaksi langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di MTsN 1 Kota Malang melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, serta dokumentasi berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Selama proses ini, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan subjek agar tercipta suasana yang alami dan terbuka sehingga data yang diperoleh lebih valid dan autentik.

⁶² Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, t.t., 24.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Malang, yang beralamat di Jalan Bandung Nomor 7, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan ilmiah dan praktis yang relevan dengan fokus penelitian.

Pertama, MTsN 1 Kota Malang merepresentasikan institusi pendidikan Islam formal yang menunjukkan komitmen substantif terhadap pengembangan dimensi kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta aktivitas keagamaan nonformal di lingkungan madrasah. Fenomena ini sejalan dengan fokus penelitian yang menelaah intervensi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam dalam optimalisasi kapasitas emosional dan spiritual siswa.

Kedua, sekolah ini memiliki lingkungan yang religius dan kondusif untuk dikaji secara mendalam, baik dari segi kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, maupun program pembinaan karakter. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam skripsi ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional serta spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai subjek utama penelitian karena guru berperan secara langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan, serta

penanaman nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

2. Siswa, sebagai subjek pendukung penelitian karena mereka merupakan pihak yang menerima dan mengalami secara langsung berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Informasi dari siswa diperlukan untuk mengetahui respons, pengalaman, serta dampak dari pembinaan yang diberikan oleh guru.

Pemilihan subjek penelitian tersebut dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki keterlibatan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai terdiri atas empat guru Pendidikan Agama Islam dan enam siswa. Jumlah tersebut dipandang telah mewakili kebutuhan data penelitian karena informasi yang diperoleh telah menunjukkan kesamaan pola dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan. Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman dan kelengkapan data dibandingkan jumlah subjek penelitian.⁶³

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan segala informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diperoleh dari sumber data utama melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, t.t., 228.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber awal di lapangan melalui metode observasi dan wawancara dengan informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai permasalahan penelitian. Dalam studi ini, data primer dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.⁶⁵

Wawancara dilakukan secara intensif dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menelusuri informasi terkait berbagai bentuk intervensi, strategi, dan pendekatan yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Selain itu, peneliti melaksanakan observasi lapangan secara langsung terhadap kegiatan keagamaan dan praktik pembiasaan religius di lingkungan sekolah untuk memperoleh representasi empiris yang akurat mengenai implementasi upaya tersebut.

Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini menjadi dasar utama untuk memahami secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang berupaya meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut meliputi profil

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

MTsN 1 Kota Malang, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, data guru dan siswa, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, dokumentasi kegiatan religius yang berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan konsep kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Data-data tersebut digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus bahan pendukung dalam proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan bukanlah alat ukur, melainkan peneliti itu sendiri. Hal ini karena penelitian kualitatif tidak berfokus pada proses pengukuran, tetapi pada eksplorasi dan penemuan makna dari suatu fenomena. Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi sebelum terjun ke lapangan. Proses validasi tersebut mencakup sejauh mana peneliti memahami metode penelitian kualitatif, menguasai bidang kajian yang akan diteliti, serta memiliki kesiapan baik secara akademik maupun logistik dalam memasuki objek penelitian.⁶⁶

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan melalui metodologi kualitatif yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, tahap ini merupakan prosedur strategis, mengingat tujuan sentral penelitian adalah akuisisi data yang valid dan bermakna.

⁶⁶ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 293.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di MTsN 1 Kota Malang untuk memperoleh gambaran nyata mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, kegiatan keagamaan di sekolah, serta pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan madrasah.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan guru Pendidikan Agama Islam beserta sejumlah peserta didik untuk mengekstraksi informasi yang bersifat mendalam terkait strategi, metodologi, dan model pembinaan yang diterapkan oleh guru dalam optimalisasi kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Proses wawancara dirancang secara semi-terstruktur guna memungkinkan akuisisi data yang komprehensif sekaligus terfokus pada sasaran epistemik penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diaplikasikan sebagai *instrumentasi komplementer* untuk memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi program keagamaan institusi, catatan aktivitas peserta didik, serta dokumentasi visual kegiatan keagamaan yang memiliki relevansi langsung dengan proses pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual.

Ketiga teknik tersebut saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat menggambarkan secara utuh bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari empat guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang. Data hasil wawancara dari para guru dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi terkait upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, termasuk strategi yang diterapkan serta kendala yang dihadapi. Selanjutnya, data tersebut juga dikonfirmasi melalui hasil wawancara dengan enam siswa untuk mengetahui kesesuaian antara pernyataan guru dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Apabila informasi yang diperoleh menunjukkan kesesuaian antar sumber, baik guru maupun siswa, maka data tersebut dinyatakan memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah. Data hasil wawancara diverifikasi melalui hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan adanya kesesuaian antara

pernyataan informan dengan praktik yang dilaksanakan di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga diperkuat oleh bukti empiris.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan prosedur krusial untuk mengorganisasi, menafsirkan, dan mengekstraksi makna dari data empiris. Menurut Sugiyono, analisis ini bersifat interaktif dan kontinu, dimulai sejak fase pengumpulan data hingga penyelesaian penelitian, meliputi empat tahap esensial: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁷

1. Mengumpulkan Data (*Data Collection*)

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif, dengan akuisisi data dilakukan melalui observasi sistematis, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Ketiga teknik ini dapat diaplikasikan secara parsial maupun dikombinasikan dalam kerangka *triangulation* metodologis untuk menghasilkan data yang memiliki akurasi tinggi, kedalaman analitis, serta legitimasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemik.⁶⁸

Dengan demikian, seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dan diorganisasikan secara sistematis untuk menghasilkan representasi komprehensif terkait “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang.*” Penyajian data ini bertujuan untuk menampilkan temuan penelitian secara utuh sehingga dapat memperlihatkan bagaimana peran guru

⁶⁷ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 322.

⁶⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 322–23.

Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembinaan aspek emosional dan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan prosedur sistematis yang melibatkan seleksi, simplifikasi, dan *focalization* terhadap informasi yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan reduksi terhadap keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait intervensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Informasi yang tidak signifikan dieliminasi, sedangkan data yang krusial diorganisasikan secara terstruktur untuk memfasilitasi analisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

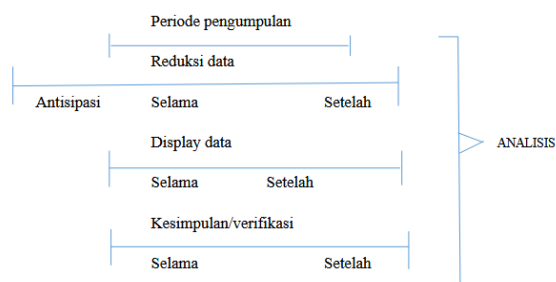
Pasca-reduksi, data diartikulasikan melalui representasi naratif yang mendalami fenomena empiris yang terobservasi. Penyajian ini dilakukan dengan sistematisasi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi relevan, sehingga menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai strategi, metodologi, dan praktik pembinaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di MTsN 1 Kota Malang.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian. Kesimpulan bersifat sementara selama proses pengumpulan data berlangsung, dan akan terus diverifikasi melalui peninjauan ulang terhadap data baru yang muncul.

Proses ini dilakukan hingga diperoleh kesimpulan yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶⁹

Melalui keempat tahapan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual siswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar pembelajaran.



Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Data

J. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dapat dipahami sebagai rangkaian prosedur sistematis yang harus diikuti oleh peneliti dalam melaksanakan proses ilmiah, dimulai dari perumusan konteks masalah, konstruksi konseptual, hingga finalisasi dokumentasi hasil penelitian. Menurut Kasiram, proses ini tersusun atas beberapa tahap esensial.

1. Tahap Persiapan Penelitian

a) Penyusunan Rancangan Penelitian

⁶⁹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 329.

- 1) Observasi Lokasi Penelitian: Peneliti melakukan pengamatan awal di MTsN 1 Kota Malang untuk memahami konteks lapangan, termasuk lingkungan belajar dan interaksi guru dengan peserta didik.
- 2) Penyusunan Model Penelitian: Peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menentukan pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.
- 3) Pengamatan terhadap Objek Penelitian: Pengamatan mendalam dilakukan terhadap aktivitas guru Pendidikan Agama Islam guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 4) Penetapan Narasumber: Peneliti menentukan subjek penelitian yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta peserta didik yang menjadi bagian dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.
- 5) Pengaturan Jadwal Pertemuan: Peneliti menyusun jadwal wawancara dan observasi sesuai dengan kesepakatan bersama narasumber dan pihak madrasah.
- 6) Persiapan Penelitian: Peneliti menyiapkan instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

b) Studi Eksplorasi

Peneliti melakukan studi eksplorasi dengan mengunjungi MTsN 1 Kota Malang untuk mengenal kondisi lingkungan madrasah, baik secara fisik maupun sosial, termasuk kegiatan keagamaan dan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek emosional dan spiritual siswa.

c) Perizinan Penelitian

Proses perizinan penelitian dilakukan secara berjenjang sesuai dengan prosedur resmi yang berlaku. Peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin penelitian kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan memperoleh surat pengantar dengan nomor 3386/Un.03.1/TL.00.1/10/2025 yang ditujukan kepada Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Malang.

Selanjutnya, Kemenag Kota Malang menerbitkan surat izin penelitian dengan nomor B-952/Kk.13.25.02/TL.00/10/2025, yang memberikan persetujuan resmi bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di MTsN 1 Kota Malang. Surat dari Kemenag tersebut kemudian diserahkan oleh peneliti kepada pihak madrasah sebagai dasar administratif pelaksanaan penelitian di lokasi tersebut.

Prosedur ini ditempuh guna menjamin legalitas, etika, serta transparansi penelitian, sekaligus menunjukkan kepatuhan peneliti terhadap tata kelola administrasi penelitian di lingkungan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

d) Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam paradigma kualitatif, instrumen primernya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), mengingat keterlibatan langsungnya dalam seluruh siklus pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Dalam kapasitas ini, peneliti berperan multi-faset sebagai perancang metodologis, eksekutor lapangan,

aggregator data, analisis hermeneutik, interpreter fenomenologis, serta penyaji temuan penelitian secara sistematis.

Selain peneliti yang berfungsi sebagai *instrumentum principale*, dikonstruksi pula *instrumenta auxiliare* untuk mengoptimalkan efisiensi akuisisi data, berupa *guidelines* observasional dan protokol wawancara yang terstruktur, sehingga mendukung sistematisitas dan validitas proses pengumpulan informasi empiris.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini mencakup kegiatan utama ketika peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu:

a. Pengumpulan Data

- 1) Observasi: Dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan keagamaan di MTsN 1 Kota Malang, seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan pembacaan asmaul husna. Observasi difokuskan pada bagaimana guru berperan dalam membimbing peserta didik agar berkembang secara emosional dan spiritual.
- 2) Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pihak madrasah untuk menggali pandangan mereka tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
- 3) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, laporan kegiatan keagamaan, catatan evaluasi, dan dokumentasi visual yang menggambarkan kegiatan pembelajaran.

b. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis, dikelompokkan berdasarkan tema, dan disesuaikan dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang meliputi empat tahap utama:

1) Pengumpulan Data

Tahap ini merepresentasikan fase inisiasi dalam proses analisis, melibatkan akumulasi data melalui observasi sistematis, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang relevan dengan intervensi guru Pendidikan Agama Islam dalam optimalisasi kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diseleksi dan diverifikasi secara kritis untuk memastikan validitas epistemik serta kesesuaiannya dengan fokus kajian.

2) Reduksi Data

Melakukan proses seleksi dan *streamlining* data untuk memusatkan perhatian pada informasi yang memiliki relevansi konseptual dan fungsional terhadap intervensi guru Pendidikan Agama Islam dalam optimalisasi kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

3) Penyajian Data

Menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pembaca memahami konteks penelitian.

4) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengungkap kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

3. Tahap Pelaporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan akhir penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Struktur laporan meliputi:

- a. Pendahuluan: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, orisinalitas, dan sistematika penulisan.
- b. Kajian Teori: Pembahasan teori-teori terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.
- c. Metode Penelitian: Menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, lokasi, subjek, data, teknik pengumpulan, analisis, dan validitas data.
- d. Paparan Data dan Hasil Penelitian: Menyajikan temuan penelitian mengenai *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang*.
- e. Pembahasan: Mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan analisis yang mendalam.
- f. Penutup: Menyajikan kesimpulan, implikasi, serta saran yang bermanfaat bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MTs Negeri 1 Kota Malang

Di kota Malang ada 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I (MTsN) yaitu: Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang I berlokasi di jalan Bandung nomer 7 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang II berlokasi di daerah Cemorokandang.

Adapun di jalan Bandung nomer 7 yang merupakan lokasi strategis dihuni oleh 3 jenjang madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah yang kini telah menjadi madrasah terpadu. Awal terbentuknya tiga jenjang madrasah tersebut, dengan adanya SK Menteri Agama nomor 15 / Th 78, 16 / Th 78 dan 17 / Th. 78 yang menetapkan SD latihan PGAN 6 tahun menjadi MIN Malang I, dan kelas I, II, III PGAN 6 tahun menjadi MTsN Malang I demikian juga kelas IV, V, VI PGAN 6 Tahun saat ini masih disebut sebagai PGA, tetapi setelah seluruh kelas dapat selesai (tamat) dirubah fungsinya menjadi MAN 3 Malang. Sejak tahun 1978 sistem pendidikan yang ada di lingkungan jalan Bandung nomer 7 mulai dibenahi, diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang akhirnya disebut Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I sebagai lembaga pendidikan dasar mulai dapat menampilkan perkembangan yang positif, baik KBM, maupun sarana prasarananya sehingga mendapat perhatian dari masyarakat muslim golongan menengah ke atas yang pada umumnya menghendaki agar anak-anaknya mendapat pendidikan agama lebih banyak di banding di sekolah umum (SD), bisa mengaji tanpa masuk surau di kampung-kampung. Masuknya anak-anak dari

keluarga muslim golongan menengah ke atas yang kebanyakan mereka juga para pemerhati pendidikan, pakar-pakar pendidikan, berimplikasi pada terbentuknya kontak positif antara kepala sekolah ataupun para guru dengan para pengurus BP.3. Bahkan ketua BP.3 yang memiliki ruhul jihad tinggi, bersama Kepala sekolah berusaha menampilkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I pada tataran paling depan, demi syiar Islam, untuk membuktikan bahwa Islam itu “Ya’lu wa laa yu’la alaih”

Sejak didirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I sudah berganti-ganti kepala sekolah, namun selalu terus mengalami kemajuan perkembangannya, masyarakat orang tua yang tergabung dalam BP.3 diwakili oleh pengurusnya selalu berperan sebagaimana fungsinya, memberikan kontribusi dalam memajukan madrasah.

Karena kegigihan para pengelola bersama BP.3 maka siswa-siswinya dapat bersaing dengan sekolah-sekolah sederajat, bahkan mampu meraih juara UKS tingkat Nasional. Kemajuan MIN Malang I telah terbukti saat itu dibawah pimpinan Kepala Madrasah periode ke 2 yaitu Drs. H. Abdul Djalil yang kemudian dipindahkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I dengan SK dari Bapak Menteri Agama pada tahun 1994, karena memang Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang (MTsN) I belum menampakkan kemajuan.⁷⁰

2. Profil MTs Negeri 1 Kota Malang

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang
NPSN : 20583813
Naungan : Kementrian Agama

⁷⁰ MTsN 1 Malang, “Sejarah MTsN 1 Malang,” *Scribd*, diakses 3 Maret 2026, pukul 19.00 WIB, <https://www.scribd.com/document/409105344/Sejarah-MTSN-1-Malang-docx>

Jenjang Pendidikan : MTs
Tahun Didirikan : 16 Maret 1978
No. SK Pendirian : No. 16 Th. 1978
Tahun Beroperasi : 17 November 2016
No. SK Operasional : Kd.13.32/5/PP.03.2/2140/2010
Akreditasi : A
Tanggal Akreditasi : 9 Juli 2019
No. SK Akreditasi : 599/BAN-SM/SK/2019
Alamat : JL. Bandung NO. 7 Kota Malang
Website : <https://mtsn1kotamalang.sch.id/>⁷¹

3. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Kota Malang

Visi: “Menjadi madrasah berkualitas unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang berstandar Internasional.”⁷²

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional dan berstandar Internasional.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang dilandasi nilai ke-Islaman dan seni budaya bangsa.
- c. Melaksanakan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai standar nasional dan internasional.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, berbasis ICT dengan menggunakan bahasa Inggris.

⁷¹ MTs Negeri 1 Kota Malang, *Profil Madrasah*, diakses 3 Maret 2026, pukul 19.00 WIB, <https://mtsn1kotamalang.sch.id/>

⁷² MTs Negeri 1 Kota Malang, *Visi dan Misi MTs Negeri 1 Kota Malang*, website resmi MTs Negeri 1 Kota Malang, diakses 3 Maret 2026, pukul 20.00 WIB, <https://mtsn1kotamalang.sch.id/>

- e. Melaksanakan pengembangan institusi berdasar Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).
- f. Meningkatkan budaya hidup sehat untuk mewujudkan generasi yang kompetitif.
- g. Mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, berkualitas, dan berwawasan global.
- h. Mewujudkan madrasah yang terakreditasi (ISO).⁷³

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Siswa MTsN 1 Kota Malang

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri (self-awareness), mengelola emosi (self-regulation), memotivasi diri (self-motivation), memiliki empati (empathy), serta membangun hubungan sosial yang baik (social skills). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di MTsN 1 Kota Malang telah berupaya mengembangkan kelima aspek tersebut secara bertahap melalui pembiasaan, pendekatan komunikasi yang empatik, serta pengelolaan kelas yang humanis.

a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri terlihat dari bagaimana guru membantu siswa mengenali kondisi emosional mereka selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan ekspresi dan respons siswa di kelas.

Sebagaimana disampaikan oleh Bu Novia Qurotul A'yun, S. Pd.:

⁷³ MTs Negeri 1 Kota Malang, *Visi dan Misi MTs Negeri 1 Kota Malang*, website resmi MTs Negeri 1 Kota Malang, diakses 3 Maret 2026, pukul 19.00 WIB, <https://mtsn1kotamalang.sch.id/>

“Mengenali perasaan itu bisa dari ekspresi mereka ketika belajar dari rautnya mereka, dari semangatnya mereka ketika belajar kelihatan.”

(N.Q.RM.1)⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memahami keadaan emosional siswa melalui pengamatan langsung. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran, sehingga mereka dapat menyadari apakah mereka merasa tertarik, bosan, atau mengalami kesulitan. Dengan proses reflektif ini, siswa dilatih untuk mengenali dan memahami emosinya sendiri sebelum bereaksi terhadap suatu situasi.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara siswa. Dzakhirah Naila menyampaikan:

“Saya merasa pembelajaran PAI menyenangkan, tergantung bagaimana cara guru menyampaikan materinya. Kalau gurunya seru dan tidak membosankan, saya jadi lebih suka pelajaran PAI dibanding pelajaran lain.” **(D.N.RM.1)⁷⁵**

Tsurayya Rahadatul ‘Aisy juga menambahkan:

“Saya merasa senang ketika mengikuti pembelajaran PAI karena materinya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kadang saya merasa tersentuh atau tersadar kalau ada nasihat yang berkaitan dengan diri saya. Saya jadi berpikir apakah saya sudah menjalankan ajaran agama dengan baik atau belum, jadi ada perubahan perasaan dalam diri saya.” **(T.R.RM.1)⁷⁶**

⁷⁴ Wawancara dengan Novia Qurotul A’yun, S. Pd. sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.00-10.45

⁷⁵ Wawancara dengan Dzakhirah Naila. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Senin 11 Mei 2026 pukul 11.00-11.15.

⁷⁶ Wawancara dengan Tsurayya Rahadatul ‘Aisy. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.30-10.45.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali perubahan perasaan dalam dirinya selama pembelajaran berlangsung. Kesadaran terhadap rasa senang, bosan, tersentuh, maupun termotivasi merupakan indikator berkembangnya self-awareness sebagaimana yang dimaksud dalam teori Goleman.

Pembiasaan introspeksi dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengakui kesalahan merupakan bentuk stimulasi terhadap aspek *self-awareness* sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman. Kesadaran diri tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses refleksi berulang. Oleh karena itu, strategi guru yang berbasis pembiasaan menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dilakukan secara gradual dan sistematis.

b. Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Pengendalian diri dikembangkan melalui pembiasaan disiplin dan cara guru menangani konflik antar siswa. Pada usia MTs, siswa berada dalam masa pencarian jati diri yang rentan terhadap perubahan emosi.

Bu Munifatunnufus, S. Ag., menyampaikan:

“Usia anak-anak setingkat MTs itu kan anak-anak yang mencari jati diri. Jadi, kita tetap mengingatkan, nggak bosen mengingatkan mereka.” (M.N.RM.2)⁷⁷

Pendekatan ini membantu siswa belajar mengontrol amarah, berpikir sebelum bertindak, dan memahami konsekuensi perilakunya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa. Dzakhirah Naila menyatakan:

⁷⁷ Wawancara dengan Munifatunnufus, S.Ag., sebagai guru Al-Quran Hadis MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 14.00-14.40

“Saya tidak mudah marah. Kalau ada teman yang merasani atau membuat saya tidak enak, saya memilih untuk cuek saja dan tidak membalas supaya masalahnya tidak semakin besar. Saya lebih memilih ikhlas saja.”

(D.N.RM.1)⁷⁸

Tsurayya juga mengatakan:

“Kalau ada teman yang menyebalkan atau membuat saya kesal, saya berusaha menahan diri walaupun jujur masih sulit. Kadang saya merasa gemas dan emosi, tapi saya mencoba mengingat ajaran agama supaya tidak membalas dengan hal yang buruk. Walaupun belum sepenuhnya bisa, saya tetap berusaha mengontrol diri.” (T.R.RM.1)⁷⁹

Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam memberikan nasihat dan pendekatan personal saat siswa menunjukkan emosi negatif merupakan bentuk pembelajaran regulasi emosi. Hal ini sesuai dengan konsep *self-regulation* yang menekankan kemampuan individu dalam mengelola impuls dan emosi secara konstruktif.

c. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri ditanamkan melalui dorongan dan pembiasaan dalam pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan ketekunan seperti hafalan.

Pak Moch. Muslich, S.Pd., menjelaskan:

“Saya biasanya memberi dorongan bahwa belajar agama itu investasi jangka panjang. Saya katakan kepada mereka bahwa usaha kecil yang dilakukan terus-menerus akan lebih baik daripada semangat besar tapi hanya sesaat. Saya juga memberi apresiasi ketika mereka menunjukkan kemajuan.” (M.M.R.M.1)⁸⁰

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tsurayya:

⁷⁸ Wawancara dengan Dzakhirah Naila. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 11.00-11.15.

⁷⁹ Wawancara dengan Tsurayya Rahadatul ‘Aisy. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.30-10.45.

⁸⁰ Wawancara dengan Moch Muslich sebagai guru Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 3 Februari 2026, pukul 13.00-14.00 WIB.

"Iya, guru PAI sering memberikan nasihat dan motivasi supaya kami menjadi pribadi yang lebih baik. Biasanya disampaikan saat pelajaran akidah atau fiqih, kadang juga lewat cerita dan pengingat tentang pentingnya ibadah. Saya merasa diingatkan terus untuk memperbaiki diri."
(T.R.RM.1)⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi diri siswa dibangun melalui nasihat, pengingat, dan penanaman kesadaran bahwa belajar agama merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi. Dorongan yang diberikan guru serta penyampaian materi yang disertai nilai-nilai keagamaan membantu siswa untuk terus berusaha memperbaiki diri dan menjaga semangat dalam belajar.

d. Empati (*Empathy*)

Empati dikembangkan melalui interaksi sosial di kelas serta pendekatan guru dalam menyelesaikan konflik. Ketika terjadi perselisihan, guru berusaha memberikan pemahaman kepada kedua belah pihak tanpa menyalahkan secara sepihak.

Pak Akhmad Fauzi, M. Pd., mengatakan:

"Kadang anak-anak bercanda tapi tidak sadar temannya tersinggung. Jadi saya pernah bertanya ke mereka, 'Kalau kamu diperlakukan seperti itu bagaimana rasanya?' Biasanya setelah itu mereka diam dan berpikir. Saya juga memberi contoh langsung, misalnya kalau ada teman sakit kita jenguk, atau ada yang kesulitan belajar kita bantu. Jadi empati itu tidak hanya dijelaskan, tapi dipraktikkan." **(A.F.RM.1)⁸²**

⁸¹ Wawancara dengan Tsurayya Rahadatul 'Aisy. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.30-10.45.

⁸² Wawancara dengan Akhmad Fauzi, M. Pd., sebagai guru Fikih MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 09.00-10.00.

Muhammad King Nathan Z., juga mengatakan:

"Iya, misalnya ketika ada teman yang sakit atau tidak masuk, kami dianjurkan membantu dan memberi tahu tugasnya." (M.K.RM.1)⁸³

Narendra Auranzeb Maulana M., juga mengatakan:

"Iya, karena dalam pembelajaran juga diajarkan untuk menghargai orang lain. Saya jadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berusaha memahami perasaan teman supaya tidak menyakiti mereka." (N.A.RM.1)⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan empati dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan perasaan orang lain serta mempraktikkan sikap peduli dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bersikap, menghargai perasaan teman, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, keterampilan sosial siswa dibangun melalui budaya komunikasi yang santun dan sistem pembinaan karakter di madrasah.

Bu Munifatunnufus, S.Ag., menjelaskan bahwa pembinaan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru, tetapi melibatkan berbagai pihak:

⁸³ Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.15-10.30.

⁸⁴ Wawancara dengan Narendra Auranzeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

“Di sini ada klinik karakter yang bekerja sama dengan BK, tata tertib, sama guru PAI. Jadi kita bekerja sama untuk membina anak-anak, terutama dalam hal sikap, kedisiplinan, dan juga nilai-nilai keagamaan. Kalau ada masalah, biasanya ditangani bersama biar lebih maksimal.”
(M.N.RM.1)⁸⁵



Gambar 4. 1 Klinik Karakter

Hal ini menunjukkan adanya dukungan sistemik dalam membentuk kemampuan sosial siswa. Ketika siswa mengalami permasalahan, guru tidak membiarkan mereka menghadapi sendiri, tetapi mengarahkan pada pihak yang dapat membantu secara tepat.

Selain itu, keterampilan sosial juga terlihat dari kebiasaan komunikasi yang dibangun sejak siswa datang ke madrasah. Budaya salim dan menyapa guru setiap pagi menjadi bagian dari pembentukan sikap santun dan hormat. Dalam pembelajaran, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

⁸⁵ Wawancara dengan Munifatunnufus, S.Ag., sebagai guru Al-Quran Hadis MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 14.00-14.40

Sebagaimana disampaikan Bu Novia Qurotul A'yun, S. Pd., terkait metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif:

“Terkadang saya buat kuis atau kerja kelompok, biar mereka lebih aktif di kelas dan nggak cuma diam saja. Selain itu, lewat kerja kelompok mereka juga bisa belajar kerja sama, saling membantu, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Jadi suasana belajar juga jadi lebih hidup dan tidak membosankan.” (N.Q.RM.1)⁸⁶

Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar berbicara dengan percaya diri, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Interaksi sosial yang terarah ini membantu siswa membangun kemampuan komunikasi yang efektif dan sikap saling menghargai.

Hal ini selaras dengan pernyataan siswa. Dzakhirah menyatakan:

“Iya, saat ada kerja kelompok seperti membuat mind map, saya bekerja sama dengan teman-teman dan membagi tugas supaya cepat selesai.” (D.N.RM.1)⁸⁷

Nathan juga mengungkapkan:

“Iya, sebelum belajar PAI saya kadang melihat sesuatu seperti hitam putih saja. Tapi setelah dijelaskan dan sering kerja kelompok,

⁸⁶ Wawancara dengan Novia Qurotul A'yun, S. Pd sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.00-10.45

⁸⁷ Wawancara dengan Dzakhirah Naila. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 11.00-11.15.

hubungan dengan teman jadi lebih erat dan saya jadi lebih memahami sudut pandang orang lain." (M.K.RM.1)⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa berkembang melalui pembiasaan komunikasi yang santun, kerja sama dalam pembelajaran, serta dukungan sistem pembinaan karakter yang terintegrasi di madrasah. Kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan budaya salim tidak hanya membentuk kemampuan berkomunikasi, tetapi juga melatih siswa untuk saling menghargai, memahami sudut pandang orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam mengembangkan dimensi batiniah yang berkaitan dengan kesadaran akan Tuhan, nilai moral, makna hidup, serta integritas diri. Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memberi makna terhadap pengalaman hidupnya, serta menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang utuh. Indikator kecerdasan spiritual meliputi fleksibilitas, kesadaran diri, kemampuan mengelola penderitaan, kesabaran, tujuan hidup berlandaskan agama, kemampuan menghindari perbuatan tercela, berpikir holistik, keingintahuan terhadap makna hidup, serta kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Kota Malang, guru Pendidikan

⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Senin, 11 Mei 2026 pukul 10.15-10.30.

Agama Islam telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan indikator-indikator tersebut.

a. Fleksibel dan Adaptif

Indikator fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tercermin dalam pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten. Siswa dibiasakan melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap pagi, kemudian sholat dhuhur dan ashar berjamaah sebelum pulang sekolah. Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca Asmaul Husna dan juz 'amma secara bersama-sama.

Dalam wawancara, Pak Akhmad Fauzi, M. Pd., menjelaskan:

“Biasanya di madrasah ini dari pagi sudah ada pembiasaan salat dhuha berjamaah. Jadi anak-anak sebelum masuk kelas diarahkan ke masjid dulu. Setelah itu sebelum pembelajaran dimulai, ada pembacaan Asmaul Husna dan juz 'amma. Kita ingin membentuk suasana religius sejak awal mereka datang. Jadi bukan hanya belajar materi, tapi hatinya juga disiapkan. Memang tidak semua anak langsung tertib, ada yang masih perlu diingatkan. Tapi dengan pembiasaan setiap hari, lama-lama mereka terbiasa. Itu proses pembentukan karakter spiritual.” (A.F.RM.2)⁸⁹



Gambar 4. 2 Salat Dhuha berjamaah

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara siswa. Nathan

⁸⁹ Wawancara dengan Akhmad Fauzi, M. Pd., sebagai guru Fikih MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 09.00-10.00

menyatakan:

“Iya, setiap pagi kami salat dhuha dulu sebelum masuk kelas. Awalnya terasa biasa saja, tapi lama-lama jadi terbiasa dan kalau tidak ikut rasanya ada yang kurang.” (M.K.RM.1)⁹⁰

Narendra juga mengungkapkan:

“Kalau ada aturan seperti itu, saya berusaha ikut saja. Soalnya itu sudah jadi kebiasaan di sekolah, jadi lama-lama tidak terasa berat.” (N.A.RM.1)⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah tidak hanya bertujuan meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk kesadaran transendental siswa terhadap hubungan dengan Allah SWT. Dalam perspektif kecerdasan spiritual, praktik ini menjadi sarana internalisasi makna ibadah.

b. Kesadaran dan Kontrol Diri

Indikator kesadaran dan kontrol diri terlihat dari cara guru menangani konflik dan pelanggaran siswa dengan pendekatan reflektif.

Bu Novia Qurotul A'yun, S. Pd., menjelaskan:

“Kalau ada anak yang bertengkar atau emosinya tidak terkendali, saya tidak langsung marah. Biasanya saya tenang dulu. Saya panggil ke depan, saya ajak bicara. Saya tanya, ‘Kamu sadar tidak tadi melakukan apa? Kalau seperti itu, apa akibatnya buat temanmu?’ Jadi mereka saya ajak berpikir. Saya bilang ke mereka, kita ini sekolah di madrasah, jadi setiap sikap itu harus mencerminkan nilai agama. Kalau marah, boleh, tapi jangan sampai menyakiti. Itu yang terus kita tanamkan

⁹⁰ Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.15-10.30.

⁹¹ Wawancara dengan Narendra Auranzeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

supaya mereka bisa mengontrol diri.” (N.Q.RM.1)⁹²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi membangun kesadaran moral melalui dialog dan refleksi. Pendekatan ini diperkuat oleh jawaban siswa dalam wawancara. Tsurayya menyatakan:

“Saya jadi lebih berpikir dulu sebelum bertindak. Misalnya kalau mau marah, saya ingat lagi apakah itu baik menurut agama atau tidak.”
(T.R.RM.2)⁹³

Nathan juga mengungkapkan:

“Kalau sedang emosi, saya biasanya diam dulu atau tarik napas, supaya tidak menyesal setelahnya.” (M.K.RM.2)⁹⁴

Narendra menambahkan:

“Saya sekarang lebih hati-hati kalau bercanda, takut menyinggung teman. Soalnya guru sering mengingatkan untuk menjaga sikap.”
(N.A.RM.2)⁹⁵

⁹² Wawancara dengan Novia Qurotul A’yun, S. Pd., sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.00-10.45

⁹³ Wawancara dengan Tsurayya Rahadatul ‘Aisy. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.30-10.45.

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.15-10.30.

⁹⁵ Wawancara dengan Narendra Auranzeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang dilakukan guru berdampak pada terbentuknya kesadaran untuk berpikir sebelum bertindak serta kemampuan menahan emosi.

Dengan demikian, kesadaran dan kontrol diri siswa berkembang melalui pembiasaan refleksi atas tindakan, penguatan nilai agama dalam setiap penyelesaian konflik, serta bimbingan yang bersifat persuasif. Proses ini membantu siswa memahami konsekuensi moral dari perilakunya dan mendorong terbentuknya pengendalian diri yang lebih matang.

c. Kemampuan Mengelola Rasa Sakit dan Penderitaan

Kemampuan mengelola kesulitan dan melatih kesabaran tampak dalam pembiasaan ibadah serta pembinaan yang dilakukan guru ketika siswa kurang khusyuk atau kurang disiplin.

Pak Moch Muslich menyampaikan:

“Saya sering sampaikan ke anak-anak, kalau ada masalah jangan langsung putus asa. Kembalikan kepada Allah, perbanyak doa dan sabar. Setiap ujian pasti ada hikmahnya.” (M.M.RM.2)⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru membimbing siswa untuk memaknai kesulitan sebagai proses pembelajaran hidup, sehingga mereka mampu mengelola tekanan secara spiritual.

Hal ini selaras dengan jawaban beberapa siswa. Dzakhirah Naila menyatakan:

“Kalau harus remedial, awalnya saya merasa sedih dan kecewa. Tapi

⁹⁶ Wawancara dengan Moch Muslich sebagai guru Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 3 Februari 2026, pukul 13.00-14.00 WIB.

setelah itu saya belajar lagi dan mencoba terus sampai bisa. Saya tidak ingin putus asa dan ingin memperbaiki nilai saya.” (D.N.R.M.2)⁹⁷

Tsurayya juga mengungkapkan:

“Kalau mengalami kegagalan atau kekecewaan, saya mencoba bersabar dan mengambil hikmahnya. Saya percaya bahwa setiap kejadian pasti ada pelajarannya.” (T.R.RM.2)⁹⁸

Nathan menambahkan:

“Kalau gagal tidak boleh pesimis dan harus sabar serta tawakal. Jadi kalau saya mengalami kegagalan, saya mencoba bersabar dan mengambil hikmahnya.” (M.K.RM.2)⁹⁹

Sementara itu, Shera menyampaikan:

“Kalau gagal, saya biasanya merasa ya sudah tidak apa-apa. Setelah belajar PAI, saya merasa lebih tenang dalam menghadapi kegagalan, tidak terlalu dipikirkan berlebihan.” (S.A.RM.2)¹⁰⁰

Pernyataan Shera menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu secara eksplisit mengaitkan dengan nilai agama, terdapat perubahan dalam cara menyikapi kegagalan menjadi lebih tenang dan tidak berlebihan dalam merespons tekanan.

Dengan demikian, kemampuan mengelola rasa sakit dan penderitaan pada siswa berkembang melalui internalisasi nilai sabar, tawakal, serta pembiasaan refleksi terhadap setiap ujian yang dihadapi. Meskipun tingkat penghayatan

⁹⁷ Wawancara dengan Dzakhirah Naila. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 11.00-11.15.

⁹⁸ Wawancara dengan Tsurayya Rahadatul ‘Aisy. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.30-10.45.

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.15-10.30.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.00-10.15.

berbeda pada masing-masing siswa, pembinaan yang dilakukan guru berkontribusi dalam membentuk ketahanan batin dan sikap yang lebih dewasa dalam menghadapi kegagalan maupun kekecewaan.

d. Kesabaran yang Kuat

Upaya guru dalam membentuk orientasi hidup religius terlihat dari integrasi nilai agama dalam pembelajaran. Pak Akhmad Fauzi mengatakan:

“Ibadah itu sebenarnya latihan sabar. Sholat tepat waktu, puasa, itu melatih menahan diri. Jadi saya sering jelaskan bahwa sabar itu bukan pasif, tapi tetap berusaha sambil menerima keadaan.” (A.F.RM.2)¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kewajiban formal, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya dalam melatih kesabaran dan ketahanan batin. Ibadah diposisikan sebagai proses pendidikan ruhani yang membentuk kekuatan mental siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa. Dzakhirah Naila menyatakan:

“Kalau sedang banyak tugas atau merasa capek, saya mencoba tetap salat tepat waktu supaya lebih tenang dan sabar.” (D.N.RM.2)¹⁰²

Sementara itu, Shera menyampaikan:

“Setelah sering diingatkan tentang sabar dan ikhlas, saya jadi lebih bisa menerima keadaan, walaupun tetap merasa sedih.” (S.A.RM.2)¹⁰³

Jawaban para siswa menunjukkan adanya proses internalisasi nilai

¹⁰¹ Wawancara dengan Akhmad Fauzi, M. Pd., sebagai guru Fikih MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 09.00-10.00

¹⁰² Wawancara dengan Dzakhirah Naila. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 11.00-11.15.

¹⁰³ Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari pukul 10.00-10.15.

kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Dengan demikian, integrasi nilai agama dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan kesabaran yang kuat, yang tercermin dari kemampuan siswa menahan emosi, menerima keadaan, serta tetap menjalankan kewajiban ibadah di tengah berbagai tekanan.

e. Tujuan Hidup Berlandaskan Agama

Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan orientasi hidup religius dalam setiap pembelajaran.

Bu Munifatunnufus, S.Ag., menyampaikan:

“Tidak sekadar nilai yang kita pelajari dari PAI, tapi ini benar-benar menjadi pedoman kita nanti di masyarakat. Jadi anak-anak harus paham bahwa belajar agama itu bukan untuk ujian saja, tapi untuk bekal hidup. Kami sering tekankan bahwa tujuan hidup itu bukan hanya sukses dunia, tapi juga bagaimana nanti di akhirat. Jadi setiap materi selalu kita kaitkan dengan kehidupan nyata supaya mereka sadar arah hidupnya.”
(M.N.RM.2)¹⁰⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru secara sadar membentuk visi hidup siswa yang berlandaskan nilai agama. Hal ini sejalan dengan indikator tujuan hidup berlandaskan agama sebagaimana dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan individu memahami makna hidup dan memiliki orientasi nilai yang jelas.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa. Narendra menyatakan:

“Saya jadi paham kalau belajar agama itu bukan cuma supaya dapat nilai bagus, tapi supaya tahu mana yang benar dan salah untuk

¹⁰⁴ Wawancara dengan Munifatunnufus, S.Ag., sebagai guru Al-Quran Hadis MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 14.00-14.40

kehidupan nanti.” (N.A.RM.2)¹⁰⁵

Dzakirah Naila mengungkapkan:

“Sering diingatkan kalau tujuan hidup itu untuk beribadah dan menjadi orang yang bermanfaat. Jadi saya merasa harus lebih serius dalam belajar agama.” (D.N.RM.2)¹⁰⁶

Nathan menambahkan:

“Kalau di kelas sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi saya lebih mengerti kenapa harus melakukan sesuatu sesuai ajaran agama.” (M.K.RM.2)¹⁰⁷

Jawaban siswa menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi akademik, tetapi membentuk arah dan tujuan hidup. Dengan demikian, penanaman nilai agama dalam pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya orientasi hidup yang lebih terarah, bermakna, dan berlandaskan prinsip-prinsip religius.

f. Mampu Menghindari Perbuatan Tercela

Kemampuan ini dibangun melalui pembinaan moral dan refleksi atas setiap pelanggaran.

Pak Moch Muslich menjelaskan:

“Kalau ada siswa yang salah, saya tidak langsung menghukum. Saya ajak mereka berpikir, apakah itu baik atau tidak menurut agama.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Narendra Aurazeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dzakirah Naila. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 11.00-11.15.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.15-10.30.

Supaya sebelum bertindak mereka bisa mempertimbangkan.”
(M.M.RM.2)¹⁰⁸

Pendekatan tersebut menunjukkan pembentukan kontrol internal berbasis nilai spiritual. Siswa diarahkan untuk menimbang manfaat dan mudarat sebelum bertindak, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata karena takut pada hukuman, tetapi karena kesadaran nilai agama.

Hasil wawancara siswa juga menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran PAI terhadap kontrol diri. Shera menyampaikan:

“Iya, terutama dalam hal berbicara. Saya jadi lebih mencoba menahan diri dan berpikir sebelum mengatakan sesuatu.” (S.A.RM.2)¹⁰⁹

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya proses pertimbangan sebelum bertindak, khususnya dalam menjaga ucapan. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan guru melalui dialog reflektif dan penguatan nilai agama berkontribusi pada terbentuknya kemampuan siswa untuk menghindari perbuatan tercela secara sadar dan bertanggung jawab.

g. Berpikir Holistik dan Mencari Makna Kehidupan

Guru Pendidikan Agama Islam juga mendorong siswa untuk berpikir secara menyeluruh dan reflektif terhadap materi yang dipelajari.

Bu Novia Qurotul A'yun, S. Pd., menjelaskan:

“Kalau kita hanya menyampaikan sejarah Islam tanpa mengambil hikmahnya, itu kurang bermakna. Jadi saya selalu tanya ke

¹⁰⁸ Wawancara dengan Moch Muslich sebagai guru Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 3 Februari 2026, pukul 13.00-14.00 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.00-10.15.

anak-anak, 'Apa pelajaran yang bisa kita ambil? Kalau di zaman sekarang, bagaimana penerapannya?' Supaya mereka tidak hanya tahu, tapi juga memahami." (N.Q.RM2)¹¹⁰

Selain Bu Novia, Pak Moch Muslich juga menekankan pentingnya mengaitkan agama dengan realitas kehidupan:

"Saya sering ajak anak-anak berpikir, kenapa kita harus jujur? Kenapa harus disiplin? Itu semua bukan aturan kosong, tapi bagian dari ajaran agama yang menjaga kehidupan kita." (M.M.RM.2)¹¹¹

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk mencari makna di balik setiap peristiwa dan materi pembelajaran. Hal ini memperkuat indikator berpikir holistik dan memiliki rasa ingin tahu terhadap makna kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa siswa. Nathan menyampaikan:

"Kalau belajar SKI atau Akidah Akhlak, biasanya guru tanya hikmahnya. Jadi kami tidak hanya tahu ceritanya, tapi juga apa yang bisa ditiru sekarang." (M.K.RM.2)¹¹²

Narendra juga menyatakan:

"Kalau ada materi tentang kejujuran atau tanggung jawab, saya jadi berpikir lagi tentang sikap saya sehari-hari. Kadang jadi merasa harus lebih hati-hati." (N.A.RM.2)¹¹³

Namun, tidak semua siswa merasakan dampak yang sama. Shera

¹¹⁰ Wawancara dengan Novia Qurotul A'yun, S. Pd., sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.00-10.45

¹¹¹ Wawancara dengan dengan Moch Muslich sebagai guru Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 3 Februari 2026, pukul 13.00-14.00 WIB.

¹¹² Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.15-10.30.

¹¹³ Wawancara dengan Narendra Aurazeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

mengungkapkan:

“Menurut saya tidak terlalu berbeda dengan pelajaran lain. Saya merasa masih melihat masalah seperti biasa saja.” (S.A.RM.2)¹¹⁴

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membangun pola pikir holistik dan reflektif telah dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan dialogis. Sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pemahaman yang bersifat normatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi makna kehidupan melalui pembelajaran PAI berlangsung secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan pengalaman masing-masing siswa.

h. Mandiri

Kemandirian spiritual dibentuk melalui pembiasaan ibadah yang diharapkan tumbuh menjadi kesadaran pribadi.

Pak Akhmad Fauzi, M.Pd., menjelaskan:

“Harapannya, setelah terbiasa melaksanakan salat dhihur dan salat ashar berjamaah di sekolah, mereka tetap menjalankannya di rumah meskipun tidak ada yang mengawasi.” (A.F.RM.2)¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.00-10.15.

¹¹⁵ Wawancara Akhmad Fauzi, M. Pd., sebagai guru Fikih MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 09.00-10.00



Gambar 4. 3 Salat Dhuhur berjamaah

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah diarahkan agar tumbuh menjadi kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan karena aturan sekolah.

Hal ini juga tercermin dari jawaban siswa. Syadzana menyampaikan:

“Kalau di sekolah sudah dibiasakan salat dhuhur dan ashar berjamaah, jadi merasa rugi kalau tidak ikut. Di rumah kadang saya berusaha melaksanakan sendiri meskipun tidak selalu ada yang menyuruh.” (S.RM.2)¹¹⁶

Narendra juga mengungkapkan:

“Setelah sering diingatkan tentang pentingnya ibadah, saya jadi lebih berusaha mengatur waktu supaya tidak meninggalkan salat. Walaupun belum selalu tepat waktu, tapi sudah lebih sadar.” (N.A.RM.2)¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Syadzana Aqilah. Siswa kelas VII-K MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 11.00-11.15.

¹¹⁷ Wawancara dengan Narendra Auranzeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

Sementara itu, Shera menyatakan:

“Kalau kegiatan seperti salat berjamaah di sekolah saya jalani dengan ikhlas, tapi di rumah kadang masih malas.” (S.A.RM.2)¹¹⁸

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian spiritual siswa berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda. Sebagian mulai menunjukkan kesadaran pribadi untuk beribadah tanpa pengawasan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan penguatan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan di madrasah menjadi langkah awal dalam membentuk tanggung jawab dan komitmen ibadah secara mandiri.

3. Kendala dan Cara Mengatasinya dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MTsN 1 Kota Malang

a. Ketidakstabilan Emosi Siswa dalam Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu kendala dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah kondisi emosi yang masih labil. Bu Novia Qurotul A'yun, S. Pd., menjelaskan:

“Anak-anak itu kan masih usia remaja, jadi emosinya kadang belum stabil. Ada yang kalau ditegur langsung diam tapi menyimpan perasaan, ada juga yang langsung membela diri. Pernah ada kasus, hanya karena bercanda soal hal kecil, akhirnya jadi saling tidak bicara. Padahal awalnya cuma salah paham. Kadang mereka belum bisa membedakan mana bercanda yang sehat dan mana yang menyakiti. Jadi perlu diarahkan terus.” (N.A.RM.3)¹¹⁹

Kendala ini menunjukkan bahwa aspek *self-regulation* dan *social skills* dalam kecerdasan emosional belum sepenuhnya berkembang secara matang pada

¹¹⁸ Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.00-10.15.

¹¹⁹ Wawancara Novia Ayun sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.00-10.45

sebagian siswa.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa. Shera menyampaikan:

“Kalau saya merasa marah atau tidak enak dengan teman, saya lebih memilih diam dan tidak mengungkapkannya. Saya pendam sendiri karena menurut saya itu lebih aman daripada memperpanjang masalah.”

(S.A.RM.1)¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih cenderung memendam emosi daripada mengelolanya secara terbuka dan sehat. Selain itu, salah satu siswa lain juga mengungkapkan bahwa ketika terjadi kesalahpahaman dengan teman, ia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri sebelum berbicara kembali agar tidak memperkeruh keadaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru terlebih dahulu menerapkan pendekatan personal dengan memanggil siswa yang terlibat konflik untuk berdialog secara empat mata. Selanjutnya, dalam proses dialog tersebut, guru mengajak siswa untuk merefleksikan perasaan dirinya sendiri sekaligus memahami perasaan temannya. Selain itu, guru juga membiasakan penggunaan komunikasi yang santun di dalam kelas. Di samping itu, nilai-nilai pengendalian emosi turut disisipkan dalam setiap pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Rendahnya Empati dan Kepedulian terhadap Teman

Pak Muslich mengungkapkan bahwa empati menjadi tantangan tersendiri

¹²⁰ Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.00-10.15.

dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

“Kadang anak-anak bercanda tetapi tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat menyakiti temannya, karena mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa, padahal pihak yang menerima bisa merasa tertekan. Oleh karena itu, saya pernah bertanya kepada siswa, ‘Kalau kamu diperlakukan seperti itu, bagaimana rasanya?’ sehingga mereka mulai diam dan berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dilatih, sehingga setiap kejadian yang terjadi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.” (M.M.RM.1)¹²¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *empathy* dan *social awareness* masih perlu penguatan melalui pembiasaan dan pembimbingan.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa. Shera menyampaikan:

“Menurut saya tidak terlalu berbeda dengan pelajaran lain. Saya merasa sama saja, tidak ada perubahan khusus dalam memahami perasaan teman setelah belajar PAI.” (S.A.RM.2)¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa secara langsung merasakan dampak pembelajaran terhadap peningkatan empati, sehingga pembinaan masih perlu dilakukan secara lebih intensif dan kontekstual.

Sementara itu, siswa lain seperti Narendra mengungkapkan:

“Iya, karena dalam pembelajaran juga diajarkan untuk menghargai orang lain. Saya jadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berusaha memahami perasaan teman supaya tidak menyakiti mereka.” (N.A.RM.2)¹²³

Hal ini menunjukkan bahwa pada sebagian siswa, proses pembiasaan dan refleksi yang dilakukan guru mulai memberikan pengaruh terhadap kesadaran

¹²¹ Wawancara dengan Moch Muslich sebagai guru Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 3 Februari 2026, pukul 13.00-14.00 WIB.

¹²² Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa. Siswa kelas VII-M MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.00-10.15.

¹²³ Wawancara dengan Narendra Aurazeb Maulana M. Siswa kelas VII-L MTsN 1 Kota Malang, pada Rabu 11 Februari 2026 pukul 10.45-11.00.

untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Untuk mengatasi rendahnya empati tersebut, guru menanamkan nilai empati melalui metode reflektif dengan meminta siswa menempatkan diri pada posisi orang lain agar mereka mampu memahami perasaan yang dialami temannya. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata sikap peduli, misalnya dengan menjenguk teman yang sakit atau membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, empati tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari siswa sehingga dapat memperkuat kemampuan *empathy* dan *social awareness* mereka.

c. Kurangnya Kesadaran dan Kekhusyukan dalam Ibadah

Dalam aspek kecerdasan spiritual, kendala yang ditemukan adalah masih adanya siswa yang menjalankan ibadah secara formalitas. Pak Akhmad Fauzi menyampaikan:

“Sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah sudah menjadi program rutin. Namun, memang tidak semua anak langsung memahami maknanya. Kadang saat doa bersama masih ada yang bercanda kecil atau kurang fokus, yang menunjukkan bahwa kesadaran spiritual mereka masih perlu ditumbuhkan. Karena itu, kita tidak hanya ingin mereka hadir secara fisik, tetapi juga menghadirkan hati dan kesadaran dalam setiap ibadah yang dilakukan.” (A.F.RM.3)¹²⁴

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa indikator kesadaran diri dan tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi pada seluruh siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang menjalankan ibadah sebatas rutinitas tanpa memahami makna dan tujuan yang mendasarinya. Selain itu, sebagian siswa juga belum mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku sehari-hari, sehingga kesadaran untuk menjadikan agama sebagai pedoman

¹²⁴ Wawancara Akhmad Fauzi, M. Pd., sebagai guru Fikih MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 09.00-10.00

hidup masih perlu diperkuat.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan tausiyah singkat sebelum atau sesudah sholat berjamaah sebagai upaya menanamkan pemahaman tentang makna ibadah kepada siswa. Selanjutnya, guru mengaitkan praktik ibadah dengan kehidupan sehari-hari agar siswa mampu memahami relevansinya secara nyata. Dengan demikian, pendekatan ini dilakukan secara konsisten sehingga ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban struktural, tetapi juga berkembang menjadi kebutuhan spiritual dalam diri siswa.

d. Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial

Bu Munifatunnufus, S.Ag., menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan spiritual.

“Sekarang anak-anak lebih banyak terpapar media sosial, sehingga terkadang nilai-nilai yang mereka lihat di luar berbeda dengan yang diajarkan di sekolah. Jika pondasi agama mereka belum kuat, mereka cenderung lebih mudah meniru hal-hal yang kurang baik. Oleh karena itu, tugas kita tidak hanya sebatas mengajar materi, tetapi juga memperkuat akidah serta membentuk karakter mereka.” (M.N.RM.3)¹²⁵

Hal ini menjadi kendala dalam membangun indikator kemampuan siswa untuk menghindari perbuatan tercela serta berpikir secara holistik, karena nilai-nilai yang seharusnya menjadi landasan perilaku belum sepenuhnya tertanam dalam diri mereka. Akibatnya, siswa terkadang kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat ketika dihadapkan pada berbagai situasi sosial, terutama yang memerlukan pertimbangan moral dan sudut pandang yang luas.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru memperkuat internalisasi nilai melalui diskusi kontekstual dengan membahas fenomena sosial yang sedang terjadi,

¹²⁵ Wawancara Munifatunnufus, S.Ag., sebagai guru Al-Quran Hadis MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 5 Februari 2026 pukul 14.00-14.40

kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam agar siswa dapat memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, sekolah juga membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pembinaan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah saja.

e. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Pak Moch. Muslich juga menyoroti perbedaan latar belakang siswa sebagai faktor penghambat.

“Tidak semua anak mendapatkan pembiasaan ibadah yang sama di rumah; ada yang sudah terbiasa, ada juga yang masih perlu dibimbing dari awal. Karena itu, kita tidak bisa menyamaratakan perlakuan, sehingga pendekatan yang digunakan pun disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa” (M.M.RM.3)¹²⁶

Perbedaan tersebut memengaruhi tingkat perkembangan indikator spiritual pada masing-masing siswa, karena latar belakang dan kebiasaan yang berbeda membuat proses internalisasi nilai keagamaan tidak berlangsung secara merata. Akibatnya, ada siswa yang menunjukkan perkembangan spiritual yang baik, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menciptakan lingkungan religius yang konsisten melalui pembiasaan doa, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif agar mereka tidak tertinggal dalam perkembangan spiritualnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat dipaparkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

¹²⁶ Wawancara dengan Moch Muslich sebagai guru Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Malang, pada Kamis, 3 Februari 2026, pukul 13.00-14.00 WIB.

siswa dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk pembinaan yang mencakup pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, pembiasaan ibadah, penanaman nilai religius, serta pemberian keteladanan oleh guru. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, guru tetap berupaya melakukan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif guna mencapai tujuan pembinaan secara optimal. Seluruh temuan tersebut selanjutnya akan dianalisis dan dibahas secara lebih mendalam pada bab berikutnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTsN 1 Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Upaya yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi diri dan membangun hubungan sosial yang sehat.¹²⁷

Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengendalian diri (*self-regulation*), (3) motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), dan (5) keterampilan sosial (*social skills*). Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian yang matang. Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 1 Kota Malang dapat dianalisis melalui kelima indikator tersebut.¹²⁸

¹²⁷ Fauziah Mahnizar Nasution dkk., “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku *Emotional Intelligence*),” *AHKAM* 2, no. 3 (2023): 657, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>.

¹²⁸ Risma Chintya dan Masganti Sit, *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*, t.t., 163.

1. Pengembangan Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi yang sedang dirasakan, serta menyadari dampaknya terhadap perilaku. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengontrol respons emosionalnya.¹²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, guru Pendidikan Agama Islam membiasakan kegiatan refleksi setelah penyampaian materi, terutama pada materi akhlak dan perilaku terpuji. Guru mengaitkan isi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak mengidentifikasi perasaan yang muncul ketika menghadapi situasi tertentu, seperti konflik dengan teman atau kesalahan yang dilakukan. Proses ini menunjukkan adanya pembimbingan agar siswa mampu mengenali kondisi emosionalnya secara sadar. Praktik tersebut selaras dengan konsep *self-awareness* menurut Goleman yang menekankan pentingnya kemampuan mengenali emosi sebagai dasar kecerdasan emosional.

Dalam beberapa situasi pembelajaran, guru juga memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa mengevaluasi sikapnya sendiri. Pertanyaan tersebut tidak bersifat menghakimi, melainkan memancing kesadaran internal siswa. Melalui pendekatan dialogis, siswa diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan dan pandangannya secara terbuka. Hal ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator perkembangan emosional, bukan sekadar penyampai materi. Menurut Goleman, individu yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu memahami hubungan antara emosi dan tindakan, dan hal tersebut mulai dilatih

¹²⁹ Chintya dan Sit, *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*, 164.

melalui praktik ini.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengakui kesalahan setelah melalui proses dialog dan refleksi. Mereka tidak hanya menerima teguran, tetapi memahami alasan di balik koreksi tersebut. Proses ini memperkuat dimensi introspektif dalam pembelajaran PAI. Dalam teori Goleman, kesadaran diri membantu individu mengembangkan kepercayaan diri dan kejelasan nilai pribadi. Dengan demikian, praktik reflektif yang dilakukan guru telah mendukung terbentuknya fondasi emosional yang lebih matang.

2. Pembinaan Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Menurut Goleman, pengendalian diri adalah kemampuan individu dalam mengelola impuls, mengendalikan amarah, serta tetap tenang dalam situasi yang menekan. Kemampuan ini penting dalam membentuk stabilitas emosional dan kematangan pribadi.¹³⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang menerapkan pendekatan persuasif dan dialogis dalam menangani konflik antarsiswa. Guru tidak langsung menjatuhkan hukuman, tetapi mengajak siswa berdialog untuk memahami akar permasalahan. Pendekatan ini membantu siswa menenangkan diri sebelum mengambil kesimpulan atau keputusan. Proses tersebut menunjukkan adanya pembelajaran pengelolaan emosi secara langsung dalam situasi nyata. Dalam teori Goleman, *self-regulation* berkembang melalui latihan mengendalikan impuls dan respons emosional secara sadar.

¹³⁰ gonitatul Husnia Dkk., *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Smp Bahrul Maghfirah Malang*, 9 (2024): 131.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai kesabaran dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran akhlak. Nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara konseptual, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru membimbing siswa untuk menyampaikan argumen secara santun. Praktik ini melatih siswa agar tidak bereaksi secara emosional berlebihan. Menurut Goleman, kemampuan menahan diri dan berpikir sebelum bertindak merupakan indikator regulasi diri yang baik.

Dalam pembiasaan disiplin, guru memberikan arahan secara konsisten tanpa menunjukkan sikap emosional yang berlebihan. Keteladanan guru dalam bersikap tenang menjadi contoh konkret bagi siswa. Siswa belajar bahwa stabilitas emosi dapat dicapai melalui kesadaran dan kontrol diri. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan regulasi diri berlangsung melalui modeling atau keteladanan. Goleman menegaskan bahwa lingkungan yang konsisten dan suportif berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi.

Selain itu, budaya komunikasi santun di madrasah turut mendukung berkembangnya pengendalian diri siswa. Interaksi yang berbasis adab membantu siswa menyesuaikan ekspresi emosinya dalam konteks sosial. Guru secara aktif mengingatkan pentingnya menjaga lisan dan sikap dalam berbagai situasi. Proses ini menunjukkan bahwa regulasi diri tidak hanya dilatih dalam konteks konflik, tetapi juga dalam rutinitas harian. Secara teoretis, praktik tersebut memperkuat dimensi self-regulation sebagaimana dirumuskan oleh Goleman.

3. Penumbuhan Motivasi Diri (Self-Motivation)

Goleman menyatakan bahwa motivasi dalam kecerdasan emosional merujuk pada dorongan internal untuk mencapai tujuan, bertahan menghadapi

kesulitan, serta tetap optimis dalam kondisi yang menantang. Individu yang memiliki motivasi diri tinggi cenderung memiliki ketekunan dan komitmen yang kuat.¹³¹

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten memberikan motivasi spiritual dan moral kepada siswa. Guru menekankan bahwa belajar merupakan bentuk tanggung jawab pribadi sekaligus ibadah. Pendekatan ini membangun pemahaman bahwa usaha belajar memiliki nilai intrinsik yang bermakna. Siswa didorong untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik. Dalam teori Goleman, motivasi diri tercermin pada ketekunan dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode variatif seperti diskusi dan kerja kelompok untuk menjaga antusiasme siswa. Strategi ini membantu siswa tetap terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Ketika siswa menghadapi kesulitan, guru memberikan dukungan secara bertahap agar mereka tidak merasa terbebani. Hal tersebut memperlihatkan perhatian terhadap kondisi emosional siswa dalam proses belajar. Menurut Goleman, motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa didukung dan dihargai dalam usahanya.

Pengamatan juga menunjukkan adanya pemberian apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Apresiasi ini memperkuat rasa percaya diri dan semangat belajar. Siswa menjadi lebih terdorong untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. Praktik ini selaras dengan pandangan Goleman bahwa motivasi diri berkaitan erat dengan optimisme dan daya juang. Dengan demikian, pembelajaran

¹³¹ Putri Mukhlisa dkk., “Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ),” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 115–27, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>.

PAI telah mendukung terbentuknya orientasi positif terhadap tantangan.

Selain itu, integrasi nilai sabar dan tawakal dalam pembelajaran memperkuat dimensi motivasi spiritual. Guru mengajarkan bahwa keberhasilan membutuhkan proses dan kesungguhan. Pesan tersebut membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional dalam menghadapi hambatan. Lingkungan yang mendukung dan penuh dorongan positif memperkuat internalisasi motivasi. Secara teoretis, kondisi ini mencerminkan berkembangnya self-motivation sebagaimana dijelaskan oleh Goleman.

4. Penanaman Empati (*Empathy*)

Empati menurut Goleman adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara tepat. Empati menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis.¹³²

Berdasarkan hasil pengamatan, guru Pendidikan Agama Islam melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara bersama. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan pandangan teman secara aktif. Guru membimbing siswa agar menghargai perbedaan pendapat dalam suasana yang kondusif. Proses tersebut melatih kemampuan memahami perspektif orang lain. Dalam teori Goleman, empati merupakan kemampuan mengenali emosi orang lain melalui kepekaan sosial.

Ketika terjadi permasalahan antar siswa, guru memfasilitasi dialog agar masing-masing pihak dapat menyampaikan perasaannya. Pendekatan ini membantu siswa memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Proses dialogis tersebut memperkuat kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sosial.

¹³² Chintya dan Sit, *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*, 165.

Menurut Goleman, empati berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang nyata. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran empati dilakukan secara aplikatif.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa guru menekankan nilai saling menghormati dan tolong-menolong dalam interaksi kelas. Nilai tersebut diintegrasikan dalam materi akhlak dan kegiatan pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan akademik. Hal ini memperlihatkan tumbuhnya sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain. Secara teoretis, empati menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis.

Lingkungan madrasah yang menekankan ukhuwah dan kebersamaan turut mendukung perkembangan empati siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa menciptakan suasana yang penuh penghargaan. Guru memberikan contoh sikap adil dan tidak memihak dalam menyelesaikan persoalan. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran empati secara tidak langsung. Dengan demikian, praktik yang diamati selaras dengan konsep empati dalam teori Goleman.

5. Penguatan Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial dalam teori Goleman mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta membangun relasi yang positif. Keterampilan ini merupakan implementasi nyata dari empat komponen kecerdasan emosional sebelumnya.¹³³

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara rutin menerapkan pembelajaran kolaboratif. Siswa dilibatkan dalam kerja kelompok dan diskusi kelas untuk melatih komunikasi. Kegiatan tersebut memberi

¹³³ Chintya dan Sit, *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*, 165.

ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat secara terstruktur. Guru membimbing siswa agar berbicara dengan santun dan menghargai giliran berbicara. Dalam teori Goleman, keterampilan sosial merupakan manifestasi integratif dari seluruh aspek kecerdasan emosional.

Budaya musyawarah dalam kelas membantu siswa belajar menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru mencontohkan komunikasi yang efektif dan terbuka dalam interaksi sehari-hari. Siswa terbiasa menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan. Lingkungan yang kondusif tersebut memperkuat rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Goleman menegaskan bahwa keterampilan sosial berkembang optimal dalam lingkungan yang suportif.

Selain itu, pembinaan karakter yang melibatkan guru dan pihak madrasah memperluas ruang latihan sosial siswa. Interaksi tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan harian. Hal ini memperkaya pengalaman sosial siswa dalam berbagai konteks. Keterampilan sosial dilatih secara konsisten melalui praktik nyata. Secara teoretis, pengalaman berulang tersebut memperkuat kompetensi interpersonal siswa.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial di MTsN 1 Kota Malang menunjukkan penerapan teori Goleman secara aplikatif dan terintegrasi. Setiap aktivitas pembelajaran mengandung dimensi komunikasi dan kerja sama. Siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara kognitif, tetapi mempraktikkannya secara langsung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dilakukan melalui strategi yang sistematis. Secara keseluruhan, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa upaya guru telah mendukung berkembangnya social skills secara positif dan berkelanjutan.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 1 Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang tidak hanya berupaya mengembangkan aspek emosional siswa, tetapi juga membina kecerdasan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter. Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna hidup, membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.

Secara teoritis, konsep kecerdasan spiritual merujuk pada pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) merupakan kecerdasan tertinggi yang berfungsi memberikan makna terhadap kehidupan serta menjadi landasan bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).¹³⁴ Zohar dan Marshall mengemukakan beberapa indikator kecerdasan spiritual, antara lain: fleksibilitas, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kesabaran, hidup berdasarkan visi dan nilai, enggan merugikan orang lain, berpikir holistik, kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau mencari makna, serta kemandirian.¹³⁵ Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi

¹³⁴ Sri Haryanto Dkk., *Konsep Sq: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI*, 6 (2023): 199–200.

¹³⁵ Novianti, *Kecerdasan Spiritual (Kekuatan Baru dalam Psikologi)*, 37–38.

secara kognitif, tetapi diwujudkan dalam pembiasaan religius, pendekatan reflektif, dialog kontekstual, serta keteladanan yang konsisten. Setiap indikator kecerdasan spiritual sebagaimana dirumuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall terimplementasi dalam praktik pendidikan yang nyata, baik dalam aktivitas ibadah, pembinaan moral, maupun penguatan makna hidup siswa. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengembangan spiritual di madrasah tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam budaya sekolah dan interaksi pedagogis sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, orientasi hidup yang jelas, serta karakter religius yang kuat dan bertanggung jawab.

1. Pembiasaan Religius sebagai Bentuk Fleksibilitas dan Adaptasi Spiritual

Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel dengan lingkungan yang sarat nilai.¹³⁶ Dalam konteks pendidikan, fleksibilitas ini tercermin dari kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan budaya religius sekolah.

Pembiasaan religius yang diterapkan di MTsN 1 Kota Malang, seperti salat dhuha berjamaah, salat dhuhur dan ashar berjamaah, serta pembacaan Asmaul Husna dan juz 'amma sebelum pembelajaran, merupakan strategi sistematis dalam membentuk fleksibilitas spiritual siswa.

Pada tahap awal, sebagian siswa menjalankan kegiatan religius sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun seiring berjalannya waktu, aktivitas tersebut mulai dimaknai sebagai kebutuhan spiritual pribadi. Hal ini

¹³⁶ Muttaqin dkk., *Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur*, 25.

terlihat dari pengakuan siswa yang merasa ada sesuatu yang kurang apabila tidak mengikuti salat dhuha. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi internal. Transformasi tersebut menjadi indikator berkembangnya fleksibilitas dan penerimaan nilai secara sadar.

Lingkungan madrasah yang kondusif juga berperan dalam membentuk budaya adaptif berbasis nilai agama. Siswa tidak hanya belajar mengikuti aturan, tetapi juga belajar menempatkan diri dalam suasana religius yang sarat makna. Interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan ibadah turut memperkuat penerimaan kolektif terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, fleksibilitas spiritual terbentuk melalui proses sosial dan pembiasaan yang terstruktur.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius di MTsN 1 Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai mekanisme pembentukan kemampuan adaptasi spiritual. Proses ini selaras dengan indikator fleksibel dan adaptif dalam kecerdasan spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses internalisasi nilai melalui praktik nyata di lingkungan sekolah.

2. Penumbuhan Kesadaran dan Kontrol Diri Berbasis Nilai Agama

Kesadaran diri dalam kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pengenalan emosi, tetapi juga kesadaran moral dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Zohar dan Marshall menekankan pentingnya refleksi diri sebagai bagian dari pengembangan SQ.¹³⁷

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang menerapkan pendekatan reflektif ketika menangani pelanggaran atau

¹³⁷ Muttaqin dkk., *Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur*, 25.

konflik siswa. Guru mengajak siswa untuk merenungkan dampak perilaku mereka serta mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya bersifat disiplin, tetapi juga spiritual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kebiasaan menahan emosi dan mempertimbangkan ucapan sebelum berbicara. Hal ini menandakan adanya perkembangan kesadaran intrapersonal. Mereka tidak lagi hanya takut terhadap sanksi, tetapi mulai memahami nilai etis di balik aturan. Perubahan ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai spiritual secara bertahap.

Dengan demikian, siswa diarahkan untuk memiliki kontrol diri yang bersumber dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman. Hal ini selaras dengan indikator kesadaran spiritual menurut Zohar dan Marshall.

3. Internaliasi Nilai Sabar sebagai Bentuk Kemampuan Mengelola Penderitaan

Salah satu indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah kemampuan menghadapi penderitaan dan memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Individu dengan SQ tinggi tidak mudah putus asa, karena memiliki keyakinan terhadap makna di balik setiap peristiwa.¹³⁸

Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa untuk memaknai ujian hidup melalui pendekatan religius, seperti mengajak siswa bersabar, memperbanyak doa, dan mendekatkan diri kepada Allah ketika menghadapi masalah. Kemampuan mengelola rasa sakit dan penderitaan tercermin dari cara siswa menyikapi kegagalan akademik maupun konflik sosial. Guru

¹³⁸ Novianti, *Kecerdasan Spiritual (Kekuatan Baru dalam Psikologi)*, 35.

Pendidikan Agama Islam secara konsisten menanamkan nilai sabar dan tawakal dalam setiap situasi pembelajaran. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Proses ini membantu siswa memaknai kesulitan sebagai bagian dari pembelajaran hidup.

Ketika menghadapi remedial atau nilai yang kurang memuaskan, siswa menunjukkan respons yang lebih tenang dan reflektif. Mereka berusaha memperbaiki diri tanpa terjebak dalam rasa putus asa yang berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap kegagalan. Penderitaan tidak lagi dipahami sebagai akhir, melainkan sebagai proses perbaikan diri.

Secara teoritis, kecerdasan spiritual memungkinkan individu menerima realitas dengan sikap positif dan penuh makna. Siswa yang mampu mengelola tekanan menunjukkan ketahanan batin yang berkembang. Pembiasaan ibadah dan penguatan nilai sabar menjadi faktor pendukung dalam proses ini. Guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa menemukan hikmah dalam setiap ujian.¹³⁹

Oleh karena itu, kemampuan mengelola penderitaan pada siswa MTsN 1 Kota Malang berkembang melalui kombinasi pembiasaan religius dan bimbingan reflektif. Proses ini membentuk ketahanan spiritual yang menjadi bekal penting dalam kehidupan.

4. Ibadah sebagai Latihan Kesabaran yang Berkelanjutan

Secara teoritis, Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tampak pada kemampuan individu menghadapi dan melampaui penderitaan. Individu dengan SQ tinggi tidak menghindari kesulitan, melainkan

¹³⁹ Ulfi Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al- Ihsan Cibiru Hilir*, 2018, 67.

memaknainya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang bermakna. Dalam konteks ini, kesabaran merupakan manifestasi konkret dari kecerdasan spiritual, karena seseorang mampu bertahan tanpa kehilangan visi dan nilai yang diyakini. Kesabaran bukan sekadar sikap pasif, tetapi bentuk kesadaran mendalam bahwa setiap ujian memiliki hikmah. Dengan demikian, kemampuan bersabar menunjukkan adanya integrasi antara kesadaran diri, makna hidup, dan orientasi nilai spiritual.¹⁴⁰

Di MTsN 1 Kota Malang, pembentukan kesabaran dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, seperti salat berjamaah dan penguatan nilai sabar dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban formal, melainkan latihan pengendalian diri yang melatih keteguhan hati. Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk tetap menjalankan kewajiban meskipun berada dalam kondisi lelah, kecewa, atau tertekan. Pola pembiasaan ini menunjukkan bahwa kesabaran dilatih sebagai kekuatan batin yang aktif dan sadar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memaknai ibadah sebagai sarana memperoleh ketenangan saat menghadapi banyak tugas atau kegagalan. Mereka menyatakan bahwa menjalankan salat tepat waktu membantu meredakan kegelisahan dan menumbuhkan rasa sabar. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran dari respons emosional menuju respons reflektif. Dalam kerangka teori kecerdasan spiritual, perubahan tersebut mengindikasikan berkembangnya kapasitas batin untuk mengelola tekanan secara konstruktif. Dengan demikian, pembiasaan religius yang dilakukan guru berkontribusi nyata

¹⁴⁰ Sri Anum, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sma Negeri 1 Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues*, t.t., 41.

dalam membentuk kesabaran sebagai bagian integral dari kecerdasan spiritual siswa.

Secara analitis, kesabaran yang terbentuk melalui latihan ibadah menunjukkan keterpaduan antara dimensi spiritual dan perilaku konkret. Kesabaran tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam tindakan sehari-hari yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa upaya guru tidak hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam perspektif Zohar dan Marshall, kemampuan bertahan dalam tekanan tanpa kehilangan arah hidup merupakan ciri individu yang memiliki kedalaman spiritual. Oleh karena itu, praktik pembiasaan ibadah di madrasah dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan kesabaran yang kuat dan berkelanjutan.

5. Penanaman Tujuan Hidup Berlandaskan Nilai Agama

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan individu hidup berdasarkan visi dan nilai yang diyakini. Individu dengan SQ tinggi memiliki orientasi hidup yang jelas dan bermakna.¹⁴¹

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai agama dalam setiap materi pembelajaran untuk membentuk orientasi hidup siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada makna dan relevansinya dalam kehidupan. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa belajar agama merupakan bekal hidup, bukan sekadar persiapan ujian.

¹⁴¹ Mamun Zahrudin dkk., "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 57, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

Kesadaran ini membentuk visi hidup yang lebih terarah dan berlandaskan nilai spiritual. Siswa mulai memahami perbedaan antara kesuksesan duniawi semata dengan keberhasilan yang bermakna secara spiritual. Hal ini menunjukkan perkembangan orientasi hidup berbasis nilai agama.

Dalam teori kecerdasan spiritual, individu yang memiliki tujuan hidup jelas akan lebih stabil secara moral dan emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mengaitkan pembelajaran agama dengan masa depan mereka. Proses ini menunjukkan internalisasi visi hidup yang lebih matang.

Dengan demikian, integrasi nilai agama dalam pembelajaran berkontribusi signifikan dalam membentuk tujuan hidup berlandaskan agama. Guru berperan sebagai penanam visi spiritual yang berorientasi jangka panjang.

6. Pembentukan Sikap Menghindari Perbuatan Tercela

Indikator lain dari kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah keengganan untuk merugikan orang lain serta kemampuan bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Hal ini berkaitan dengan pembentukan kontrol internal berbasis nilai.¹⁴²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa untuk mempertimbangkan aspek moral sebelum bertindak. Ketika terjadi pelanggaran, guru mengajak siswa merenungkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan ini memperkuat kesadaran etis dan tanggung jawab pribadi siswa.

¹⁴² Julia Aridhona, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja*, t.t., 109.

Siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam menjaga ucapan dan tindakan. Mereka mulai mempertimbangkan dampak sosial dan moral sebelum bertindak. Perubahan ini menunjukkan berkembangnya mekanisme pengendalian diri berbasis spiritual.

Dengan demikian, pembinaan moral di madrasah efektif dalam membangun kemampuan siswa menghindari perbuatan tercela secara sadar.

7. Pendekatan Kontekstual dalam Menumbuhkan Pola Pikir Holistik

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual juga ditandai dengan kemampuan berpikir holistik dan kecenderungan untuk mencari makna di balik suatu peristiwa. Individu dengan SQ tinggi tidak hanya menerima informasi secara literal, tetapi berusaha memahami hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁴³

Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk mengambil hikmah dari setiap materi, khususnya dalam pembelajaran sejarah Islam dan akhlak. Guru sering mengajukan pertanyaan reflektif seperti “Apa pelajaran yang dapat diambil?” atau “Bagaimana penerapannya dalam kehidupan saat ini?”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru melatih siswa untuk berpikir kritis sekaligus reflektif. Hal ini selaras dengan indikator berpikir holistik dan pencarian makna dalam teori Zohar dan Marshall.

8. Memiliki Keingintahuan Mendalam terhadap Makna Kehidupan

Secara teoretis, salah satu indikator utama kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah adanya kecenderungan individu untuk

¹⁴³ Sudi, *Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim*, 95.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna kehidupan. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi tidak hanya menjalani hidup secara mekanis, tetapi berupaya memahami tujuan, nilai, dan arah hidupnya. Mereka memiliki dorongan reflektif untuk mencari makna di balik pengalaman, baik pengalaman menyenangkan maupun penuh tantangan. Keingintahuan eksistensial ini menjadi ciri kedewasaan spiritual karena menunjukkan kesadaran akan dimensi transendental kehidupan.¹⁴⁴ Dengan demikian, kemampuan bertanya tentang makna hidup merupakan bagian integral dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Kota Malang, guru Pendidikan Agama Islam memberikan ruang dialogis dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan berpikir reflektif. Dalam beberapa sesi pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan tujuan ibadah, hikmah suatu peristiwa, serta relevansi ajaran Islam dalam kehidupan remaja. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada pengembangan kesadaran makna, bukan sekadar penguasaan materi kognitif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang kontemplasi dan refleksi nilai. Pendekatan ini selaras dengan konsep spiritual intelligence yang menekankan kemampuan berpikir mendalam tentang eksistensi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai keagamaan. Mereka memahami bahwa kesulitan belajar, perbedaan pendapat dengan teman, maupun keberhasilan akademik memiliki makna pembelajaran tertentu. Kesadaran ini menunjukkan

¹⁴⁴ Komang Satya Permadi dkk., "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 87, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.923>.

berkembangnya kemampuan reflektif yang menjadi ciri kecerdasan spiritual. Guru memberikan penguatan melalui penjelasan bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah jika disikapi dengan iman dan kesadaran. Dengan demikian, proses pembinaan spiritual tidak berhenti pada ritual, tetapi menyentuh dimensi makna kehidupan.

Secara analitis, upaya guru dalam mendorong keingintahuan terhadap makna kehidupan telah mencerminkan indikator kecerdasan spiritual menurut teori Goleman. Strategi dialogis, reflektif, dan kontekstual memperlihatkan bahwa pengembangan spiritual dilakukan secara sistematis dan terarah. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga menginternalisasikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan kesadaran eksistensial. Dengan demikian, pengembangan keingintahuan mendalam terhadap makna kehidupan berjalan secara progresif dan konstruktif.

9. Kemandirian sebagai Ekspresi Kedewasaan Spiritual

Dalam perspektif kecerdasan spiritual, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai dan keyakinan yang diyakini. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki integritas internal dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan eksternal.¹⁴⁵ Mereka mampu berdiri pada prinsip yang diyakini benar serta bertanggung jawab atas pilihannya. Kemandirian spiritual bukan berarti individualistik, melainkan kesanggupan mengarahkan diri sesuai nilai

¹⁴⁵ Mawardi, *Membaca Al-Quran dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng*, 49.

transendental. Dengan demikian, kemandirian menjadi manifestasi nyata dari kedewasaan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari pembentukan kemandirian. Dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, siswa dibiasakan hadir tepat waktu tanpa harus selalu diingatkan secara berulang. Guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memimpin doa atau kultum secara bergiliran, sehingga mereka belajar bertanggung jawab terhadap peran yang diemban. Pendekatan ini menunjukkan adanya pemberdayaan siswa dalam aktivitas religius. Dengan demikian, kemandirian dibentuk melalui pengalaman langsung dan praktik nyata.

Selain itu, dalam pembelajaran kelas, guru mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan jujur. Guru menanamkan bahwa integritas akademik merupakan bagian dari nilai keagamaan. Siswa diajak memahami bahwa kemandirian belajar merupakan bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada Allah Swt. Strategi ini memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual dan pembentukan karakter akademik. Proses pembinaan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak dilepaskan dari fondasi nilai religius.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjalankan beberapa kegiatan rutin tanpa ketergantungan penuh pada pengawasan guru. Mereka terbiasa mengatur waktu, mempersiapkan perlengkapan ibadah, dan mengikuti kegiatan sekolah dengan kesadaran sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan sekaligus kepercayaan. Pola ini menciptakan keseimbangan

antara kontrol dan otonomi. Dengan demikian, kemandirian berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Secara analitis, penguatan nilai kemandirian di MTsN 1 Kota Malang mencerminkan implementasi indikator kecerdasan spiritual secara aplikatif. Guru tidak hanya menekankan kepatuhan eksternal, tetapi membangun kesadaran internal siswa untuk bertindak berdasarkan nilai. Hal ini selaras dengan teori Zohar dan Marshall tentang integritas dan otonomi spiritual. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai medium transformasi yang membentuk pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kemandirian siswa menjadi salah satu wujud konkret keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi diwujudkan dalam pembiasaan religius, pendekatan reflektif, dialog kontekstual, serta keteladanan yang konsisten. Setiap indikator kecerdasan spiritual sebagaimana dirumuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall terimplementasi dalam praktik pendidikan yang nyata, baik dalam aktivitas ibadah, pembinaan moral, maupun penguatan makna hidup siswa. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengembangan spiritual di madrasah tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam budaya sekolah dan interaksi pedagogis sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan

emosional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, orientasi hidup yang jelas, serta karakter religius yang kuat dan bertanggung jawab.

C. Analisis Kendala dan Strategi Pemecahan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Berdasarkan temuan, kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang bukanlah hambatan yang bersifat struktural, melainkan dinamika perkembangan remaja yang wajar dan kontekstual. Secara teoretis, menurut Daniel Goleman, perkembangan kecerdasan emosional pada usia remaja memang berada pada fase pembentukan, sehingga aspek pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial masih memerlukan bimbingan yang intensif. Sementara itu, dalam perspektif Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses refleksi, pembiasaan, serta internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dengan demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang sedang berlangsung.

1. Ketidakstabilan Emosi Siswa dalam Interaksi Sosial

Ketidakstabilan emosi siswa sebagaimana diungkapkan dalam wawancara menunjukkan bahwa aspek *self-regulation* dan *social skills* masih dalam tahap penguatan. Goleman menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan yang berkembang melalui latihan dan pengalaman sosial yang berulang. Ketika siswa memilih memendam emosi atau membutuhkan waktu untuk menenangkan

diri, hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya menghindari konflik terbuka, meskipun belum sepenuhnya mampu mengekspresikan emosi secara asertif.

Strategi guru yang menerapkan pendekatan personal dan dialogis menunjukkan kesesuaian dengan teori Goleman tentang pentingnya pembelajaran sosial-emosional berbasis refleksi. Dengan mengajak siswa memahami perasaan dirinya dan orang lain, guru membantu membangun jembatan antara kesadaran emosi dan pengelolaan respons. Pembiasaan komunikasi santun juga menjadi sarana konkret untuk memperkuat keterampilan sosial.

Secara analitis, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menyelesaikan konflik, tetapi membimbing proses internalisasi keterampilan emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa kendala emosional tidak dibiarkan sebagai masalah, melainkan dijadikan momentum pembelajaran. Dengan demikian, strategi pemecahan yang dilakukan bersifat edukatif dan selaras dengan pengembangan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman.

2. Rendahnya Empati dan Kepedulian terhadap Teman

Empati dalam teori Goleman merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain serta meresponsnya secara tepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa secara langsung merasakan dampak pembelajaran PAI terhadap peningkatan empati, yang menandakan perlunya penguatan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Strategi guru yang menggunakan metode reflektif, seperti meminta siswa menempatkan diri pada posisi orang lain, menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pertanyaan reflektif

yang diajarkan guru mendorong siswa melakukan proses kognitif sekaligus afektif dalam memahami konsekuensi perilaku. Keteladanan guru dalam menunjukkan kepedulian sosial juga menjadi model konkret yang memperkuat pembelajaran empati.

Secara analitis, strategi tersebut menunjukkan bahwa empati dilatih melalui kombinasi antara dialog, praktik sosial, dan pembiasaan nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman bahwa empati berkembang optimal dalam lingkungan yang suportif dan komunikatif. Dengan demikian, kendala rendahnya empati tidak menunjukkan kegagalan pembinaan, melainkan ruang pengembangan yang terus diperkuat melalui strategi reflektif dan teladan nyata.

3. Kurangnya Kesadaran dan Kekhusyukan dalam Ibadah

Dalam perspektif kecerdasan spiritual, kurangnya kekhusyukan dalam ibadah menunjukkan bahwa internalisasi makna belum sepenuhnya terjadi pada sebagian siswa. Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kesadaran spiritual berkembang ketika individu mampu memaknai tindakan ritual sebagai bagian dari visi dan nilai hidupnya. Jika ibadah masih dijalankan secara formalitas, maka proses pemaknaan perlu diperkuat melalui pendekatan reflektif.

Strategi guru berupa tausiyah singkat dan pengaitan ibadah dengan kehidupan sehari-hari merupakan langkah pedagogis yang tepat dalam membangun kesadaran makna. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi spiritual ibadah, sehingga aktivitas ritual tidak berhenti pada dimensi fisik semata. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dilakukan secara gradual dan penuh kesabaran.

Secara analitis, kendala ini bukan menunjukkan lemahnya program

religius sekolah, melainkan tahap perkembangan spiritual yang masih berproses. Dengan konsistensi pembiasaan dan penguatan makna, siswa secara bertahap diarahkan menuju kesadaran internal. Strategi ini selaras dengan teori kecerdasan spiritual yang menekankan pentingnya refleksi dan integrasi nilai dalam kehidupan nyata.

4. Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan eksternal dalam pembinaan nilai. Dalam kerangka teori Zohar dan Marshall, kemampuan menghindari perbuatan tercela dan berpikir holistik menuntut adanya fondasi nilai yang kuat. Ketika siswa terpapar berbagai nilai dari luar, maka peran sekolah menjadi semakin strategis dalam memperkuat filter moral dan spiritual.

Strategi guru yang mengaitkan fenomena sosial dengan ajaran Islam menunjukkan pendekatan kontekstual yang adaptif. Diskusi mengenai isu aktual membantu siswa mengembangkan pola pikir kritis sekaligus reflektif. Kolaborasi dengan orang tua juga memperlihatkan bahwa pembinaan spiritual dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Secara analitis, pendekatan ini menunjukkan respons yang konstruktif terhadap tantangan zaman. Guru tidak bersikap defensif terhadap perkembangan teknologi, melainkan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran nilai. Dengan demikian, kendala lingkungan eksternal direspons melalui penguatan internalisasi nilai secara lebih kontekstual dan kolaboratif.

5. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Perbedaan latar belakang keluarga memengaruhi kesiapan awal siswa dalam menerima pembiasaan religius. Dalam teori kecerdasan spiritual, lingkungan

awal memiliki kontribusi terhadap pembentukan nilai dasar, namun pendidikan formal tetap berperan dalam memperkuat dan melengkapi fondasi tersebut.

Pendekatan diferensiatif yang dilakukan guru menunjukkan kesadaran pedagogis bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Lingkungan religius sekolah berfungsi sebagai ruang penyetaraan nilai melalui pembiasaan bersama. Perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif menunjukkan adanya pendekatan inklusif dan humanis.

Secara analitis, strategi ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan sebagai proses bertahap dan penuh hikmah. Kendala perbedaan latar belakang tidak dipandang sebagai hambatan permanen, melainkan sebagai variasi kondisi yang dikelola melalui pembiasaan kolektif dan bimbingan personal.

Secara keseluruhan, kendala yang ditemukan dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang merupakan dinamika perkembangan yang wajar dalam proses pendidikan remaja. Strategi yang diterapkan guru menunjukkan kesesuaian dengan teori kecerdasan emosional menurut Goleman dan kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall. Pendekatan dialogis, reflektif, kontekstual, serta berbasis keteladanan menjadi pola utama dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala yang ada tidak menghambat proses pembinaan secara substansial, melainkan menjadi ruang pembelajaran yang memperkuat strategi pendidikan karakter. Upaya guru yang adaptif dan kolaboratif menunjukkan komitmen dalam membentuk siswa yang matang secara emosional dan kokoh secara spiritual.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 1 Kota Malang dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru membimbing siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, menumbuhkan motivasi diri, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan sosial melalui nasihat, keteladanan, pendekatan personal, dan interaksi yang positif. Selain itu, siswa dibiasakan untuk bersikap santun, saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara baik sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui pembiasaan religius, penanaman nilai-nilai keislaman, serta penguatan pemahaman terhadap makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama, dan berbagai aktivitas religius sekolah yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, serta kepedulian sosial. Melalui keteladanan dan pembinaan yang berkelanjutan, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa kendala, antara lain perbedaan karakter siswa, tingkat kematangan emosional yang beragam, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru

menerapkan pendekatan individual, komunikasi yang intensif, pembinaan yang sabar dan konsisten, serta memperkuat pembiasaan religius dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Kota Malang telah menjalankan peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pendekatan yang religius, humanis, dan integratif. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, komunikasi yang efektif, serta penanaman nilai-nilai keislaman sehingga mampu mendukung terbentuknya siswa yang matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, pendekatan interpersonal, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik karakter, dan pembentuk kepribadian siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan, lingkungan sekolah yang kondusif, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk program pembiasaan religius, penguatan pendidikan karakter, serta kerja sama dengan orang tua agar

pembinaan siswa dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa strategi guru PAI dalam membangun kedisiplinan ibadah, pengendalian emosi, empati, dan sikap sosial siswa dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan karakter di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Sekolah:** Sekolah diharapkan dapat terus mendukung program-program pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui kebijakan yang berkelanjutan, seperti pembiasaan kegiatan religius, penguatan pendidikan karakter, serta penyediaan lingkungan sekolah yang kondusif dan humanis. Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar pembinaan siswa dapat berjalan secara maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
2. **Bagi Guru:** Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, komunikatif, dan menyentuh aspek afektif siswa, sehingga tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, pengendalian emosi, dan kesadaran spiritual siswa. Guru juga diharapkan mampu menjadi

teladan yang baik dalam perilaku, kedisiplinan, dan pelaksanaan ibadah sehari-hari.

3. **Bagi Siswa:** Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai emosional dan spiritual yang telah diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa juga diharapkan lebih disiplin dalam beribadah, mampu mengendalikan emosi, menghormati guru dan teman, serta memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas, metode yang berbeda, atau fokus penelitian yang lebih mendalam terkait kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, dan Sri Haryanto. "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 57–78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>.
- Anum, Sri. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues*. t.t.
- Aridhona, Julia. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja*. t.t.
- Astuti, Devi Indri, dan Ibnu Hasan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9097>.
- Chintya, Risma, dan Masganti Sit. *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*. t.t.
- Damayanti, Ulfi Fitri. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al- Ihsan Cibiru Hilir*. 2018.
- Damsir, Damsir, dan Muhammad Yasir. "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 213. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>.
- Dewi, Sri Rahma, dan Fadhilla Yusri. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>.
- Farizi, Manarul Alam Al. *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Di Man 4 Jombang*. t.t.
- Fatchurrahmi, Rifka, dan Siti Urbayatun. "Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 102–13. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p102-113>.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, dan Mahdi Fadhilah. *Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pai*. 6 (2023).
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami."

Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 8, no. 2 (2018): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

Huda, Ahmat Miftakul, Ana Maritsa, dan Difa'ul Husna. *Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan*. t.t.

Husnia, Qonitatul, Abdul Jalil, dan Adi Sudrajat. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Bahrul Maghfirah Malang*. 9 (2024).

Lestari, Fina Aulika, Hairun Hasanah Sagala, dan Wahyu Nurrohman. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 3 (2023): 392–99. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>.

Lutfa Zakiyyah dan Endang Sumiati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI-8 SMAN 1 Pacitan." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2025): 286–97. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art5>.

Masruroh, Anisatul. *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 6 (t.t.).

Masruroh, Anisatul. *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 6 (t.t.).

Mawardi, Amirah. *Membaca Al-Quran Dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng*. t.t.

Mu'minin, Nur Amirul, Azizil Muchtar, dan Lailah Zakiyaturrobi'ah. *Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam*. t.t.

Muttaqin, Moch Shaiful, Ahmad Zainul Arifin, dan Ahmad Syauqi Fuady. *Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur*. t.t.

Nasution, Fauziah Mahnizar, Hasnah Nasution, dan Aprilinda M. Harahap. "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)." *AHKAM* 2, no. 3 (2023): 651–59. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>.

Nasution, Fauziah Mahnizar, Hasnah Nasution, dan Aprilinda M. Harahap. "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)." *AHKAM* 2, no. 3 (2023): 651–59. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>.

Novianti, Cucum. *KECERDASAN SPIRITUAL (KEKUATAN BARU DALAM PSIKOLOGI)*. t.t.

- Nugraha, Muhamad Yudistira, Tutut Handayani, dan UIN Raden Fatah Palembang. *Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam*. t.t.
- Nur'aini, Nur'aini, dan Hamzah Hamzah. "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–90. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.
- Permadi, Komang Satya, Putu Yulia Angga Dewi, Ketut Bali Sastrawan, dan Kadek Hengki Primayana. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 179. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.923>.
- Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, dan Linda Yarni. "Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ)." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 115–27. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>.
- Quratul, Fadhillah, dan Rahmi Yuli Andini Hasibuan. *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik*. t.t.
- Rahmadi, M. Agung, Helsa Nasution, dan Milna Sari. "Kecerdasan emosional dan kualitas hidup: Meta-analisis." *JURNAL PSIKOLOGI POSEIDON*, 30 November 2024, 145–59. <https://doi.org/10.30649/jpp.v7i2.152>.
- Rahmatia, Sitti Ratna Dewi. *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa*. t.t.
- Ramli, Rosmiati, dan Nanang Prianto. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional*. 2019.
- Sholihin, M. Faridus, Meylinda Saputri Tini Hakim, dan Agus Zaenul Fitri. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 168–84. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036).
- Sudi, Suriani. *Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim*. 2020.
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. t.t.
- Zahrudin, Mamun, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen dan transkrip wawancara

Instrumen dan Transkrip Wawancara Penelitian
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan
Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Keterangan Fokus Penelitian:

1. RM 1: Kecerdasan Emosional
2. RM 2: Kecerdasan Spiritual
3. RM 3: Kendala dan Solusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

Identitas Informan 1

1. Nama : Novia Qurotul A'yun, S. Pd.
2. Kode : N.Q
3. Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam
4. Tanggal Wawancara : 5 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	1	Bagaimana cara mengenali kondisi emosional siswa saat pembelajaran?	“Mengenali perasaan itu bisa dari ekspresi mereka ketika belajar dari rautnya mereka, dari semangatnya mereka ketika belajar kelihatan.”	<i>Self-awareness</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
2.	1	Bagaimana menangani konflik antar siswa?	“Kalau berantem, Saya tenangkan, Saya suruh ke depan biar menjadi pembelajaran buat teman-teman yang lainnya kemudian memberi pengertian kalau nggak ada	<i>Self-regulation</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.

			gunanya kalian kayak gini.”	
3.	1	Bagaimana menumbuhkan motivasi dalam diri siswa?	“Motivasi itu menurut saya tidak cukup hanya dengan kata-kata saja. Anak-anak harus dibiasakan punya target kecil yang bisa dicapai. Saya sering memberi hadiah sederhana ketika mendapat nilai kuis tertinggi supaya mereka merasa usahanya dihargai. Kalau mereka merasa dihargai, biasanya semangatnya muncul dari dalam dirinya sendiri.”	<i>Self-Motivation</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
4.	1	Bagaimana menanamkan empati kepada siswa?	“Kadang anak-anak bercanda tapi tidak sadar temannya tersinggung. Jadi saya pernah bertanya ke mereka, ‘Kalau kamu diperlakukan seperti itu bagaimana rasanya?’ Biasanya setelah itu mereka diam dan berpikir. Saya juga memberi contoh langsung, misalnya kalau ada teman sakit kita jenguk, atau ada yang kesulitan belajar kita bantu. Jadi empati itu tidak hanya dijelaskan, tapi dipraktikkan.”	<i>Emphaty</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
5.	1	Bagaimana membangun keaktifan dan kerja sama siswa?	“Terkadang saya buat kuis atau kerja kelompok, biar mereka lebih aktif di kelas dan nggak cuma diam saja. Selain itu, lewat kerja kelompok mereka juga bisa belajar kerja sama, saling membantu, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Jadi suasana belajar juga jadi lebih hidup dan tidak membosankan.”	<i>Social skills</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
6.	2	Bagaimana pembiasaan	“Setiap pagi ada sholat dhuha dan pembacaan	Fleksibel dan adaptif dalam

		religius membentuk karakter spiritual?	Asmaul Husna. Kami ingin suasana religius itu terasa sejak awal anak datang ke madrasah.”	kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
7.	2	Bagaimana membangun kesadaran spiritual saat siswa melakukan kesalahan?	“Saya selalu tekankan bahwa kita sekolah di madrasah, jadi sikap harus mencerminkan nilai agama. Bukan hanya saat diawasi.”	Kesadaran diri dan kontrol diri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
8.	2	Bagaimana membimbing siswa saat menghadapi masalah?	“Saya arahkan untuk sabar dan berdoa. Saya jelaskan bahwa setiap ujian ada hikmahnya.”	Mengelola penderitaan dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
9.	2	Bagaimana menanamkan kesabaran?	“Saya jelaskan bahwa ibadah itu latihan sabar. Sholat tepat waktu dan disiplin itu bagian dari pembentukan karakter.”	Kesabaran dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
10.	2	Bagaimana membentuk orientasi hidup berlandaskan agama?	“Belajar agama itu bukan hanya untuk nilai, tapi untuk bekal hidup di masyarakat dan akhirat. Itu selalu saya tekankan.”	Tujuan hidup religius dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
11.	2	Bagaimana membangun kontrol moral?	“Sebelum menghukum, saya ajak mereka berpikir, menurut agama itu baik atau tidak. Supaya kontrolnya bukan karena takut guru, tapi karena sadar sendiri.	Menghindari perbuatan tercela dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
12.	2	Bagaimana mendorong siswa berpikir reflektif terhadap materi?	“Kalau kita hanya menyampaikan sejarah Islam tanpa mengambil hikmahnya, itu kurang bermakna. Jadi saya selalu tanya ke anak-anak, ‘Apa pelajaran yang bisa kita ambil? Kalau di zaman sekarang, bagaimana penerapannya?’ Supaya	Berpikir holistik dan pencarian makna hidup dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.

			mereka tidak hanya tahu, tapi juga memahami.”	
13.	2	Bagaimana membentuk kemandirian spiritual?	“Harapan kami setelah terbiasa sholat berjamaah di sekolah, mereka tetap melakukannya di rumah walaupun tidak diawasi. Itu tandanya nilai itu sudah masuk ke dalam dirinya.”	Mandiri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
14.	3	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa? serta bagaimana cara mengatasinya?	“Tidak semua anak memahami makna ibadah. Ada yang menjalankan hanya karena kewajiban. Saya lakukan pendekatan personal, pembiasaan terus-menerus, dan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan berlanjut di rumah.”	Menghubungkan temuan kendala dan solusi di lapangan dengan teori yang Anda gunakan (Goleman untuk kecerdasan emosional dan Zohar & Marshall untuk kecerdasan spiritual).

Identitas Informan 2

1. Nama : Munifatunnufus, S.Ag.
2. Kode : M.N
3. Jabatan : Guru Al-Quran dan Hadis
4. Tanggal Wawancara : 5 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	1	Bagaimana Ibu memahami kondisi emosi siswa usia MTs?	“Anak-anak MTs itu sedang berada di masa peralihan, jadi emosinya memang belum stabil. Kadang mereka sendiri tidak sadar kalau sedang tersinggung atau marah. Saya biasanya melihat dari perubahan sikapnya. Kalau biasanya aktif lalu tiba-tiba diam, berarti ada sesuatu. Jadi saya dekati secara personal, saya tanya baik-baik. Dengan begitu mereka belajar mengenali perasaan yang sedang dialami, bukan langsung bereaksi.”	<i>Self-awareness</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
2.	1	Bagaimana Ibu membina pengendalian emosi siswa?	“Usia anak-anak setingkat MTS itu kan anak-anak yang mencari jati diri. Jadi, kita tetap mengingatkan, nggak bosen mengingatkan mereka.”	<i>Self-regulation</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
3.	1	Bagaimana menumbuhkan motivasi diri siswa dalam pembelajaran PAI?	“Kalau di PAI itu kan tidak lepas dari menghafal, terutama ayat atau hadis. Memang anak-anak itu harus dilatih sabar, karena menghafal itu tidak bisa langsung sekali jadi. Kadang mereka merasa berat atau cepat bosan. Jadi biasanya saya sarankan supaya dicicil saja, tidak	<i>Self-motivation</i> dalam kecerdasan emosional menurut teori Daniel Goleman

			usah langsung banyak. Sedikit-sedikit tapi rutin. Yang penting konsisten. Saya bilang ke mereka, tidak apa-apa hafalnya sedikit, yang penting terus bertambah setiap hari. Dengan begitu mereka tidak merasa terbebani dan tetap semangat. Jadi prosesnya pelan-pelan tapi hasilnya tetap ada.”	
4.	1	Bagaimana Ibu menumbuhkan rasa empati di antara siswa?	“Kadang anak-anak bercanda tapi tidak sadar bisa menyakiti. Saya biasanya menegur dengan cara mengajak mereka berpikir, ‘Kalau kamu diperlakukan seperti itu, bagaimana?’ Dari situ mereka mulai memahami bahwa setiap ucapan itu ada dampaknya. Saya juga membiasakan mereka untuk peduli, misalnya kalau ada teman yang sakit atau kesulitan belajar, jangan dibiarkan.”	<i>Emphaty</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
5.	1	Bagaimana membangun keaktifan dan kerja sama siswa?	“Terkadang saya buat kuis atau kerja kelompok, biar mereka lebih aktif di kelas dan nggak cuma diam saja. Selain itu, lewat kerja kelompok mereka juga bisa belajar kerja sama, saling membantu, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Jadi suasana belajar juga jadi lebih hidup dan tidak membosankan.”	<i>Social skills</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
6.	2	Bagaimana pembiasaan religius membentuk sikap siswa?	“Setiap pagi ada sholat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna. Awalnya memang ada yang belum disiplin, tapi karena dilakukan terus-menerus	Fleksibel dan diri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.

			akhirnya menjadi kebiasaan. Ini melatih mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang religius dan tertib.”	
7.	2	Bagaimana membangun kesadaran spiritual saat siswa melakukan kesalahan?	“Kalau ada anak yang bertengkar atau emosinya tidak terkendali, saya tidak langsung marah. Biasanya saya tenang dulu. Saya panggil ke depan, saya ajak bicara. Saya tanya, ‘Kamu sadar tidak tadi melakukan apa? Kalau seperti itu, apa akibatnya buat temanmu?’ Jadi mereka saya ajak berpikir. Saya bilang ke mereka, kita ini sekolah di madrasah, jadi setiap sikap itu harus mencerminkan nilai agama. Kalau marah, boleh, tapi jangan sampai menyakiti. Itu yang terus kita tanamkan supaya mereka bisa mengontrol diri.”	Kesadaran diri dan kontrol diri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
8.	2	Bagaimana membimbing siswa saat menghadapi kesulitan?	“Kalau ada anak punya masalah, saya arahkan untuk sabar dan banyak berdoa. Saya jelaskan bahwa setiap ujian ada hikmahnya.”	Mengelola penderitaan dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
9.	2	Bagaimana melatih kesabaran dalam diri siswa?	“Saya tekankan bahwa ibadah itu latihan sabar. Sholat tepat waktu dan mengikuti aturan sekolah itu bagian dari pembentukan karakter.”	Kesabaran dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
10.	2	Bagaimana menanamkan orientasi hidup religius?	“Saya selalu mengatakan bahwa belajar agama itu bukan hanya untuk nilai rapor atau ujian. Ini bekal hidup. Anak-anak harus paham bahwa tujuan hidup bukan hanya sukses dunia, tapi juga bagaimana nanti di akhirat. Jadi setiap materi	Tujuan hidup berlandaskan agama dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.

			selalu saya kaitkan dengan kehidupan nyata.”	
11.	2	Bagaimana membangun kontrol moral siswa?	“Kalau ada pelanggaran, saya jadikan itu sebagai pembelajaran. Saya ajak mereka berpikir, apakah itu sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Supaya mereka punya pertimbangan sebelum bertindak.”	Menghindari Perbuatan Tercela dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
12.	2	Bagaimana mendorong siswa berpikir reflektif terhadap materi?	“Kalau kita hanya menyampaikan sejarah Islam tanpa mengambil hikmahnya, itu kurang bermakna. Jadi saya selalu tanya ke anak-anak, ‘Apa pelajaran yang bisa kita ambil? Kalau di zaman sekarang, bagaimana penerapannya?’ Supaya mereka tidak hanya tahu, tapi juga memahami.”	Berpikir holistik dan pencarian makna hidup dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
13.	2	Bagaimana membentuk kemandirian spiritual siswa?	“Harapan saya, setelah terbiasa sholat dan berdoa di sekolah, mereka tetap melakukannya di rumah tanpa disuruh. Itu tandanya sudah tumbuh kesadaran dari dalam diri.”	Mandiri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
14.	3	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa? serta bagaimana cara mengatasinya?	“Kalau untuk kecerdasan emosional, kendalanya itu anak-anak masih dalam masa remaja, jadi emosinya kadang belum stabil. Ada yang mudah tersinggung, ada juga yang sulit menerima teguran. Kadang masalah kecil bisa jadi besar karena mereka belum bisa mengelola perasaan dengan baik. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual, tantangannya lebih ke kesadaran. Tidak semua anak langsung memahami makna ibadah. Ada yang melaksanakan karena	Menghubungkan temuan kendala dan solusi di lapangan dengan teori yang Anda gunakan (Goleman untuk kecerdasan emosional dan Zohar & Marshall untuk kecerdasan spiritual).

			kewajiban saja, belum sampai pada pemahaman bahwa itu kebutuhan hati. Selain itu, pengaruh media sosial juga cukup besar, karena nilai yang mereka lihat di luar kadang berbeda dengan yang kita ajarkan. Solusinya, saya biasanya melakukan pendekatan personal. Saya ajak bicara secara perlahan supaya mereka merasa dihargai. Untuk spiritual, kami perkuat pembiasaan dan memberi pemahaman makna ibadah, bukan hanya rutinitas. Kami juga bekerja sama dengan orang tua supaya pembinaan tidak berhenti di sekolah saja.”	
--	--	--	--	--

Identitas Informan 3

1. Nama : Akhmad Fauzi, M.Pd.
2. Kode : A.F
3. Jabatan : Guru Fikih
4. Tanggal Wawancara : 5 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1.	1	Bagaimana cara mengenali kondisi emosional siswa saat pembelajaran?	“Mengenali perasaan itu bisa dari ekspresi mereka ketika belajar dari rautnya mereka, dari semangatnya mereka ketika belajar kelihatan.”	<i>Self-awareness</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
2.	1	Bagaimana menangani konflik antar siswa?	“Kalau berantem, Saya tenangkan, Saya suruh ke depan biar menjadi pembelajaran buat teman-teman yang lainnya kemudian memberi pengertian kalau nggak ada gunanya kalian kayak gini.”	<i>Self-regulation</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
3.	1	Bagaimana menumbuhkan motivasi dalam diri siswa?	“Motivasi itu menurut saya tidak cukup hanya dengan kata-kata saja. Anak-anak harus dibiasakan punya target kecil yang bisa dicapai. Saya sering memberi hadiah sederhana ketika mendapat nilai kuis tertinggi supaya mereka merasa usahanya dihargai. Kalau mereka merasa dihargai, biasanya semangatnya muncul dari dalam dirinya sendiri.”	<i>Self-Motivation</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
4.	1	Bagaimana menanamkan	“Kadang anak-anak bercanda tapi tidak sadar temannya tersinggung. Jadi saya pernah	<i>Emphaty</i> dalam kecerdasan

		empati kepada siswa?	bertanya ke mereka, ‘Kalau kamu diperlakukan seperti itu bagaimana rasanya?’ Biasanya setelah itu mereka diam dan berpikir. Saya juga memberi contoh langsung, misalnya kalau ada teman sakit kita jenguk, atau ada yang kesulitan belajar kita bantu. Jadi empati itu tidak hanya dijelaskan, tapi dipraktikkan.”	emosional menurut Daniel Goleman.
5.	1	Bagaimana membangun keaktifan dan kerja sama siswa?	“Terkadang saya buat kuis atau kerja kelompok, biar mereka lebih aktif di kelas dan nggak cuma diam saja. Selain itu, lewat kerja kelompok mereka juga bisa belajar kerja sama, saling membantu, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Jadi suasana belajar juga jadi lebih hidup dan tidak membosankan.”	<i>Social skills</i> dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
6.	2	Bagaimana pembiasaan religius membentuk karakter spiritual?	“Setiap pagi sebelum masuk kelas ada sholat dhuha berjamaah. Awalnya memang tidak semua anak langsung disiplin, tapi dengan pembiasaan setiap hari mereka mulai terbiasa. Ini melatih mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang religius. Jadi bukan hanya tahu teori agama, tapi hidup dalam suasana yang bernilai agama.”	Fleksibel dan adaptif dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
7.	2	Bagaimana membangun kesadaran spiritual saat siswa melakukan kesalahan?	“Kalau ada anak yang bertengkar atau emosinya tidak terkendali, saya tidak langsung marah. Biasanya saya tenang dulu. Saya panggil ke depan, saya ajak bicara. Saya tanya, ‘Kamu sadar tidak tadi melakukan apa? Kalau seperti itu, apa akibatnya buat temanmu?’	Kesadaran diri dan kontrol diri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.

			Jadi mereka saya ajak berpikir. Saya bilang ke mereka, kita ini sekolah di madrasah, jadi setiap sikap itu harus mencerminkan nilai agama. Kalau marah, boleh, tapi jangan sampai menyakiti. Itu yang terus kita tanamkan supaya mereka bisa mengontrol diri.”	
8.	2	Bagaimana membimbing siswa saat menghadapi masalah?	“Kalau ada anak yang punya masalah, saya arahkan supaya tidak langsung putus asa. Saya bilang, setiap ujian pasti ada hikmahnya. Kembalikan kepada Allah, perbanyak doa. Dengan begitu mereka belajar melihat masalah sebagai bagian dari proses pendewasaan.”	Mengelola penderitaan dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
9.	2	Bagaimana menanamkan kesabaran?	“Ibadah itu sebenarnya latihan sabar. Sholat tepat waktu, puasa, itu melatih menahan diri. Jadi saya sering jelaskan bahwa sabar itu bukan pasif, tapi tetap berusaha sambil menerima keadaan.”	Kesabaran dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
10.	2	Bagaimana membentuk orientasi hidup berlandaskan agama?	“Saya selalu tekankan bahwa belajar agama bukan hanya untuk nilai rapor. Ini pedoman hidup. Anak-anak harus paham bahwa tujuan hidup bukan hanya sukses dunia, tapi juga akhirat.”	Tujuan hidup religius dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
11.	2	Bagaimana membangun kontrol moral?	“Sebelum menghukum, saya ajak mereka berpikir, menurut agama itu baik atau tidak. Supaya kontrolnya bukan karena takut guru, tapi karena sadar sendiri.	Menghindari perbuatan tercela dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
12.	2		“Kalau kita hanya menyampaikan sejarah Islam	Berpikir holistik dan

		Bagaimana mendorong siswa berpikir reflektif terhadap materi?	tanpa mengambil hikmahnya, itu kurang bermakna. Jadi saya selalu tanya ke anak-anak, ‘Apa pelajaran yang bisa kita ambil? Kalau di zaman sekarang, bagaimana penerapannya?’ Supaya mereka tidak hanya tahu, tapi juga memahami.”	pencarian makna hidup dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
13.	2	Bagaimana membentuk kemandirian spiritual siswa?	“Harapannya, setelah terbiasa melaksanakan sholat dhuha dan berjamaah di sekolah, mereka tetap menjalankannya di rumah meskipun tidak ada yang mengawasi.”	Mandiri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
14.	3	Apa kendala Bapak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	“Sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah sudah menjadi program rutin. Namun, memang tidak semua anak langsung memahami maknanya. Kadang saat doa bersama masih ada yang bercanda kecil atau kurang fokus, yang menunjukkan bahwa kesadaran spiritual mereka masih perlu ditumbuhkan. Karena itu, kita tidak hanya ingin mereka hadir secara fisik, tetapi juga menghadirkan hati dan kesadaran dalam setiap ibadah yang dilakukan.”	

Identitas Informan 4

1. Nama : Moch. Muslich, S.Pd.
2. Kode : M.M
3. Jabatan : Guru Akidah Akhlak
4. Tanggal Wawancara : 5 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana cara mengenali kondisi emosional siswa saat pembelajaran?	“Biasanya saya melihat dari respons mereka saat diberi pertanyaan. Kalau anak yang biasanya aktif tiba-tiba pasif atau wajahnya terlihat murung, itu tanda ada sesuatu. Dari situ saya mencoba mendekati dan menanyakan dengan baik-baik supaya mereka bisa lebih sadar dengan perasaannya sendiri.”	Self-awareness dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
2	1	Bagaimana menangani konflik antar siswa?	“Kalau ada konflik, saya pisahkan dulu supaya tidak semakin panas. Setelah itu saya ajak bicara satu per satu. Saya tekankan bahwa setiap tindakan ada akibatnya. Saya ingin mereka belajar berpikir sebelum bertindak.”	Self-regulation dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
3	1	Bagaimana menumbuhkan motivasi dalam diri siswa?	“Saya biasanya memberi dorongan bahwa belajar agama itu investasi jangka panjang. Saya katakan kepada mereka bahwa usaha kecil yang dilakukan terus-menerus akan lebih baik daripada semangat besar tapi	Self-Motivation dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.

			hanya sesaat. Saya juga memberi apresiasi ketika mereka menunjukkan kemajuan.”	
4	1	Bagaimana menanamkan empati kepada siswa?	“Empati itu harus dilatih. Saya sering meminta mereka membayangkan jika berada di posisi temannya. Kadang saya beri contoh kisah atau peristiwa nyata supaya mereka lebih mudah memahami perasaan orang lain.”	Empathy dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
5	1	Bagaimana membangun keaktifan dan kerja sama siswa?	“Dalam pembelajaran saya beri kesempatan diskusi supaya mereka terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun. Dengan diskusi, mereka belajar menghargai pandangan teman dan bekerja sama mencapai kesimpulan.”	Social skills dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.
6	2	Bagaimana pembiasaan religius membentuk karakter spiritual?	“Lingkungan madrasah memang kita desain religius. Anak-anak dibiasakan sholat berjamaah dan membaca doa bersama. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan baik dalam diri mereka.”	Fleksibel dan adaptif dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
7	2	Bagaimana membangun kesadaran spiritual saat siswa melakukan kesalahan?	“Kalau ada pelanggaran, saya tidak langsung menghukum. Saya ajak mereka merenung, apakah itu sesuai ajaran agama atau tidak. Saya ingin kesadarannya muncul dari dalam.”	Kesadaran diri dan kontrol diri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.

8	2	Bagaimana membimbing siswa saat menghadapi masalah?	“Saya sampaikan bahwa setiap kesulitan adalah ujian. Saya arahkan mereka supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tidak menyelesaikan masalah dengan emosi.”	Mengelola penderitaan dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
9	2	Bagaimana menanamkan kesabaran?	“Saya jelaskan bahwa sabar itu bagian dari kekuatan iman. Tidak semua keinginan langsung tercapai, jadi mereka harus belajar bertahan dalam proses.”	Kesabaran dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
10	2	Bagaimana membentuk orientasi hidup berlandaskan agama?	“Saya sering mengingatkan bahwa ilmu agama itu penuntun hidup. Kalau hanya untuk nilai, manfaatnya terbatas. Tapi kalau dijadikan pedoman, itu yang akan menyelamatkan.”	Tujuan hidup religius dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
11	2	Bagaimana membangun kontrol moral?	“Sebelum memberi sanksi, saya ajak berpikir tentang benar dan salah menurut agama. Saya ingin mereka memiliki rem dalam dirinya sendiri.”	Menghindari perbuatan tercela dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
12	2	Bagaimana mendorong siswa berpikir reflektif terhadap materi?	“Setiap materi selalu saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Saya ingin mereka tidak hanya hafal, tetapi memahami makna dan hikmah di baliknya.”	Berpikir holistik dan pencarian makna hidup dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall.
13	2	Bagaimana membentuk	“Harapan saya mereka tetap menjalankan ibadah meskipun tidak	Mandiri dalam kecerdasan spiritual

		kemandirian spiritual siswa?	diawasi. Artinya, kesadarannya sudah tumbuh, bukan karena takut aturan.”	menurut Zohar & Marshall.
14	3	Apa kendala Bapak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa?	“Kendalanya itu latar belakang siswa berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa dengan pembiasaan ibadah di rumah, ada yang belum. Dalam aspek emosi juga begitu, ada yang cepat menerima nasihat, ada yang perlu waktu. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah cukup kuat.”	Kendala perkembangan EQ dan SQ sesuai teori bahwa pembentukan karakter dipengaruhi lingkungan dan proses internalisasi nilai.
15	3	Bagaimana solusi yang Bapak lakukan?	“Solusinya adalah pendekatan bertahap dan konsisten. Kami tidak bisa instan. Perlu keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama dengan orang tua supaya pembinaan berjalan berkesinambungan.”	Sejalan dengan teori bahwa EQ dan SQ berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Identitas Informan 5

1. Nama : Dzakirah Naila
2. Kode : D.N
3. Kelas : VII-K
4. Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI?	Saya merasa pembelajaran PAI menyenangkan, tergantung bagaimana cara guru menyampaikan materinya. Kalau gurunya seru dan tidak membosankan, saya jadi lebih suka pelajaran PAI dibanding pelajaran lain.	Teori Self-Awareness (Goleman)
2	1	Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika marah atau berselisih dengan teman di sekolah?	Saya tidak mudah marah. Kalau ada teman yang merasani atau membuat saya tidak enak, saya memilih untuk cuek saja dan tidak membalas supaya masalahnya tidak semakin besar. Saya lebih memilih ikhlas saja.	Teori Self-Regulation (Goleman)
3	1	Apakah guru PAI memberikan motivasi agar Anda menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana bentuknya?	Iya, karena di pelajaran PAI saya belajar tentang akhlak dan perilaku yang baik. Dari situ saya merasa termotivasi supaya akhlak saya semakin baik dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari	Teori Self-Motivation (Goleman)

			sebelumnya. Motivasi itu saya rasakan selama pembelajaran berlangsung.	
4	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda lebih memahami dan peduli terhadap perasaan teman?	Iya, saya jadi lebih memahami perasaan teman. Saya sadar bahwa sikap atau ucapan saya bisa membuat teman merasa tidak enak. Karena itu saya berusaha bersikap lebih lembut dan pelan supaya tidak menyakiti perasaan teman.	Teori Empathy (Goleman)
5	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda membangun hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru?	Iya, saat ada kerja kelompok seperti membuat mind map, saya bekerja sama dengan teman-teman dan membagi tugas supaya cepat selesai. Kalau ada teman yang tidak mengerjakan, saya menegur dulu. Kalau tetap tidak mau, baru saya memberitahu guru.	Teori Social Skills (Goleman)
6	2	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perubahan atau masalah di sekolah? Apakah nilai agama membantu Anda lebih fleksibel dan adaptif?	Saya memilih mengikuti saja aturan yang ada supaya tidak terkena masalah. Misalnya kalau ada aturan setelah pulang harus mengaji dulu, saya mengikuti aturan tersebut.	Fleksibel dan Adaptif (Johar & Marshall)
7	2	Apakah pembelajaran PAI membuat Anda lebih sadar dan mampu	Iya, saya jadi lebih mempertimbangkan akibat sebelum bertindak, terutama saat berhubungan dengan	Kesadaran & Kontrol Diri (Johar & Marshall)

		mengontrol diri dalam bertindak?	teman. Saya memikirkan dulu dampaknya supaya tidak terjadi masalah di kemudian hari.	
8	2	Bagaimana Anda menyikapi kegagalan atau kekecewaan? Apakah ajaran agama membantu Anda mengelola rasa sakit dan penderitaan?	Kalau harus remedial, awalnya saya merasa sedih dan kecewa. Tapi setelah itu saya belajar lagi dan mencoba terus sampai bisa. Saya tidak ingin putus asa dan ingin memperbaiki nilai saya.	Mengelola Rasa Sakit dan penderitaan (Johar & Marshall)
9.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda menjadi lebih sabar?	Iya, saya belajar untuk tidak putus asa saat remedial dan mencoba lagi sampai berhasil.	Kesabaran yang Kuat (Johar & Marshall)
10.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya berbuat baik sesuai ajaran agama?	Saya jadi tahu harus berakhlak baik dan salat tepat waktu karena ada pembiasaan di sekolah, walaupun di rumah kadang masih terlambat.	Tujuan Hidup Berlandaskan Agama (Johar & Marshall)
11.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda berpikir sebelum bertindak?	Iya, saya berpikir dulu sebelum bertindak dan memilih tidak membalas kalau ada teman yang berbuat kurang baik.	Menghindari Perbuatan Tercela (Johar & Marshall)
12.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda melihat masalah dari berbagai sudut pandang?	Iya, kalau ada teman yang tidak mengerjakan tugas, saya lihat dulu alasannya. Kalau sakit tidak apa-apa, tapi kalau malas baru saya tegur atau bilang ke guru.	Berpikir Holistik (Johar & Marshall)
13.	2	Apakah setelah mengikuti pembelajaran PAI Anda lebih memikirkan	Saya jadi lebih sadar pentingnya salat tepat waktu dan pembiasaan ibadah di sekolah, walaupun di rumah	Keingintahuan terhadap Makna Kehidupan (Johar & Marshall)

		hubungan dengan Allah Swt.?	kadang masih belum konsisten.	
14.	3	Apa saja hambatan dalam menerapkan nilai PAI di kehidupan sehari-hari?	Saya masih sering terlambat salat di rumah dan dulu waktu SD pernah merasa malu kalau disuruh salat.	Faktor Penghambat
15.	3	Apa yang sebaiknya dilakukan guru PAI agar nilai-nilai lebih mudah diterapkan?	Guru PAI sebaiknya terus memberi nasihat dan membiasakan secara terus-menerus supaya terbiasa, terutama dalam salat tepat waktu dan berjamaah.	Upaya/Solusi Penguatan EQ dan SQ

Identitas Informan 6

1. Nama : Narendra Auranzeb Maulana Malik
2. Kode : N.A
3. Kelas : VII-L
4. Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI?	"Saya suka belajar agama karena yang tidak tahu jadi tahu. Saya merasa senang mengikuti pembelajaran PAI dan lebih mudah memahami materinya. Selain itu, ada fasilitas seperti TV dan PPT yang membuat penjelasan guru lebih jelas sehingga saya lebih cepat paham."	Teori Self-Awareness (Goleman)
2	1	Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika marah atau berselisih dengan teman di sekolah?	Saya tidak mudah marah. Kalau ada teman yang merasani atau membuat saya tidak enak, saya "Kalau saya sudah marah sekali, saya lebih memilih pergi ke tempat lain untuk menenangkan diri daripada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Saya tidak pernah sampai berkelahi. Kalau saya merasa sedih, biasanya saya mencari teman untuk bercerita supaya tidak memendam perasaan sendiri." untuk cuek saja dan tidak membalas	Teori Self-Regulation (Goleman)

			supaya masalahnya tidak semakin besar. Saya lebih memilih ikhlas saja.	
3	1	Apakah guru PAI memberikan motivasi agar Anda menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana bentuknya?	"Iya, biasanya guru memberikan motivasi melalui ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang dijelaskan saat pembelajaran berlangsung. Dari penjelasan itu saya merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki diri."	Teori Self-Motivation (Goleman)
4	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda lebih memahami dan peduli terhadap perasaan teman?	"Iya, karena dalam pembelajaran juga diajarkan untuk menghargai orang lain. Saya jadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berusaha memahami perasaan teman supaya tidak menyakiti mereka."	Teori Empathy (Goleman)
5	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda membangun hubungan sosial yang baik dengan teman?	"Iya, karena saya diajarkan untuk bersikap baik dan menjaga hubungan dengan sesama. Kalau ada masalah dengan teman, saya lebih memilih menyelesaikannya dengan tenang dan tidak sampai berkelahi."	Teori Social Skills (Goleman)
6	2	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perubahan atau masalah di	"Saya tetap tenang walaupun awalnya butuh waktu untuk beradaptasi. Kalau ada aturan baru memang	Fleksibel dan Adaptif (Johar & Marshall)

		sekolah? Apakah nilai agama membantu Anda lebih fleksibel dan adaptif?	terasa sulit di awal, tapi lama-lama bisa menyesuaikan diri. Saya tidak memprotes aturan yang ada."	
7	2	Apakah pembelajaran PAI membuat Anda lebih sadar dan mampu mengontrol diri dalam bertindak?	"Iya, karena saat pembelajaran sering diberikan nasihat. Saya jadi terbiasa memikirkan akibat dari suatu perbuatan sebelum bertindak, baik karena nasihat guru maupun dari kesadaran diri sendiri."	Kesadaran & Kontrol Diri (Johar & Marshall)
8	2	Bagaimana Anda menyikapi kegagalan atau kekecewaan? Apakah ajaran agama membantu Anda mengelola rasa sakit dan penderitaan?	"Kalau mengalami kegagalan, saya berusaha tidak putus asa. Saya mencoba menjadikannya pelajaran supaya tidak terulang lagi dan saya menjadi lebih optimis untuk memperbaiki diri."	Mengelola Rasa Sakit dan penderitaan (Johar & Marshall)
9.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda menjadi lebih sabar?	"Iya, karena dalam agama diajarkan untuk tidak mudah putus asa dan harus bersabar. Saya berusaha mengambil hikmah dari setiap kegagalan dan tetap berusaha lebih baik ke depannya."	Kesabaran yang Kuat (Johar & Marshall)
10.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya berbuat baik sesuai ajaran agama?	"Iya, saya jadi sadar bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan tugas manusia adalah beribadah kepada Allah. Dari pelajaran PAI saya memahami tujuan hidup dan pentingnya berbuat baik."	Tujuan Hidup Berlandaskan Agama (Johar & Marshall)

11.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda berpikir sebelum bertindak?	"Iya, saya jadi terbiasa memikirkan akibat dari suatu perbuatan sebelum melakukannya. Saya tidak ingin melakukan sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain."	Menghindari Perbuatan Tercela (Johar & Marshall)
12.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda melihat masalah dari berbagai sudut pandang?	"Iya, dulu saya pernah ikut-ikutan teman menunda salat karena merasa waktunya masih lama. Sekarang saya lebih paham bahwa salat harus diutamakan dan tidak boleh hanya mengikuti teman."	Berpikir Holistik (Johar & Marshall)
13.	2	Apakah setelah mengikuti pembelajaran PAI Anda lebih memikirkan hubungan dengan Allah Swt.?	"Iya, sekarang saya lebih sadar pentingnya salat tepat waktu. Di sekolah dan di ma'had saya terbiasa salat berjamaah, dan kebiasaan itu terbawa dalam kehidupan sehari-hari."	Keingintahuan terhadap Makna Kehidupan (Johar & Marshall)
14.	3	Apa saja hambatan dalam menerapkan nilai PAI di kehidupan sehari-hari?	"Hambatannya biasanya dari teman, karena tidak semua teman mengajak pada kebaikan. Dulu saya pernah ikut-ikutan menunda salat karena teman, tapi sekarang saya sudah lebih paham dan berusaha tidak mengulanginya."	Faktor Penghambat
15.	3	Apa yang sebaiknya dilakukan guru PAI agar nilai-nilai lebih mudah diterapkan?	"Menurut saya, guru bisa memberikan kisah-kisah inspiratif atau pengalaman nyata. Ketika guru menceritakan pengalaman tentang orang yang lalai salat lalu mengalami kesulitan, saya jadi lebih termotivasi untuk tidak menunda salat lagi."	Upaya/Solusi Penguatan EQ dan SQ

Identitas Informan 7

1. Nama : Syadzana Aqilah
2. Kode : S
3. Kelas : VII-K
4. Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI?	"Saya senang mengikuti pembelajaran PAI karena gurunya seru dan materinya juga seru. Semua pelajaran PAI saya suka, dari dulu memang sudah suka belajar PAI."	Teori Self-Awareness (Goleman)
2	1	Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika marah atau berselisih dengan teman di sekolah?	"Kalau saya diejek atau dirasani teman, saya tidak terlalu menganggapnya karena semua orang punya kekurangan masing-masing. Jadi saya tidak membalas. Kalau sedang sedih, saya biasanya mencari kesibukan lain seperti belajar atau membaca buku."	Teori Self-Regulation (Goleman)
3	1	Apakah guru PAI memberikan motivasi agar Anda menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana bentuknya?	"Iya, misalnya saat belajar tentang khalifah atau kisah-kisah sahabat, itu memotivasi saya untuk lebih rajin belajar dan lebih disiplin. Dari materi itu saya merasa ingin menjadi pribadi yang lebih baik."	Teori Self-Motivation (Goleman)

4	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda lebih memahami dan peduli terhadap perasaan teman?	"Iya, dari pelajaran PAI saya belajar untuk lebih menasihati dan menghargai orang lain. Guru juga sering memberi nasihat, tapi harus ada motivasi dari diri sendiri supaya bisa berubah."	Teori Empathy (Goleman)
5	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda membangun hubungan sosial yang baik dengan teman?	"Iya, karena dari pembelajaran itu saya belajar untuk menaati nasihat guru dan bersikap baik kepada teman. Jadi saya berusaha menjaga hubungan supaya tetap baik dan tidak melanggar aturan."	Teori Social Skills (Goleman)
6	2	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perubahan atau masalah di sekolah? Apakah nilai agama membantu Anda lebih fleksibel dan adaptif?	"Saya berusaha menaati dan mengikuti peraturan yang ada. Kalau ada aturan baru, saya tidak memprotes, tapi mencoba menyesuaikan diri supaya tidak melanggarnya."	Fleksibel dan Adaptif (Johar & Marshall)
7	2	Apakah pembelajaran PAI membuat Anda lebih sadar dan mampu mengontrol diri dalam bertindak?	"Iya, karena selain dari kesadaran diri sendiri, juga sering diberi nasihat oleh guru. Jadi saya lebih mempertimbangkan akibat sebelum bertindak."	Kesadaran & Kontrol Diri (Johar & Marshall)
8	2	Bagaimana Anda menyikapi kegagalan atau kekecewaan? Apakah ajaran	"Saya yakin kalau kita gagal, suatu saat pasti bisa berhasil kalau tetap berusaha. Jadi saya tidak boleh putus asa	Mengelola Rasa Sakit dan penderitaan (Johar & Marshall)

		agama membantu Anda mengelola rasa sakit dan penderitaan?	dan harus terus mencoba."	
9.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda menjadi lebih sabar?	"Iya, karena diajarkan untuk tidak mudah putus asa. Kalau menghadapi kesulitan, saya mencoba tetap sabar dan berusaha lagi."	Kesabaran yang Kuat (Johar & Marshall)
10.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya berbuat baik sesuai ajaran agama?	"Iya, karena ada pembiasaan seperti salat Dhuha dan salat berjamaah di sekolah. Itu membuat saya terbiasa dan memahami pentingnya menjalankan ibadah."	Tujuan Hidup Berlandaskan Agama (Johar & Marshall)
11.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda berpikir sebelum bertindak?	"Iya, saya berusaha menaati aturan dan tidak melanggarnya. Saya mencoba memikirkan akibatnya sebelum melakukan sesuatu."	Menghindari Perbuatan Tercela (Johar & Marshall)
12.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda melihat masalah dari berbagai sudut pandang?	"Iya, karena dari nasihat guru dan pengalaman di sekolah, saya belajar untuk tidak langsung bereaksi, tapi mencoba memahami dan menenangkan diri terlebih dahulu."	Berpikir Holistik (Johar & Marshall)
13.	2	Apakah setelah mengikuti pembelajaran PAI Anda lebih memikirkan hubungan dengan Allah Swt.?	"Iya, karena di sekolah ada pembiasaan salat Dhuha dan salat berjamaah. Walaupun program tertentu sudah berhenti, saya tetap berusaha menjalankan ibadah dengan baik."	Keingintahuan terhadap Makna Kehidupan (Johar & Marshall)
14.	3	Apa saja hambatan dalam menerapkan nilai PAI di kehidupan sehari-hari?	"Kadang kalau sedang capek atau banyak ujian, emosi bisa muncul dan merasa lelah. Tapi kalau dalam ibadah seperti salat, alhamdulillah"	Faktor Penghambat

			tidak ada kesulitan yang berarti."	
15.	3	Apa yang sebaiknya dilakukan guru PAI agar nilai-nilai lebih mudah diterapkan?	"Guru bisa lebih menasihati dan mengingatkan dengan cara yang baik. Kalau masih tidak melaksanakan, bisa diberi pembinaan seperti membaca surat di depan guru supaya tumbuh kesadaran dari dalam diri, bukan hanya karena takut."	Upaya/Solusi Penguatan EQ dan SQ

Identitas Informan 8

1. Nama : Tsurayya Rahadatul 'Aisy R.
2. Kode : T.R
3. Kelas : VII-M
4. Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI?	"Saya merasa senang ketika mengikuti pembelajaran PAI karena materinya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kadang saya merasa tersentuh atau tersadar kalau ada nasihat yang berkaitan dengan diri saya. Saya jadi berpikir apakah saya sudah menjalankan ajaran agama dengan baik atau belum, jadi ada perubahan perasaan dalam diri saya."	Teori Self-Awareness (Goleman)
2	1	Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika marah atau berselisih dengan teman di sekolah?	"Kalau ada teman yang menyebalkan atau membuat saya kesal, saya berusaha menahan diri walaupun jujur masih sulit. Kadang saya merasa gemas dan emosi, tapi saya mencoba mengingat ajaran agama supaya tidak membalas dengan hal yang buruk. Walaupun belum sepenuhnya bisa, saya tetap berusaha mengontrol diri."	Teori Self-Regulation (Goleman)

3	1	Apakah guru PAI memberikan motivasi agar Anda menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana bentuknya?	"Iya, guru PAI sering memberikan nasihat dan motivasi supaya kami menjadi pribadi yang lebih baik. Biasanya disampaikan saat pelajaran akidah atau fiqih, kadang juga lewat cerita dan pengingat tentang pentingnya ibadah. Saya merasa diingatkan terus untuk memperbaiki diri."	Teori Self-Motivation (Goleman)
4	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda lebih memahami dan peduli terhadap perasaan teman?	"Iya, saya jadi lebih paham bahwa setiap orang punya perasaan dan masalah masing-masing. Jadi kalau ada teman yang bersikap kurang baik, saya mencoba memahami mungkin dia sedang ada masalah. Walaupun kadang masih kesal, saya belajar untuk tidak langsung menghakimi."	Teori Empathy (Goleman)
5	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda membangun hubungan sosial yang baik dengan teman?	"Iya, pembelajaran PAI membuat saya lebih menghormati guru dan menjaga sikap dengan teman. Saya jadi lebih sadar pentingnya sopan santun dan akhlak. Hubungan saya dengan teman juga lebih baik karena saya berusaha tidak mudah marah dan lebih sabar."	Teori Social Skills (Goleman)
6	2	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perubahan atau masalah di	"Kalau ada perubahan aturan atau masalah, saya mencoba menerima dan menyesuaikan diri. Nilai agama membantu	Fleksibel dan Adaptif (Johar & Marshall)

		sekolah? Apakah nilai agama membantu Anda lebih fleksibel dan adaptif?	saya supaya tidak langsung protes atau marah. Saya belajar untuk lebih tenang dan mengikuti aturan yang ada."	
7	2	Apakah pembelajaran PAI membuat Anda lebih sadar dan mampu mengontrol diri dalam bertindak?	"Iya, saya jadi lebih berpikir dulu sebelum bertindak. Misalnya sebelum melakukan sesuatu, saya memikirkan apakah itu baik atau tidak menurut agama. Saya juga mempertimbangkan akibatnya supaya tidak merugikan diri sendiri atau orang lain."	Kesadaran & Kontrol Diri (Johar & Marshall)
8	2	Bagaimana Anda menyikapi kegagalan atau kekecewaan? Apakah ajaran agama membantu Anda mengelola rasa sakit dan penderitaan?	"Kalau mengalami kegagalan atau kekecewaan, saya mencoba bersabar dan mengambil hikmahnya. Saya percaya bahwa setiap kejadian pasti ada pelajarannya. Ajaran agama membuat saya tidak terlalu larut dalam kesedihan dan mencoba memperbaiki diri."	Mengelola Rasa Sakit dan penderitaan (Johar & Marshall)
9.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda menjadi lebih sabar?	"Iya, saya belajar untuk lebih sabar ketika menghadapi masalah, terutama saat ada teman yang membuat kesal atau saat merasa lelah menjalankan kegiatan di ma'had. Walaupun kadang masih terasa berat, saya tetap berusaha menjalankan kewajiban seperti salat dan mengaji."	Kesabaran yang Kuat (Johar & Marshall)

10.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya berbuat baik sesuai ajaran agama?	"Iya, saya jadi lebih memahami bahwa hidup ini bukan hanya untuk dunia saja. Saya sering berpikir apakah saya sudah dekat dengan Allah atau belum. Saya jadi merasa harus terus memperbaiki ibadah dan berbuat baik sesuai ajaran agama."	Tujuan Hidup Berlandaskan Agama (Johar & Marshall)
11.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda berpikir sebelum bertindak?	"Iya, saya berusaha berpikir dulu sebelum bertindak. Saya takut kalau perbuatan saya justru merugikan orang lain atau membuat dosa. Jadi saya mencoba menahan diri dan mempertimbangkan baik buruknya."	Menghindari Perbuatan Tercela (Johar & Marshall)
12.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda melihat masalah dari berbagai sudut pandang?	"Iya, saya jadi belajar melihat masalah tidak hanya dari sisi saya saja. Saya mencoba memahami alasan orang lain dan mempertimbangkan dampaknya sebelum mengambil keputusan."	Berpikir Holistik (Johar & Marshall)
13.	2	Apakah setelah mengikuti pembelajaran PAI Anda lebih memikirkan hubungan dengan Allah Swt.?	"Iya, saya sering berpikir tentang makna kehidupan dan hubungan saya dengan Allah. Kadang saya merasa takut kalau hidup saya dibiarkan begitu saja tanpa keberkahan. Jadi saya berusaha memperbaiki ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah."	Keingintahuan terhadap Makna Kehidupan (Johar & Marshall)
14.	3	Apa saja hambatan dalam menerapkan nilai PAI di kehidupan sehari-hari?	"Kesulitannya biasanya dalam mengontrol emosi ketika ada teman yang menyebarkan. Selain itu, kadang rasa malas juga muncul, terutama saat	Faktor Penghambat

			merasa lelah sebelum waktu salat. Walaupun begitu, saya tetap berusaha menjalankan kewajiban meskipun terasa berat."	
15.	3	Apa yang sebaiknya dilakukan guru PAI agar nilai-nilai lebih mudah diterapkan?	"Menurut saya, guru sebaiknya memberi contoh langsung dalam perilaku sehari-hari, misalnya datang lebih awal saat salat dan menunjukkan keteladanan. Selain itu, nasihat juga penting, terutama secara personal kepada siswa yang masih kurang dalam ibadah supaya lebih menyentuh dan mudah diterapkan."	Upaya/Solusi Penguatan EQ dan SQ

Identitas Informan 9

1. Nama : Muhammad King Nathan Z.
2. Kode : M.K
3. Kelas : VII-L
4. Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI?	"Menurut saya, selama mengikuti pembelajaran PAI saya merasa sangat senang karena bisa mengetahui banyak hal yang tidak selalu dijelaskan secara logis dan harus diyakini dengan iman. Namun, kadang juga terasa membosankan jika terlalu banyak hafalan. Saya lebih senang jika pembelajaran dicampur dengan pemahaman, kisah inspiratif, atau kuis karena terasa lebih seru."	Teori Self-Awareness (Goleman)
2	1	Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika marah atau berselisih dengan teman di sekolah?	"Kalau saya marah, biasanya saya menarik napas dalam-dalam dulu dan berpikir kenapa saya marah serta apa solusinya. Kalau masih bisa ditahan, saya lebih memilih diam. Tapi kalau sudah melewati batas, saya bisa menegur balik dengan lebih tegas. Kalau sedih, biasanya saya cerita ke orang tua atau teman supaya	Teori Self-Regulation (Goleman)

			perasaan saya lebih lega."	
3	1	Apakah guru PAI memberikan motivasi agar Anda menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana bentuknya?	"Iya, guru PAI memberikan motivasi melalui kisah-kisah sahabat Rasulullah, tokoh ilmuwan Islam, dan cara meneladani perilaku mereka. Biasanya motivasi itu diberikan setelah pembelajaran sebagai penguatan agar kami bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."	Teori Self-Motivation (Goleman)
4	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda lebih memahami dan peduli terhadap perasaan teman?	"Iya, misalnya ketika ada teman yang sakit atau tidak masuk, kami dianjurkan membantu dan memberi tahu tugasnya. Saat kerja kelompok juga diajarkan untuk saling membantu. Jadi saya belajar untuk lebih peduli terhadap kondisi teman."	Teori Empathy (Goleman)
5	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda membangun hubungan sosial yang baik dengan teman?	"Iya, sebelum belajar PAI saya kadang melihat sesuatu seperti hitam putih saja. Tapi setelah dijelaskan dan sering kerja kelompok, hubungan dengan teman jadi lebih erat dan saya jadi lebih memahami sudut pandang orang lain. Saya juga belajar bertanggung jawab atas tugas saya sendiri."	Teori Social Skills (Goleman)

6	2	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perubahan atau masalah di sekolah? Apakah nilai agama membantu Anda lebih fleksibel dan adaptif?	"Kalau ada aturan yang masih wajar dan nyaman, saya mengikuti saja. Tapi kalau benar-benar mengganggu, saya biasanya menyampaikan kepada orang tua agar bisa disampaikan ke sekolah. Nilai agama membantu saya supaya tidak langsung marah dan tetap bersikap tenang."	Fleksibel dan Adaptif (Johar & Marshall)
7	2	Apakah pembelajaran PAI membuat Anda lebih sadar dan mampu mengontrol diri dalam bertindak?	"Iya, karena banyak nasihat dan contoh dari sahabat Rasulullah serta tokoh-tokoh Islam. Dari situ saya jadi tahu bagaimana seharusnya bersikap dan mempertimbangkan akibat sebelum melakukan sesuatu."	Kesadaran & Kontrol Diri (Johar & Marshall)
8	2	Bagaimana Anda menyikapi kegagalan atau kekecewaan? Apakah ajaran agama membantu Anda mengelola rasa sakit dan penderitaan?	"Iya, dalam pelajaran akidah akhlak dijelaskan bahwa kalau gagal tidak boleh pesimis dan harus sabar serta tawakal. Jadi kalau saya mengalami kegagalan, saya mencoba bersabar dan mengambil hikmahnya."	Mengelola Rasa Sakit dan penderitaan (Johar & Marshall)
9.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda menjadi lebih sabar?	"Pernah ketika menghadapi ujian dan merasa materi kurang jelas, saya sempat kesal. Tapi karena diajarkan tentang sabar, ikhlas, dan tawakal, itu membantu saya menurunkan emosi dan tetap berusaha menghadapi ujian dengan tenang."	Kesabaran yang Kuat (Johar & Marshall)

10.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya berbuat baik sesuai ajaran agama?	"Iya, tujuan hidup saya adalah untuk bersyukur, beribadah kepada Allah SWT, belajar dengan sungguh-sungguh, dan mencapai cita-cita. Yang paling utama adalah mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat."	Tujuan Hidup Berlandaskan Agama (Johar & Marshall)
11.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda berpikir sebelum bertindak?	"Iya, karena sering dijelaskan tentang akibat dari perbuatan dan kisah-kisah yang menunjukkan dampaknya. Jadi saya mencoba berpikir dulu sebelum bertindak agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain."	Menghindari Perbuatan Tercela (Johar & Marshall)
12.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda melihat masalah dari berbagai sudut pandang?	"Iya, karena banyak kisah yang menunjukkan bahwa suatu masalah harus dilihat dari berbagai posisi, tidak hanya dari satu sisi saja. Jadi saya belajar melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda sebelum mengambil keputusan."	Berpikir Holistik (Johar & Marshall)
13.	2	Apakah setelah mengikuti pembelajaran PAI Anda lebih memikirkan hubungan dengan Allah Swt.?	"Iya, saya jadi lebih sering berpikir tentang tujuan hidup dan hubungan saya dengan Allah. Saya ingin lebih bersyukur dan menjadikan belajar sebagai bagian dari ibadah serta persiapan untuk akhirat."	Keingintahuan terhadap Makna Kehidupan (Johar & Marshall)
14.	3	Apa saja hambatan dalam menerapkan nilai PAI di kehidupan sehari-hari?	"Kesulitan yang paling terasa adalah memulai untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Awalnya terasa berat, seperti memulai untuk lebih sabar atau lebih disiplin."	Faktor Penghambat

			Tapi kalau sudah dimulai dan menjadi kebiasaan, rasanya lebih mudah."	
15.	3	Apa yang sebaiknya dilakukan guru PAI agar nilai-nilai lebih mudah diterapkan?	"Guru sebaiknya memberikan keteladanan dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin antre atau bersikap sopan. Dengan begitu, ketika kami berada dalam situasi tertentu, kami bisa mengingat contoh tersebut dan tahu apa yang harus dilakukan."	Upaya/Solusi Penguatan EQ dan SQ

Identitas Informan 10

1. Nama : Shera Ardhiana Malikayasa
2. Kode : S.A
3. Kelas : VII-M
4. Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

No	Rumusan Masalah ke-	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan	Relevansi Teori
1	1	Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI?	"Kalau pelajaran SKI menurut saya lumayan menyenangkan dan seru. Untuk pelajaran PAI yang lain seperti Al-Qur'an Hadis atau Akidah Akhlak lumayan juga, tapi lebih seru SKI. Saya merasa happy kalau materinya menarik, tapi kalau terlalu banyak hafalan jadi biasa saja."	Teori Self-Awareness (Goleman)
2	1	Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika marah atau berselisih dengan teman di sekolah?	"Kalau saya merasa marah atau tidak enak dengan teman, saya lebih memilih diam dan tidak mengungkapkannya. Saya pendam sendiri karena menurut saya itu lebih aman daripada memperpanjang masalah."	Teori Self-Regulation (Goleman)
3	1	Apakah guru PAI memberikan motivasi agar Anda menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana bentuknya?	"Kalau dari pelajaran SKI, saya merasa termotivasi dari kisah ilmuwan-ilmuwan Islam yang dipelajari. Tapi kalau motivasi sebelum atau sesudah pelajaran seperti nasihat khusus, sepertinya tidak ada."	Teori Self-Motivation (Goleman)

			Biasanya langsung masuk materi."	
4	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda lebih memahami dan peduli terhadap perasaan teman?	"Menurut saya tidak terlalu berbeda dengan pelajaran lain. Saya merasa sama saja, tidak ada perubahan khusus dalam memahami perasaan teman setelah belajar PAI."	Teori Empathy (Goleman)
5	1	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda membangun hubungan sosial yang baik dengan teman?	"Hubungannya sama saja seperti pelajaran lain. Tapi kalau di SKI kadang ada kerja kelompok seperti membuat poster atau kuis, jadi harus bekerja sama dengan teman."	Teori Social Skills (Goleman)
6	2	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perubahan atau masalah di sekolah? Apakah nilai agama membantu Anda lebih fleksibel dan adaptif?	"Kalau ada perubahan aturan, saya tidak merasa itu ada hubungannya dengan pelajaran PAI. Jadi menurut saya nilai agama tidak terlalu berpengaruh dalam menghadapi perubahan aturan."	Fleksibel dan Adaptif (Johar & Marshall)
7	2	Apakah pembelajaran PAI membuat Anda lebih sadar dan mampu mengontrol diri dalam bertindak?	"Iya, karena sebelumnya saya kalau di rumah sering berbicara sembarangan. Tapi setelah belajar materi di sekolah, saya merasa lebih tenang dan lebih sabar dalam berbicara."	Kesadaran & Kontrol Diri (Johar & Marshall)
8	2	Bagaimana Anda menyikapi kegagalan atau kekecewaan? Apakah ajaran agama	"Kalau gagal, saya biasanya merasa ya sudah tidak apa-apa. Setelah belajar PAI, saya merasa lebih tenang dalam menghadapi	Mengelola Rasa Sakit dan penderitaan (Johar & Marshall)

		membantu Anda mengelola rasa sakit dan penderitaan?	kegagalan, tidak terlalu dipikirkan berlebihan."	
9.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda menjadi lebih sabar?	"Sedikit membantu. Kalau ujian, prinsip saya biasanya datang, kerjakan, lalu selesai. Tapi kadang setelah pulang tetap kepikiran hasilnya."	Kesabaran yang Kuat (Johar & Marshall)
10.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya berbuat baik sesuai ajaran agama?	"Saya masih merasa agak bimbang tentang tujuan hidup. Saya tahu hidup untuk beribadah, tapi belum merasa ada perubahan besar dari pembelajaran PAI tentang hal itu."	Tujuan Hidup Berlandaskan Agama (Johar & Marshall)
11.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda berpikir sebelum bertindak?	"Iya, terutama dalam hal berbicara. Saya jadi lebih mencoba menahan diri dan berpikir sebelum mengatakan sesuatu."	Menghindari Perbuatan Tercela (Johar & Marshall)
12.	2	Apakah pembelajaran PAI membantu Anda melihat masalah dari berbagai sudut pandang?	"Menurut saya tidak terlalu berbeda dengan pelajaran lain. Saya merasa masih melihat masalah seperti biasa saja."	Berpikir Holistik (Johar & Marshall)
13.	2	Apakah setelah mengikuti pembelajaran PAI Anda lebih memikirkan hubungan dengan Allah Swt.?	"Saya merasa tidak terlalu berbeda dengan sebelumnya. Kalau kegiatan seperti salat berjamaah di sekolah saya jalani dengan ikhlas, tapi di rumah kadang masih malas."	Keingintahuan terhadap Makna Kehidupan (Johar & Marshall)
14.	3	Apa saja hambatan dalam menerapkan nilai PAI di kehidupan sehari-hari?	"Kadang rasa malas muncul, terutama kalau di rumah tidak ada yang mengingatkan. Jadi sulit menjaga konsistensi ibadah seperti salat tepat waktu."	Faktor Penghambat

15.	3	Apa yang sebaiknya dilakukan guru PAI agar nilai-nilai lebih mudah diterapkan?	"Menurut saya bisa dibiasakan dengan tugas rutin, misalnya mendokumentasikan salat subuh atau membaca Al-Qur'an setiap hari supaya terbiasa. Selain itu perlu dikontrol dan diingatkan supaya siswa tidak lalai."	Upaya/Solusi Penguatan EQ dan SQ
-----	---	--	---	----------------------------------

LEMBAR HASIL OBSERVASI

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan

Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Nama Peneliti : Maghfirotus Sholihah

Lokasi Penelitian : MTsN 1 Kota Malang

Waktu Penelitian : 10 Januari 2026 – 26 Februari 2026

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTsN 1 Kota Malang.

No	Relevansi Teori	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Temuan Lapangan
1	Self-awareness dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman	Kesadaran diri (Self-Awareness)	Mengamati kemampuan siswa mengenali dan menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai selama pembelajaran.	Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan cenderung diam. Setelah didekati guru dan ditanya secara personal, siswa mengakui sedang kurang semangat karena tugas sebelumnya belum selesai. Hal ini menunjukkan adanya proses penyadaran emosi melalui pendekatan guru.
2	Self-regulation dalam kecerdasan emosional menurut	Pengendalian diri (Self-Regulation)	Mengamati kemampuan siswa mengontrol emosi saat ditegur atau saat	Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, siswa sempat meninggikan suara. Namun setelah diarahkan guru untuk

	Daniel Goleman		terjadi perbedaan pendapat.	tenang dan mendengarkan pendapat temannya, siswa kembali berdiskusi dengan lebih terkendali.
3	Self-motivation dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman	Motivasi diri (Self-Motivation)	Mengamati ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas dan hafalan.	Siswa tetap berusaha menyelesaikan hafalan secara bertahap meskipun belum lancar. Beberapa siswa terlihat mengulang hafalan secara mandiri sebelum diminta guru.
4	Empathy dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman	Empati (Empathy)	Mengamati kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan.	Saat salah satu siswa tidak membawa buku, temannya secara spontan meminjamkan buku tanpa diminta. Ketika ada siswa yang sakit, beberapa teman terlihat menjenguk dan membantu mencatat materi.
5	Social skills dalam kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman	Keterampilan sosial (Social Skills)	Mengamati kemampuan siswa bekerja sama dan berkomunikasi.	Dalam kegiatan kerja kelompok, siswa terlihat berbagi tugas dan berdiskusi. Sebagian besar siswa menyampaikan pendapat dengan sopan meskipun terdapat perbedaan pandangan.
6	Fleksibel dan adaptif dalam kecerdasan spiritual menurut	Fleksibel dan adaptif	Mengamati keterlibatan siswa dalam pembiasaan religius.	Siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun

	Zohar & Marshall			pada awalnya masih ada yang perlu diingatkan, sebagian besar siswa mulai terbiasa hadir tepat waktu.
7	Kesadaran dan kontrol diri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall	Kesadaran diri spiritual	Mengamati kesadaran siswa dalam bersikap sesuai nilai agama.	Ketika terjadi pelanggaran kecil, guru mengajak refleksi. Siswa yang bersangkutan terlihat menunduk dan mengakui kesalahannya serta berjanji tidak mengulangi.
8	Mengelola penderitaan dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall	Mengelola kesulitan	Mengamati respons siswa terhadap masalah atau teguran.	Saat mendapat nilai rendah, siswa tidak menunjukkan reaksi marah, tetapi menerima arahan guru dan berusaha memperbaiki pada kesempatan berikutnya.
9	Kesabaran dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall	Kesabaran	Mengamati ketertiban dan kedisiplinan siswa.	Dalam antrean wudhu sebelum sholat, siswa terlihat tertib menunggu giliran tanpa saling mendahului.
10	Tujuan hidup religius dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall	Tujuan hidup berlandaskan agama	Mengamati pemahaman siswa tentang agama sebagai pedoman hidup.	Dalam diskusi, beberapa siswa mampu menyebutkan bahwa belajar PAI bukan hanya untuk ujian, tetapi sebagai bekal kehidupan di masa depan.
11	Menghindari perbuatan	Kontrol moral	Mengamati perilaku siswa	Selama pembelajaran berlangsung, siswa

	tercela dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall		dalam menjaga norma agama.	tidak ditemukan berkata kasar atau melakukan pelanggaran berat. Ketika ada teman bercanda berlebihan, siswa lain mengingatkan dengan baik.
12	Berpikir holistik dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall	Berpikir reflektif dan pencarian makna	Mengamati kemampuan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan.	Dalam pembahasan sejarah Islam, siswa mampu menyebutkan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran dan amanah.
13	Mandiri dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall	Kemandirian spiritual	Mengamati pelaksanaan ibadah tanpa harus selalu diingatkan.	Sebagian siswa langsung menuju tempat sholat ketika waktu dhuhur tiba tanpa menunggu instruksi guru, menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran mandiri.

Lampiran 3 Surat perizinan

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 83/Un.03.1/TL.01.04/01/2026	07 Januari 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Pemohonan Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Kementrian Agama Kota Malang		
Di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Maghfirotus Sholihah	
NIM	: 22010 1110113	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester-Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang	
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Februari 2026	
Di berikan izin untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Kota Malang secara offline.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikumWr. Wb.		
		
Dit. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Jurusan PAI		
2. Arsip		

Surat izin penelitian FITK ke Kemenag Kota Malang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**

Jl. Raden Panji Suroso No. 2 Kota Malang 65126

Telepon (0341) 491605

Website: <https://malangkota.kemenag.go.id> e-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B-42/Kk.13.25.02/PP.00.5/01/2026 10 Januari 2026
Sifat : Biasa
Lampiran :
Hal : Ijin Penelitian An. Maghfirotus Sholihah

Yth.
Kepala MTsN 1 Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 83/Un.03.1/TL.00.1/01/2026 tanggal 7 Januari 2026, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya **menyetujui/tidak keberatan** memberikan ijin kepada:

Nama : Maghfirotus Sholihah
NIM : 220101110113
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Jangka Waktu : Januari 2026 sampai dengan Februari 2026
mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Untuk diketahui, seluruh layanan kementerian agama kota malang tanpa biaya dan seluruh pegawai kementerian agama kota malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas!

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah



Abdul Mughni

Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Surat pengantar penelitian Kemenag Kota Malang ke MTsN 1 Kota Malang

Lampiran 4 Bukti Wawancara



Wawancara dengan Novia Qurotul A'yun, S. Pd.



Wawancara dengan Munifatunnufus, S. Ag.



Wawancara dengan Akhmad Fauzi, M. Pd.



Wawancara dengan Moch. Muslich, S. Pd.



Wawancara dengan Muhammad King Nathan Z.



Wawancara dengan Tsurayya Rahadatul 'Aisy



Wawancara dengan Narendra Aurazeb Maulana Malik



Wawancara dengan Shera Ardhiana Malikayasa



Wawancara dengan dzakirah Naila



Wawancara dengan Syadzana Aqilah

Lampiran 5 Dokumentasi penelitian



Istighosah



Program Klinik Karakter



Keputrian



Salat berjamaah dhuha berjamaah



Lingkungan Madrasah



Salat Ashar berjamaah



Salah Zuhur berjamaah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1

Jalan Bandung Nomor 7 Penanggungan, Klojen, Kota Malang 66113

Telepon (0341) 687087; Faksimili (0341) 687086

Website : www.mtsn1kotamalang.sch.id Email : mtsntkotamalang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 123/Mts.13.25.01/05/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Erni Qomaria Rida, M. Pd
NIP : 197006271997032001
Pangkat/Golongan : Pembina/IV-a
Jabatan : Kepala MTsN 1 Kota Malang
Alamat Sekolah : Jl. Bandung No. 7 Malang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Maghfirotus Sholihah
NIM : 220101110113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di MTsN 1 Kota Malang pada bulan Januari – Februari 2026 dengan judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang".

Selama pelaksanaan penelitian yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur yang berlaku serta menunjukkan sikap yang baik dan bertanggung jawab.

"Untuk diketahui seluruh layanan Kementerian Agama Kota Malang tanpa biaya,serta seluruh guru dan pegawai MTsN 1 Kota Malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas!"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Mei 2026
Kepala



Erni Qomaria Rida

Lampiran 7 Sertifikat bebas plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
 NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026
 diberikan kepada:

Nama : Maghfirotus Sholihah
NIM : 220101110113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 20 Mei 2026


Widyandah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 8 Jurnal bimbingan skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Sekeloa Timur 95, Telepon: (0441) 510101, Faks: (0441) 522353
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DESERIASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110113
 Nama : MAGHFIROTUS SHOLIHAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Deseriasi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 Juli 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Mengajukan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Game Edukasi Blocket Terhadap Pemahaman dan Motivasi Belajar Materi Axiatik Terpadu pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Trowulan"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	05 Agustus 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi pengajuan judul yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Game Edukasi Blocket Terhadap Pemahaman dan Motivasi Belajar Materi Axiatik Terpadu pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Trowulan" melalui "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN 1 Kota Malang"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	18 Agustus 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi Bab I. Pada pertemuan ini, saya menjelaskan latar belakang pentingnya menulis peran guru PAI terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, pembimbing memberi saran untuk memperkuat argumen, memperbaiki rumusan masalah, serta menambahkan alasan relevansi penelitian ini di sekolah yang saya pilih.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	26 Agustus 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi bab I dan Konsultasi bab II. Pada pertemuan ini saya menyerahkan revisi Bab I yang telah diperbaiki sesuai arahan sebelumnya, sekaligus mendiskusikan rancangan Bab II, pembimbing memberi catatan agar landasan teori mengedepankan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan peran guru PAI disusunkan lebih kuat, relevan, serta saling terhubung dengan fokus penelitian saya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	04 September 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi bab II. Pada sesi ini saya berdiskusi mengenai Bab II yang menguraikan metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, pembimbing memberikan arahan agar metode, teknik pengumpulan data, serta analisis yang saya gunakan benar-benar sesuai dan mampu menjawab tujuan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	28 Oktober 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Meriview bab I, II, dan III. Pertemuan ini membahas keseluruhan revisi Bab I, II, dan III untuk memastikan kelengkapan setiap bab yang konsisten, mulai dari latar belakang, teori, hingga metode penelitian, sehingga pembahasan mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dilanjutkan dengan alur yang lebih mantap di bab berikutnya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	20 November 2025	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Meminta Tanda Tangan Persetujuan Proposal. Pada pertemuan ini saya mengajukan proposal skripsi yang telah direvisi untuk ditinjau kembali oleh pembimbing, dan setelah mendapatkan persetujuan akhir, pembimbing memberikan tanda tangan sebagai bentuk pengesahan bahwa proposal tersebut sudah layak diajukan ke tahap seminar proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

8	15 Januari 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi persiapan instrumen penelitian (pedoman wawancara dan observasi).	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
9	02 Februari 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi hasil uji coba instrumen penelitian serta revisi pertanyaan wawancara agar lebih fokus, mendalam, dan mampu menggali data sesuai kebutuhan penelitian.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
10	18 Februari 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Melaporkan hasil pengumpulan data lapangan tahap awal. Pembimbing memberikan arahan terkait kelengkapan data serta strategi pendalaman informasi.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
11	13 Maret 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi penyusunan Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan). Pembimbing memberikan arahan agar analisis data lebih sistematis dan dikaitkan dengan teori yang relevan.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	24 Maret 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi dan pendalaman analisis pada Bab IV, termasuk penambahan kutipan data lapangan dan penguatan argumentasi agar pembahasan lebih komprehensif.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	08 April 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi penyusunan Bab V yang meliputi kesimpulan dan saran. Pembimbing mengarahkan agar kesimpulan benar-benar menjawab rumusan masalah dan saran bersifat aplikatif.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	22 April 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Review keseluruhan naskah skripsi dari Bab I-V, termasuk sistematika penulisan, konsistensi istilah, serta kesesuaian format dengan pedoman penulisan skripsi.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	06 Mei 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi akhir mencakup perbaikan tata tulis, penyempurnaan daftar pustaka, pengecekan sitasi, serta kelengkapan administrasi skripsi sebelum pengajuan.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	18 Mei 2026	Dr. HAJMAD FATAH YASIN, M.Ag	Mengajukan naskah skripsi final yang telah direvisi sesuai arahan pembimbing dan meminta persetujuan resmi untuk mengikuti ujian seminar hasil.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Deseriasi

Dosen Pembimbing 2 _____

 Kajur / Kaprodi,


BIODATA PENULIS



Nama : Maghfiratus Sholihah

NIM : 220101110113

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 08 Desember 2004

Alamat Rumah : Dusun Kedung Bahak RT 16 RW 07, Desa Kedung
Rejo, Kecamatan Jabon, Sidoarjo

No. HP : 089699435642

Alamat Email : mghfrtsholihah@gmail.com

Riwayat Pendidikan : MI Miftahul Ulum
MTs Negeri 1 Pasuruan
SMA Negeri 1 Bangil
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang